

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SULAWESI SELATAN

98
P

kaan
Pariwisata



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

bu bulis

Mar 15

**GEOGRAFI BUDAYA DAERAH
SULAWESI SELATAN**



**PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

1976/1977	
TANGGAL	No. INDEX
24 SEP 1984	1134

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1976/1977, meliputi Propinsi :

1. Sumatera Utara
2. Sumatera Barat
3. Kalimantan Timur
4. Sulawesi Selatan
5. Maluku
6. D.K.I. Jakarta
7. Jawa Tengah
8. D. I. Yogyakarta
9. Jawa Timur
10. Bali

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah,
- Geografi Budaya Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima

aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, Proyek ini dapat menghasilkan 50 buah naskah dari 10 Propinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K. di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah GEOGRAFI BUDAYA DAERAH SULAWESI SELATAN ini kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada :

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Ujung Pandang - Sulawesi Selatan.
3. Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
5. Tim Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah propinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari :
 1. Mattulada
 2. M. Arief Said
 3. M. Johan Nyompa
 4. L.T. Tangdilintin
 5. M. Zainal Abidin
 6. John Poelinggomang
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari :
 - Konsultan : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra

- 2. Prof. Kardono
- 3. Dr. Astrid S. Susanto
- Ketua : P. Wayong
- Sekretaris : Mc. Suprapti
- Anggota : 1. Muljono Tojrodirdjo
- 2. Tata Sukarta
- 3. Tuti Murtiningsih
- 4. Sukatijar Pr.
- 5. Sasana Surya
- 6. Djenen
- 7. Wisnu Subagyo
- 7. Editor : P. Wayong
- 8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
PENDAHULUAN	1
Tujuan Penelitian dan pencatatan	1
Masalah	1
Ruang lingkup	2
Pertanggungan Jawab ilmiah prosedur penelitian	4
A. SUMBERDAYA ALAM	7
1. Lokasi atau letak	7
2. Iklim	8
3. Sungai dan danau	11
4. Geologi dan barang tambang	13
5. Tanah	24
6. Vegetasi dan dunia hewan	29
B. SUMBER DAYA MANUSIA	31
1. Jumlah penduduk dan angkatan kerja	31
2. Pertambahan penduduk	33
3. Jenis suku bangsa dan persebarannya	34
4. Pendidikan dan kebudayaan	35
5. Kesehatan	40
6. Transmigrasi	42
C. PENGHIDUPAN PENDUDUK	45
1. Pertanian	45
2. Kehutanan	51
3. Peternakan	52
4. Perikanan	55
5. Industri	56
6. Perhubungan	58
7. Perdagangan	60
LAMPIRAN	
TABEL A.1 – A. 8	62
B. 1 – B. 10	71
C. 1 – C. 20	83
PETA 1, 2, 3, 4, 5	111
DAFTAR KEPUSTAKAAN	116

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian dan pencatatan

Penelitian dan Pencatatan data Geografi Budaya Sulawesi Selatan bermaksud memahami fungsi Geografi Budaya daerah ini sebagai alat untuk melihat hubungan timbal balik antara lingkungan fisik sosial dengan perkembangan budayanya.

Masalah

Dengan memahami fungsi Geografi Budaya itu, memberikan kemungkinan untuk mengetahui, sekurang-kurangnya secara hipotetis sumbangan lingkungan fisik/sosial terhadap perkembangan budaya Sulawesi Selatan.

Seperti diketahui, manusia yang hidup di berbagai daerah dengan perbedaan-perbedaan lingkungan alam, sering kali juga menunjukkan berbagai perbedaan, sehingga para sarjana geografi, umpamanya, E. Huntington dalam bukunya "*Civilization and Climate*" penganut metode "*determinisme geografik*" mencoba menyusun satu klasifikasi dari aneka warna kebudayaan di dunia berdasarkan perbedaan kitaran geografik itu.

Kalangan ilmu antropologi pada umumnya tidak sependapat dan menyerang metode *determinisme geografik* itu, karena dalam kenyataan pengaruh dari lingkungan alam kepada bentuk dan susunan kebudayaan itu kecil. Sebaliknya pengaruh yang terbesar terhadap bentuk, isi dan susunan kebudayaan itu adalah pengaruh lain-lain, seperti sejarah bangsa pemangku kebudayaan itu, proses-proses perubahan yang terkandung dalam kebudayaan itu sendiri, seperti penemuan-penemuan baru dan sebagainya atau pengaruh dari kebudayaan lain.

Namun demikian, dengan terhimpunnya data dan adanya analisa regional mengenai permukaan bumi daerah tertentu, niscaya akan sangat membantu usaha perencanaan pembangunan regional dalam arti luas. Inilah guna praktis geografi budaya

Ruang lingkup

Dalam perkembangan ilmu geografi mutakhir, kebanyakan ahli, tidak lagi membedakan tentang jenis-jenis geografi, seperti geografi fisik dan atau geografi budaya dengan geografi sosial. Keduanya itu sekarang tercakup dalam konsep geografi manusia (*human geography*). Para ahli geografi lebih melihat suatu jenis geografi yang mencakup baik segi alamnya, maupun segi sosial atau manusianya. Adapun yang menjadi inti masalah geografi ialah *ecosystem*, yaitu manusia dan lingkungannya dalam hubungan ekologi yang merupakan satu sistem, suatu keseluruhan yang bahagian-bahagiannya tidak dapat dipisah-pisahkan yang satu dari yang lainnya.

Pemakaian geografi alam dan sosial (manusia diganti dengan *anasir alam* dan *anasir manusia* dari geografi. Anasir alam dalam geografi meliputi: luas, bentuk, relief (tinggi rendah), batu-batuan, iklim tanah, air (laut, danau, telaga).

Anasir manusia, kependudukan, meliputi antara lain, jumlah dan susunan penduduk, pertambahan dan penyebarannya, mata pencaharian hidup dan rencana pembangunannya.

Karena dalam kenyataan hidup, tiap-tiap unsur berkaitan dengan berbagai anasir lainnya dan tak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya itu, maka apabila hendak berpedoman kepada kenyataan itu, penelitian geografi meliputi *aspek keruangan* (*spatial aspect*), di mana baik gejala-gejala alam maupun usaha-usaha manusia ditemukan.

Demikianlah maka yang penting dalam geografi, dan yang dijadikan ruang lingkup dari usaha penelitian dan pencatatan ini, ialah untuk mengetahui:

- a. Lokasi, dimana *anasir alam* dan *anasir manusia* ditemukan.
- b. Hubungan-hubungan yang terjalin antara segenap gejala sebagai sub-sistem dari satu keseluruhan sistem.
- c. Perubahan-perubahan yang dialami oleh gejala-gejala dalam keseluruhan sistem, dalam satu rangkaian proses, keadaan masa lampau, kini dan kemungkinannya di masa depan.
- d. Adanya hukum-hukum keruangan (*spatial laws*) dan

proses-proses yang berlaku untuk berbagai gejala di permukaan bumi.

Geografi sebagai ilmu pengetahuan keruangan (*spatial science*) mempelajari segenap gejala yang terdapat dalam ruang di atas permukaan bumi, khususnya mengenai susunan dalam ruang (*spatial arrangement*), penyebaran dalam ruang (*spatial distribution*), integrasi dalam ruang (*spatial integration*), interaksi, integrasi dan organisasi dalam ruang (*spatial interaction and organization*) dan proses-proses dalam ruang (*spatial processes*).

Batasan kebudayaan yang dipergunakan untuk penelitian Geografi Budaya ini ialah: "Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan, yang harus didupakannya dengan belajar, dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat" (Koenigjaraningrat, th. 1969, hal. 75), maka geografi budaya mencakup aktivitas manusia dan mempelajari pengaruh atau akibat perkembangan budaya pada lingkungan fisik-sosial dan sebaliknya.

Karena penelitian dan pengumpulan data meliputi daerah Sulawesi Selatan maka pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan regional (*regional approach*). Sulawesi Selatan secara hipotetik, berdasar atas sejarah dan pengalaman sosio kulturilnya, dapat disebut daerah pertanian pangan. Penduduknya gemar berlayar dan berniaga (perantau), serta taat kepada agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Sebagai daerah pertanian pangan, maka dapat diduga peranan tanah datar untuk pertanian sawah - ladang amat berpengaruh dalam struktur sosial atau pembentukan komposisi strata sosial. Penduduknya yang gemar berlayar dan berniaga memberikan indikasi tentang kemungkinan mobilitas penduduk yang tinggi dan persebaran yang luas. Berbagai indikator lain, seperti ketaatan dalam menganut agama, kepercayaan penduduk, dan temperamen penduduk yang amat peka dalam peluapan emosi dan lain-lain, mungkin dapat difahami lebih baik melalui pengetahuan tentang proses interaksinya dalam geografi budaya yang terjalin dalam satu kebulatan sistem ekologi.

Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian

Mungkin sudah menjadi kesepakatan umum dalam arti semantik, bahwa pengembangan atau pembangunan nasional pada umumnya dan daerah pada khususnya adalah melalui proses modernisasi dan peningkatan teknologi. Tanpa memperdebatkan isi kandungan modernisasi, maka modernisasi di fahami disini sebagai sikap keterbukaan untuk menerima dan melakukan pembaharuan melepaskan diri dari belenggu ketertutupan. Untuk mengukur peranan modernisasi dan teknologi, maka perlulah dianalisa anasir yang dapat mempercepat modernisasi dan akibat-akibat yang dapat timbul sesudah atau pada waktu modernisasi itu sedang dijalankan.

Intensitas modernisasi itu dapat diukur dengan menyatakan unsur-unsur dan akibat-akibat yang ditimbulkannya itu dalam bentuk angka perbandingan (ratio) atau angka-angka persentasi. Dengan demikian dapat dinyatakan secara kwantitatif. Pada tingkat penelitian eksploratif seperti dikerjakan dalam proyek ini pernyataan dengan rumus-rumus matematika, dianggap belum perlu. Sebagai anasir untuk menentukan tingkat modernisasi dikemukakan kasus-kasus:

- a. pemberantasan buta huruf, sekolah-sekolah, perguruan tinggi,
- b. alat-alat komunikasi (jalan raya, jalan kereta api, pos, mass media seperti koran, telpon, transistor, radio, T.V.)
- c. Fasilitas-fasilitas (MKC umum, listrik, air leding, sumur),
- d. Partisipasi (akseptor KB, jumlah peserta dalam pemilihan umum, peserta dalam pekerjaan rukun desa, rukun tetangga dan lain-lain).
- e. Kesehatan (jumlah dokter, rumah sakit, klinik),
- f. pemukiman (penduduk desa dan kota),
- g. perumahan (gubug, setengah permanen, permanen).
- h. perubahan dalam mata pencaharian (kerajinan tangan, industri kecil/sedang/besar),
- i. lembaga keuangan (LSD, koperasi kredit, bank rakyat, bank swasta dan lain-lain).

Perkembangan teknologi dapat diukur dari:

- a. pemakaian benih unggul, sawah berpengairan (usaha Inmas, Bimas).
 - b. penggarapan tanah dengan pupuk,
 - c. jumlah orang yang berusaha dalam kerajinan tangan, industri kecil/średang/besar,
 - d. lalu lintas dan pengangkutan (panjangnya jalan kelas I, II, III, IV, kereta api, bis motor, mobil swasta).
3. penggunaan suatu media (telepon, transistor, radio, T.V.).

Sumber daya alam, merupakan kekayaan alam yang ikut menentukan perkembangan budaya daerah, misalnya:

- a. Tanah, (penting untuk pertanian, biasanya dinyatakan sebagai kemampuan tanah (land capability) yang ditentukan oleh jenis tanah, curah hujan dan kemiringan lereng),
- b. air sebagai sumber untuk pembangkit listrik dan pengairan.
- c. Mineral-mineral yang dapat menjadi bahan baku untuk pertambangan dan industri.
- d. Tumbuhan-tumbuhan dan hewan sebagai bahan makanan.
- e. Benteng alam (lingkungan) yang dapat ditingkatkan sebagai obyek pariwisata.

Sumber daya manusia, meliputi:

- a. Tenaga produktif (15 – 55 tahun).
- b. Jumlah orang yang mempunyai kepandaian (tingkat pendidikan dan kepandaian tertentu).
- c. Pengangguran dan pengangguran tak tertentu (tenaga yang tak dipakai secara efisien).

Dianggap penting juga untuk dibicarakan dalam penelitian ini, mengenai *letak*, yang dalam geografi merupakan faktor penting. Dengan menentukan letak daerah sesuai dengan kordinat dalam pemetaan, dapat diketahui dengan jelas daerah yang diteliti. Letak geologi dapat membantu perkiraan menge-

nai mineral-mineral yang mungkin dapat ditemukan, sedang letak geografi akan menunjukkan faktor-faktor lain yang tidak ditemukan dalam daerah yang diteliti, atau menentukan, batas-batas administrasi daerah yang diteliti.

Agar pengumpulan dapat mempunyai arti yang relevan, maka pengumpulan data seperti yang akan diterangkan pada bab berikut ini berlandaskan pada pengertian-pengertian tersebut di atas. Disamping itu penyajian data juga disertai dengan tabel dan berbagai grafik untuk memudahkan upaya menarik kesimpulan atau dalam pembuatan analisa mengenai penentuan segi-segi mana yang hendaknya diberi perhatian lebih dahulu untuk pengembangan daerah Sulawesi Selatan, sebagai daerah yang diteliti.

A. SUMBER DAYA ALAM



1. Lokasi atau letak

Sulawesi Selatan adalah salah satu dari 27 buah propinsi daerah tingkat I dalam Republik Indonesia. Secara astronomik Propinsi Sulawesi Selatan terletak antara $118^{\circ} 30'$ BT dan $121^{\circ} 40'$ BT dan antara $0^{\circ} 55'$ LS dan 7° LS (Lihat Peta No. 1).

Bahagian terbesar daerah ini terletak pada jazirah (lengan) Selatan pulau Sulawesi dan bahagian yang sempit di bahagian sudut barat laut dari jazirah (lengan Tenggara, berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah. Daerah-daerah pegunungan dengan lapisan tanah dan bentangan padang rumput diselang-selingi oleh hutan belukar disana-sini, memberikan pemandangan yang sangat indah, atas dataran dan lembah-lembah Sulawesi Selatan. Pegunungan-pegunungan Latimojong dan Verbeek dengan ketinggian rata-rata 2000 - 3000 m, membentuk dataran tinggi dekat Bone dan Maros. Pada bagian Selatan terletak gunung Lompobattang (gunung berapi yang tidak bekerja lagi) dengan tinggi puncaknya 2.871 m. Dapat dikatakan, bahwa permukaan bumi Sulawesi Selatan terdiri atas tanah pegunungan dan padang rumput. Bagian terbesar tanah dataran ini ditumbuhi tetumbuhan asli.

Secara geografik Sulawesi Selatan dikitari oleh laut pada tiga tempat. Sebelah barat dibatasi oleh selat Makassar, sebelah Selatan oleh laut Flores, sebelah Tenggara oleh selat Bone dan sebelah Utara oleh Propinsi Sulawesi Tengah.

Karena itu, Sulawesi Selatan dapat juga disebut memiliki posisi maritim. Posisi yang demikian, memberikan peluang bagi orang Sulawesi Selatan terutama bagi penduduk yang bertempat tinggal di daerah pantai untuk memperkaya pengalaman dengan kehidupan lautan, yaitu berlayar menjadi nelayan dan sebagainya.

Dari segi ekonomi Sulawesi Selatan mempunyai kedudukan penting baik dalam rumah tangga nasional maupun internasional, sebab :

- a. Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah lumbung padi Indonesia, pada tahun 1975 menghasilkan 920.396,77 ton beras.
- b. Tambang nikel di daerah Kabupaten Palopo yang dieksplorasi oleh INCO (Canada) memberikan kemungkinan pengembangan satu lapangan pertambangan yang menyerap banyak tenaga kerja.
- c. Bahan-bahan tambang lainnya, seperti minyak bumi, batubara, tembaga, timah hitam, seng dan baja, terdapat juga di Sulawesi Selatan, akan tetapi belum satupun dari bahan-bahan ini yang dieksplorasi secara teratur dan dieksplorasi secara ekonomik, kecuali minyak bumi di daerah Wajo yang telah mengalami eksplorasi yang lebih sistematis.

2. Iklim.

Alam fisik sekelilingnya yang paling banyak berpengaruh adalah iklim. Hal ini mendatangkan berbagai jenis tanaman makanan, bentuk-bentuk rumah dan pakaian, serta alat-alat angkutan yang dipergunakan oleh penduduk.

Keadaan iklim mempengaruhi jenis tanaman yang dapat tumbuh dan yang dapat dikembangkan di daerah bersangkutan.

a. Temperatur udara

Karena Sulawesi Selatan terletak di daerah tropik maka temperatur rata-rata, terutama di daerah pantai, adalah tinggi. Data yang diperoleh dari stasiun meteorologi Mandai (Lapangan Udara Hasanuddin) menunjukkan bahwa kota Makasar (Ujung Pandang) mempunyai rata-rata temperatur tahunan 25.4°C suhu tertinggi 31°C dan terendah 22.7°C .

Bila mengambil rata-rata temperatur bulanan, maka temperatur itu berada pada tingkat maksimum dalam bulan Agustus, September dan Oktober, 31.8°C , 32.9°C dan 33.3°C . Dalam bulan-bulan itu juga dialami temperatur terendah (minimum), yaitu 21.7°C , 21.8°C dan 22.7°C . Karena itu maka dalam tiga bulan itu dialami tekanan (amplitudo) temperatur yang terbesar.

Distribusi temperatur udara yang khusus dan tekanan udara yang luas, tidak memberikan pengaruh langsung kepada pe-

rusakan secara mekanik akan batu-batuan (Rocks). Adalah dapat dikatakan menguntungkan karena jazirah Sulawesi Selatan yang luas itu, dapat menyebabkan perataan temperatur udara di sepanjang selat Makassar dengan tekanan udara yang lebih rendah.

b. curah hujan

Musim hujan Sulawesi Selatan, seperti yang dialami oleh bahagian-bahagian lain dari kepulauan Indonesia, berbarengan dengan musim barat pada bulan Oktober - April. Musim kemarau berbarengan dengan musim Timur bulan April - Oktober.

Daerah-daerah sepanjang pesisir timur berbeda dengan keadaan umum tersebut di atas. Daerah-daerah itu mengalami musim hujan pada musim Timur dan mengalami musim kemarau pada musim Barat. Keadaan curah hujan yang berbeda di daerah Sulawesi Selatan, memberikan kemungkinan musim persawahan yang berganti-ganti antara dua bahagian daerah Sulawesi Selatan dalam satu tahun.

Satu gambaran yang lebih jelas tentang curah hujan di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel A.1.

Stasion pengamatan curah hujan di Maros, Pare-pare, Majene dan Mamuju, berfungsi untuk mengamati dan mencatat curah hujan di daerah pantai Barat. Untuk daerah pantai Timur stasion itu didirikan di Sinjai, Watampone dan Palopo.

Jumlah maksimum curah hujan per tahun sebesar 3.000 mm terdapat pada daerah-daerah seperti disebut dibawah ini:

1. Sebelah Barat gunung Lompobattang sampai ke daerah Maros Pangkajene, Gowa sebelah Timur dan Sinjai sebelah Barat.
2. Luwu bahagian Tenggara.

Curah hujan 1.000 – 2.000 mm, tercatat pada daerah :

1. Garis Pare-pare – Watampone dalam arah Selatan (curah hujan tak lebih 3.000 mm dan tak kurang 2.000 mm).
2. Daerah Luwu pada bahagian Barat dan Selatan, Tana Toraja dan Mamuju dalam jurusan Utara.

Curah hujan dengan tabel antara 1.000 – 2.000 mm tercatat

pada daerah:

1. Majene, Polmas Selatan, Pinrang, Sidrap, Wajo dan Soppeng
2. Takalar dan Jenepono
3. Pulau Selayar.

c. Angin

Hampir sama dengan yang dialami oleh segenap tempat di kepulauan Nusantara, daerah Sulawesi Selatan mengalami angin musim yang lewat dari daerah Asia ke Australia dan sebaliknya, yang berlangsung tiap 6 bulan. Menurut stasion cuaca Mandai kedua musim angin Timur dan Barat, rata-rata kecepatannya 15 mil/jam. Kecepatan yang paling tinggi berlangsung dalam bulan September (musim Timur), yaitu 6 mil/jam. Kecepatan angin itu bertepatan pula dengan temperatur yang tinggi (32.9° C) dan curah hujan yang rendah (14 mm) dalam bulan September. Keadaan ini dialami oleh Kota Makassar dan sekitarnya sebagai musim yang relatif amat kering dalam bulan itu. Musim Timur lebih mengerikan lagi dengan adanya badai angin setempat yang disebut "Angin Barubu". Angin ini melanda daerah-daerah sebelah selatan gunung Lompobattang.

d. kelembaban.

Sulawesi Selatan dapat digolongkan kedalam daerah yang tinggi kelembabannya, dengan kata lain sebagai daerah yang relatif amat basah. Hal ini disebabkan oleh arus cepat permukaan air laut selat Makassar dan *evaporasi* (uapan) yang intensif akibat temperatur yang tinggi. Hal ini pula sebabnya maka air dan udara luar biasa panasnya. Stasion cuaca di Mandai mencatat untuk kota Makassar dan sekitarnya kelembaban udara rata-rata tahunan 79%. Kelembaban tertinggi terjadi dalam bulan-bulan Desember, Januari dan Pebruari, sekitar 91% dan 92%. Bulan-bulan ini dalam musim Barat atau musim hujan (basah). Kelembaban yang paling rendah dialami dalam bulan-bulan musim Timur, yaitu Agustus, September dan Oktober, dengan kelembaban sekitar 54%, 48%, dan 53%. Kelembaban menyeluruh yang tinggi kadarnya adalah sekitar 79%, menimbulkan formasi kabut, yang membawa hujan.

3. Sungai dan Danau.

Sulawesi Selatan mempunyai 4 (empat) buah danau, yaitu:

- a. Danau Tempe, Luas kurang 15.000 ha, dari hari ke hari mengalami pendangkalan. Danau ini banyak menghasilkan ikan tawas (puntius *Yavanicus*), udang, sepat siam, tambakan gabus dan betek.
- b. Danau Sindereng, Luas kurang lebih 12.000 ha. Danau ini keadaan dan hasil ikannya sama dengan danau Tempe.
- c. Danau Towuti, Luas kurang lebih 60.000 ha. Danau ini airnya jernih, tidak mengandung lumpur, lagi dalam, akan tetapi tidak mengandung ikan.
- d. Danau Matana, Luas kurang lebih 15.000 ha. Keadaannya sama dengan danau Towuti, juga tidak menghasilkan ikan.

Danau Tempe dan danau Sindenreng, menghasilkan ikan sehingga memberi penghasilan bagi penduduk nelayan yang berdiam di sekitar danau itu. Karena airnya semakin menyusut maka pinggiran danau ini kini sudah ramai dijadikan kebun oleh penduduk. Adapun danau Towuti dan danau Matana, hanya digunakan oleh penduduk yang jumlahnya tidak besar, sebagai lalu lintas air yang menghubungkan berbagai desa dengan perahu.

Sungai-sungai di Sulawesi Selatan yang mempunyai arti penting dalam pembuatan pengairan untuk persawahan dan dipergunakan sebagai jalanan lalu lintas yang amat terbatas jaraknya antara desa-desa sepanjang pinggiran sungai dengan penggunaan rakit atau sampan-sampan kecil, adalah:

- a. Sungai Walanae, berhulu di pegunungan Bawakaraeng dan bermuara di danau Tempe. Aliran sungai ini mulai dari hulu, melalui dataran tinggi daerah Maros (Camba) — Bone (Ujunglamuru, Taccipi), Soppeng (Takalala), Wajo (Singkang). Aliran sungai ini banyak dipergunakan untuk mengairi sawah-sawah disepanjang negeri itu. Sebuah sungai cabang yang berhulu di danau Tempe dan pegunungan Lamuru disebut sungai Cenrana, bermuara di pantai teluk Bone,

negeri Pallima.

- b. Sumpang Karama, di Soppeng merupakan cabang sungai Walanae. Aliran sungai melalui daerah Soppeng. Dipergunakan untuk pengairan sawah dengan membangun bendungan Sumpang Karama.
- c. Sungai Jeneberang, berhulu di gunung Lompobattang dan bermuara di pantai Makassar. Aliran sungai ini melalui Kabupaten Gowa dan berbagai anak sungainya dipergunakan untuk pengairan sawah.
- d. Sungai Sa'dang, dengan sungai Mamasa berhulu di pegunungan Quarles (pegunungan Mambuliling, Latimojong) dan bermuara di pantai Selat Makassar.
Aliran sungai ini melalui negeri-negeri Rantepao – Makale – Enrekang dan Pinrang. Sungai Mamasa mengalir melalui daerah Polewali – Mamasa dan bertemu dengan sungai Sa'dang di daerah Enrekang.
Bendungan dari aliran sungai ini di daerah Pinrang disebut bendungan Sa'dang dan dipergunakan untuk mengairi kurang lebih 31.305 ha sawah di daerah Pinrang dan sekitarnya.
- e. Sungai Kelara, berhulu di gunung Lompobattang dan bermuara di Jeneponto. Aliran sungai ini melalui daerah Jeneponto. Sebuah bendungan telah dibangun (Bendungan Kelara) untuk mengairi daerah kering Jeneponto.
Bendungan ini lebih banyak bertujuan untuk penyediaan air minum.
- f. Sungai Tangka, berhulu di pegunungan Bawakaraeng, mengalir melalui daerah Sinjai (Manipi) dan bermuara di pantai Selat Bone (Balangnipa). Air sungai ini dipergunakan untuk mengairi sawah-sawah di daerah Sinjai.
- g. Sungai Karema, berhulu di pegunungan Quarles dan pegunungan Latimojong, dan bermuara di pantai Selat Makassar, di negeri Sampaga Kabupaten Mamuju. Air sungai ini dipergunakan untuk pengairan sawah-sawah pertanian daerah Mamuju.
- h. Sungai Kalaena, berhulu di pegunungan Tineba dan bermuara di pantai Teluk Bone dekat negeri Malili. Aliran sungai ini melalui negeri Mangkutana dan dapat dipergu-

nakan mengairi sawah — pertanian yang belum banyak diusahakan oleh penduduk yang jarang di daerah itu.

Tidak satupun dari sungai-sungai itu dapat dilayari. Masalah utama yang dihadapi Sulawesi Selatan, adalah masalah tata-air. Hal ini disebabkan oleh semakin kecilnya areal hutan yang ada. Areal hutan yang ada hanyalah kira-kira 22% dari seluruh luas daerah, sedangkan areal yang diperlukan untuk fungsi *hydro-orologis*, ialah kurang lebih 30%. Daerah-daerah yang dengan keras terancam oleh kekurangan air, adalah daerah-daerah bagian selatan yang padat penduduknya.

Tanah-tanah gundulpun mulai kelihatan di mana-mana. Bukit-bukit subur, yang pada zaman lampau ditumbuhi hutan-hutan lebat, kini menjadi bukit-bukit gundul dengan tanah-tanah gersang. Keadaan yang demikian itu dapat dijumpai di Kabupaten-kabupaten Mandar, Polewali - Mamasa, Tanah Toraja, Enrekang, Jenepono, Takalar, Bulukumba, Sinjai dan Bone yang meliputi areal seluas 840.000 ha. Fungsi *hydro-orologis* boleh dikatakan tidak ada, terutama untuk 4 daerah aliran sungai Sa'dang.

4. Geologi dan barang tambang.

Keadaan geologi yang disebutkan berikut ini, meliputi bagian Selatan jazirah Sulawesi Selatan mulai dari daerah Makassar di Selatan sampai ke daerah Luwu di bagian Utara yang berkelanjutan ke arah Selatan. Pengetahuan tentang geologi dan sumber-sumber mineral daerah ini sampai sekarang kebanyakan masih bersumber dari laporan-laporan yang tertulis oleh Abendanon (1916), Brouwer (1934), Horig (1918), Reyzer (1920), Rutten (1927), dan van Bemmelen (1949).

Dibandingkan dengan bagian lain dari kepulauan Indonesia, maka keterangan tentang keadaan bumi dan sumber-sumber mineral di Sulawesi Selatan, dapat dikatakan masih sangat kurang. Keterangan-keterangan terbaru yang ada, didasarkan pada laporan tertulis tentang penemuan dan eksplorasi geologi dan geofisik yang dilakukan dalam tahun 1964/1965 oleh para ahli dari Departemen Pertambangan di daerah Pegunungan Tana Toraja (Sangkarupi') untuk eksplorasi bahan tembaga.

Secara geologik, Sulawesi Selatan dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian Utara dan Selatan. Garis pemba-

gian kedua bahagian itu adalah lembah barat laut Tenggara, mulai dari muara sungai Sa'dang pada pantai Barat melalui danau Tempe ke muara sungai Cenrana di pantai Timur.

Jazirah Selatan Sulawesi Selatan, khususnya di bahagian Selatan (sebelah Selatan danau Tempe) beberapa persamaan - dengan pulau Jawa dan Sumatera, atas apa yang disebut (rangkaian pegunungan) dari sistem pegunungan Sunda.

a. Pegunungan di Sulawesi Selatan, merupakan dataran tinggi yang membentang dari kaki jazirah mulai dari bahagian Selatan di pantai laut Flores (Bantaeng) ke Utara sampai ke batas Propinsi Sulawesi Tengah, Pegunungan tersebut ialah:

1). *Pegunungan Bawakaraeng*, yang membentang dari Selatan ke Utara menjadi deretan dataran tinggi pegunungan yang membagi jazirah bahagian Selatan ini menjadi dua bahagian, yaitu daerah negeri-negeri yang berpantai pada selat Makassar dan daerah negeri-negeri yang berpantai pada teluk Bone.

2). *Pegunungan Bone*, membentuk dataran tinggi Ujunglamuru merupakan bahagian Utara pegunungan Bawakaraeng yang dipisahkan oleh dataran rendah (negeri-negeri) Malawa, Coming, Ujunglamuru, Watanlamuru, Takalala dan Watansoppeng.

3). *Pegunungan Latimojong*, terletak lebih ke utara membentuk dataran rendah bahagian selatan seperti daerah-daerah Wajo, Sidrop, dan Polewali. Daerah pegunungan ini meliputi daerah negeri-negeri dataran tinggi Sulawesi Selatan sampai pada perbatasan Propinsi Sulawesi Tengah.

4). *Pegunungan Quarles*, membentuk dataran tinggi Polewali - Mamasa dan daerah Tingkat II Mamuju. Pegunungan Quarles ini bersama-sama Pegunungan Latimojong membentuk dataran tinggi Tana Toraja, membentang bersama-sama ke Utara, sampai ke pegunungan-pegunungan yang termasuk daerah propinsi Sulawesi Tengah.

5). *Pegunungan Takolekaju*, sebahagian termasuk daerah Propinsi Sulawesi Tengah. Pada dataran tinggi ini yang termasuk daerah Propinsi Sulawesi Selatan, terdapat negeri Mamsaba dan Mangkutana.

6). *Pegunungan Tineba*, juga terletak pada perbatasan

Propinsi-propinsi Sulawesi Selatan dan Tengah dan merupakan dataran tinggi yang terletak di bahagian Selatan pegunungan Takolekaju.

7). *Pegunungan Verbeek*, membentuk dataran tinggi Saroako dan Malili. Di atas dataran tinggi pegunungan inilah terletak dua buah danau Sulawesi Selatan. Yaitu danau Matana dan danau Towuti.

b. Gunung.

Gunung-gunung di Sulawesi Selatan dapat dicatat mulai dari kaki Selatan jazirah ini, sebagai berikut:

1). Gunung Lompobattang, di dekat Bantaeng. Tinggi puncaknya lebih kurang 2.900 m di atas permukaan laut. Gunung Lompobattang adalah gunung berapi yang sudah padam.

2). Gunung Rantekombola, di daerah Enrekang di kabupaten Massenrempulu. Tinggi puncak gunung ini kurang lebih 3455 m di atas permukaan laut.

3). Gunung Kambuno, di dekat Masamba dalam Kabupaten Luwu. Tinggi puncak gunung ini lebih kurang 2950 m di atas permukaan laut.

4). Gunung Balease, di dekat Luwu dan Wotu dalam Kabupaten Luwu. Tinggi puncak gunung ini lebih kurang 3016 m di atas permukaan laut.

c. Stratigrafi.

Menurut perkiraan batu-batuan yang tertua di daerah ini adalah *Crystalline schists* (Lempengan Kristal batu tulis) yang terdapat pada sisi sebelah Timur dari pegunungan Quarles dan pada bahagian sentral pegunungan Latimojong.

Di pegunungan Quarles *Crystalline schists* terdiri atas *gneisses*, *mica schists* dan *quartzitic schists*; sedang dipegunungan Latimojong juga terdapat berbagai *basic epidote chlorite* dan *amphibole schists*.

Usia yang pasti dari batu-batuan itu belum diketahui, akan tetapi niscaya lebih tua dari *Mesozoic* atau *Paleozoic muda* (Brouwer, 1941). Namun demikian beberapa *phyllites* yang ditemukan di sisi bahagian Timur dan Barat diperkirakan berada pada usia *Mesozoic* dan *Eocene*.

Crystalline schists juga ditemukan di sebelah Timur Pangkajene dan Tanete. Terdiri atas *gneisses*, *quartz - micaepi dote - glaucophane - garnet - chlorite - hornblende schists*, *serpentine*, dan *marble*. Schists ini tak sama ditekapi oleh *quartzite* dan *radiolaria* mengandung shales, kemungkinan besar berada pada usia *Mesozoic*.

Crystalline schists yang tidak ditekapi oleh pualam adalah satu rangkaian dari endapan *Mesozic* (periode pertengahan).

Pengetahuan kita tentang distribusi batu-batuan *mesozoic* di daerah Sulawesi Selatan ini masih sangat terbatas.

Deposit Triassic dan *Jurassic* tak pernah ada laporan mengenai adanya baik dari bahagian Barat maupun bahagian Selatan Sulawesi Selatan.

Pada bahagian utara, satu formasi yaitu formasi Maroro terbentang luas di pegunungan Maroro, terletak di sebelah Barat Palopo. Formasi itu terdiri atas beberapa ribu meter *variegated shales*, sandstone dan berkumpul dengan *limestone* dan *calcareous sandstone intercalations*. Usianya diterima sebagai *cretaceous*, namun tak ada fosil yang pasti dikemukakan dari formasi itu. Namun Reyter menduga formasi Maroro itu secara stratigrafi dapat disebut ekivalen dengan "Volcanic formation", tetapi berbeda dengan *facies*. Yang demikian itu juga banyak terdapat dibahagian Utara Sulawesi Selatan. *Volcanic formation* itu sekurang-kurangnya ekivalen dengan *Maroro Formation*, adalah dikuatkan dengan adanya penemuan *heldspar crystals* yang berasal dari *andestitic eruptions* (letupan andesitik).

Bentukan vulkanik, kebanyakan terdiri atas batuan efusif, shales dan slates, batuan tufa vulkanik *shales sandstone* dan sejenisnya. Dalam formasi ini *limestone* dengan *Kocene Foraminifera* (*Miliona sp*; *Fasciolites sp*; *assilina sp*; *Camerina sp*; *Discosyclina sp*;) juga *Ammonite* pada suatu tempat dekat Bobokan berada dalam *intercalated*. Karena itu satu *cretaceous* terhadap usia *Eocene* adalah tergolong ke dalam formasi ini.

Brouwer (1934) menyatakan bahwa formasi *Maroro* adalah ekivalen dengan formasi Tinombo, yang terdapat pada lengan sebelah Utara Sulawesi Selatan dan terdiri atas dua bahagian yang terpisah:

Pertama satu *lower balastic submarine volcanics* dari usia *cretaceous* dan yang kedua satu bahagian *upper Eocene* dengan

andesitic intrusives. Keduanya dipisahkan oleh satu ketidak samaan (*unconforlity*). Koning Knyff (1914) memperkenalkan nama *copper shales formation* bagi rangkaian endapan ini, karena ia mengandung *native copper (chalcopyrites impregnations)*.

Di samping formasi Maroro yang diliputi oleh *cretaceous* pada usia *Eocene*, maka juga batu kapur jenis baru (*neogene limestone*) berkembang sebagai karang yang amat besar. Batu kapur ini muncul kira-kira pada sepanjang garis perbatasan antara formasi Maroro dengan apa yang disebut formasi *volcanic*. Batu kapur ini adalah selanjutnya diliputi oleh persediaan jumbai (*turff*) *decitoliparitic* yang luar biasa tebalnya dan endapan lahar (*lava flows*) yang dikenal sebagai *Baruputuff* tersebar amat luasnya dipegunungan Quarles. Satu diantara letupan-letupan ini niscaya berasal dari pegunungan Karua yang terletak di sisi sebelah Timur pegunungan Quarles.

Menurut van Bemmelen (1949) hal itu diperkirakan sebagai hasil letupan dari *Katmalike*. Juga amat penting disebut kejadian dari persediaan endapan yang terdiri atas batubara dan minyak di sekitar Enrekang (River, 1920). Usianya belum dapat dipastikan, akan tetapi kira-kira sama dengan formasi Maroro. Stratigrafi bahagian Utara Sulawesi Selatan dapat disimpulkan secara tentatif dalam Tabel A 2.

Pada bahagian Selatan Sulawesi Selatan, ('t Hoen & Siegler, 1917) mengamati adanya formasi lapisan ketat "clayshales - grauwacke - arkose", yang diduga mempunyai usia *Cretaceous*. Formasi itu berkembang di daerah Pangkajene dan Tanete. Jenis ini meliputi *crystalline schists*. Namun persebarannya tidak seluas *schists* tetapi diduga distribusinya lebih luas umpamanya dapat dilihat di peta dibawah hal itu nampak juga pada bahagian utara di lereng Timur Laut pegunungan Bone.

Bahagian *basalt* (batu) dari formasi ini adalah satu kelompok *basalt* (batu) dengan *serpentine* dan penggalan *siliceous slate* diketemukan di sungai Pangkajene dekat Mangliu.

Di sana kelompok itu distribusinya lebih luas karena yang demikian itu ditemukan juga di lapangan batubara (*coalfield*) di Tondokura dan Tanete. Stratigrafi tertiar untuk bagian Selatan Sulawesi Selatan dapat disimpulkan pada Tabel A.3.

Dalam garis besarnya tertiar rendah (*lower tertiary*) te-

lah cukup dikenal dan berkembang. Untuk perhatian khusus adalah sedimentasi berkesinambungan (*continuous sedimentation*) dan tertiar-b ke tertiar-f. Tertiar meliputi *Mesozoic* yang terdiri atas *schists* dan formasi *clayshale* - *grauwacke* - *arkose*, dalam kebanyakan khusus mulai dengan kumpulan *basalt* (batu) yang mengandung lapisan *cherts* dan *quartzite*. Juga terdapat satu endapan *sandyclay* yang berwarna merah ungu, yang dapat dibandingkan dengan formasi Maroro di sebelah Utara.

Di puncak semua itu menyusul formasi batu bara *Eocene* yang mengandung *sandstone*, *shale*, *marls*, *limestone* dan *coal seams*. Rangkaian ini mempunyai *paralic facies* dengan interkalasi dari batu bara. Tebal maximum dari *Paleogene* ini adalah 200 meter. Formasi batu bara *Eocene*, kembali di tebari oleh formasi *Foramineferal Limestone*, bahagian yang rendah tetap terhitung pada (T - b) yang berisi *Caremina*, *Discocylin*a dan *Ballatospira*, sedangkan bahagian atas (tinggi) sudah mempunyai usia *Miocene* yang rendah (T - f) dengan *spiralspeus lepicylina*, *nephro lepidina brouweri* Rutten, *alveolinella bontangensis*. Kontak agaknya bertangga-tangga (*gradational*).

Limestone adakalanya mengandung bahan *tuffaceous*, sekali-sekali dengan interkalasi *andesitic tuff*. Hal ini memberikan dugaan bahwa sekitarnya pernah terdapat kegiatan *volcanic*, pada waktu pembentukan formasi. Jumlah ketebalan dari formasi *limestone* ini adalah kira-kira 400 - 500 meter ('t Hoen & Siger, 1917). *Eocene* dan *Miocene* bersama-sama, rupa-rupanya adalah kelemahan lapisan gradisional (*gradational*), sehingga kemiringan umum (*general dip*) kurang dari 30°.

Satu akumulasi tabel dari *vulcanic tuff*, *bukit*a dan *agglomerates*, komposisi bahagian besarnya terdiri atas *andesitik* dan *basalitik*, menekapi formasi *limestone tertiar*.

Semua itu menampakkan diri ke arah lingkungan Utara dan Selatan: ke satu membentang antara Sadang arah Selatan melalui pesisir pantai Barat Sulawesi Selatan dan lingkungan kedua yang kurang extensif, berbeda di pesisir pantai Timur.

Kelihatannya bahwa aktivitas vulcanis memuncak dalam masa *Niocene*, Invasi dari *igneous rocks*, adalah selama pertengahan volcanisme tertiar pada beberapa tempat disebabkan satu ameliorasi (*amelioration*) dari batu bara (*coal*) oleh *pyroclastic tamorphism*.

Ke dalam kwartener termasuk beberapa dari letupan batu-

Eocene. Van Bmmelen (1949) menduga termasuk pada frase *oligocene* dari *orogenesis*.

Di pihak lain van der Gracht (1914) melaporkan bahwa di samping *massive Puang* maka *massive Masupu* juga ikut menentukan terhadap pembentukan endapan Tertiar, yang lebih penting lagi ialah *massive Salotalimbangan*. Itu adalah batu karang *grauodioritic* yang mengandung komposisi mineral penting, yaitu *biotite*, *augite*, *hornblende*, *plagicelase* dan *quartz*. Quarts-nya itu mengandung variasi antara 53% dan 67%.

Massiva-massiva itu adalah inkusi terhadap Tertiar, kemungkinan besar batu karang *Eocene* (Rutten, 1927), kontakannya dengan endapan-endapan menjadi penyebab *metasomatism* yang menghasilkan *biotite* - *hornfels* dengan *tourmaline*, *marble* dengan *quartz*, selanjutnya beberapa kontak mineral seperti *epidote actinolite* dan *garnets*, yang teramat penting lagi. adalah endapan biji besi primer terdapat sepanjang perbatasan dari bahagian gunung berapi.

Kegiatan gunung berapi menyebabkan *cending palinge-nic magmas* disertai oleh asimilasi dari batu kapur tertiar rendah, dapat menjadi penyebab pembentukan batu karang *alkalin* yang tidak terserap. Ada yang mengatakan hal itu sebagai *leucite tephrite tuff*. Tuff ini diexpose secara extensif di daerah sekitar Makassar (batu kuri). Hal ini mungkin bahwa beberapa erupsi (letupan) sudah mulai dalam *Miocene* dan besar kemungkinannya berkelanjutan sampai pada *Pleistocene*. Batu karang Mediteranian ini terhisap dalam apa yang disebut *Maros Province*.

Skema *tectonic* yang dibuat oleh Westerveld (1948) menunjukkan *Sunda Orogene* yang muncul pada pertengahan waktu *Miocene* adalah yang menentukan kerangka (*framework*) struktural Sulawesi Selatan masa kini. *Crystalline Schists* dan *Mesozoic* adalah secara hebat dilapiskan.

Struktur dalam *crystalline schists* teramat ruwet. Batu karang kelihatan secara ketat berlapis dengan variasi yang kuat dari *strike* dan *dip* (arah dan kemiringan), tetapi semua itu secara umum ditandai sebagai keadaan Utara - Selatan.

Batu kapur *massive Cretaceous* dan *mafic* ke batu karang *ultra basic* di pesisir sebelah Timur memperlihatkan keadaan netral tak ada keadaan regular. Batu karang inipun sangat berubah dan remuk. *Mylonites* tersebar amat luas. Bahkan batu be-

si di sebelah utara, ada kalanya *schistone* dan *mylonitized*.

Royter (1918) berpendapat bahwa keadaan sekarang dari *Schistosity* adalah hasil dari lapisan Tertiar.

Pengetahuan kita tentang geologi dan struktur Sulawesi Selatan adalah amat terbatas. Hanyalah gambaran umum dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Formasi Maroro, dikonstatir sebagai *Cretaceous* dan sebahagiannya dalam usia *Eocene*, adalah pelapisan yang kuat, dalam banyak tempat dijumpai lereng yang amat terjal. Rutten (1927) malahan mencatat pada beberapa tempat, lapisan batu liat dalam *Crystalline Schists*.
2. Endapan Tertiar mencapai ketebalan yang besar. Bahagian terbesar dari padanya berasal dari gunung berapi, dimana dasarnya tak tercampakkan dan selalu berkecenderungan amat berlapis-lapis. Agaknya itu adalah lapisan pada fase *Plio-Pleistocene*. Gejala umum lapisan itu tetap Utara Selatan, tetapi sedikit membulat cembung ke Barat.
3. Lapisan *Plio Pleistocene* dan tanjakan menimbulkan distorsi, penyimpangan, kelompok pada kulit, hal mana sedikit banyaknya telah terkonsolidasi dan membeku.
Pegunungan Quarles, kemungkinan besar adalah satu di antara daerah yang terangkat yang luas, sedangkan lembah Sa'dang membentuk satu depressi.
Celah yang dalam berkembang dan menjadi penyebab erupsi (letupan) yang amat besar dan satu luapan (linangan) dari *liparitic tuufs*, itulah *Barupu tufts*

Pengangkatan dan distorsi dari Tertiar kemungkinan besar berkelanjutan sampai kini. Tanah tinggi yang lembut dari rintangan batu karang (bukit) dalam daerah datar ke pesisir, pertumbuhan lanjut *coral reefs* (batu karang) dan kejadian peninggian batu karang secara nyata menunjukkan gerakan baru (mutakhir). Pada beberapa tempat peninggalan dari pemunculan batu karang muda mencapai ketinggian 500 sampai 1000 meter di atas permukaan laut, seperti umpamanya di pantai Timur.

Kenyataan yang penting dari distorsi baru dapat disebut depresi "fossa Sarasina" disebelah Utara, dapat digolongkan ke dalam distorsi baru itu.

Beberapa bahagian laut yang dalam tak diragukan lagi terjadi distorsi. Laut dekat selat pulau Selayar yang dalamnya lebih dari 3.000 meter adalah salah satu contoh yang khas. Tetapi dengan demikian agaknya bahagian besar pantai terikat pada distorsi seperti itu. Garis pantai antara Mamuju dan Doda memperkuat kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas.

Dari keadaan geologi yang telah diuraikan dimuka dan dari hasil penyelidikannya, maka diketahui bahwa di Sulawesi Selatan itu terdapat barang-barang tambang seperti: minyak bumi, batu bara.

Minyak bumi, batu bara, tembaga, timah hitam dan seng (timah sari), tetapi belum satupun diantaranya yang telah mengalami eksplorasi secara sistimatis dan dieksplotasi secara komersil. Hampir semua endapan minyak bumi (oil fields) di kepulauan Nusantara ini berada dalam situasi garis loncatan dalam lapisan tertier muda.

Endapan tertier di kawasan Sulawesi Selatan ini, berada dalam keadaan langka dan terpisah-pisah jaraknya.

Belum ada penemuan yang telah mencoba sebegitu jauh ke arah eksplorasi pengeboran, kecuali yang dilakukan sejak tahun 1975 di daerah Wajo. Sebegitu jauh beberapa indikasi tentang minyak bumi baru terdapat dalam tulisan atau laporan. Karena stratigrafi *Neogene* Sulawesi Selatan sedikit banyaknya sama dengan Jawa dan Sumatera, maka diduga di Sulawesi Selatan pun terdapat kemungkinan untuk melanjutkan usaha penemuan minyak bumi itu.

Endapan batu bara di Sulawesi Selatan, walaupun masih tetap diragukan tentang arti ekonominya namun di beberapa tempat dapat dicatat adanya. Endapan batu bara di daerah Pangkajene untuk pertama kalinya dilaporkan adanya oleh L. Schreuder. (van Bremmelen, 1949, II).

Di Pangkajene itu terdapat 4 (empat) tempat yang diduga mempunyai simpanan yang berarti, yaitu Tondon Kurah, Podo, Batuku dan Mallawa. Di daerah ini batu bara itu, mengandung lapisan yang terdiri atas batu pasir *Eocene* dan batu-batuan berlapis-lapis dengan *strike* dan *dip* yang tidak regular, yang bervariasi antara 50° sampai 20°. *Dike* dan *sills* dari kom-

posisi andesitic dikemukakan sebagai penyebab terbentuknya batu bara oleh kontak *metamorphism*. Data yang pasti mengenai kuantitas batu bara yang tersedia belum dapat dikemukakan, karena eksplorasi yang pernah ada baru terbatas pada permukaan.

Data berikut ini menyangkut 4 (empat) lapangan batu bara di Pangkajene yang diambil dari van Bemmelen (1949, II), sebagai berikut:

1. Tondon Kurah

Satu tumpukan dari ketebalan 1,50 m, *dipping* 5°, diperkirakan 1,2 km dan satu tumpukan dari 1,2 m, *dipping* 20° per 1 km. Tumpukan yang lain sebahagiannya telah menjadi lebih baik.

2. Podo

Satu tumpukan dari hanya 0,50 m (maximum 0,75), *dipping* 10 - 15°, diperkirakan 2,5 km. Tumpukan ini mengalami perbaikan oleh kontak *metamorphism*.

3. Batuku

Tumpukan ini, rupanya yang terpenting di antara endapan batu bara yang terdapat di Pangkajene.

Di tempat ini terdapat banyak *sills* yang terdiri atas *leucite* mengandung batu-batuan yang membentuk pada beberapa tempat batu arang dalam derajat tertentu. Faktor-faktor yang tidak menguntungkan adalah karena tidak meratanya ketebalan dan kontak metamorfisma dari *coal seam* sehingga terjadi bahan tambang itu menempati tingkatan yang dalam, sebagai konsekwensi dari kedataran daerah ini.

4. Mallawa

Coal seam (lapisan batu bara) dari ketebalan 0,7 - 1,4 m, *dipping* (= kecuraman) 5 - 10°, ditemukan secara berputus-putus kira-kira 3 km. Sebahagian *coal* (= batu bara) itu sudah diameliorasikan (*ameliorated*). Secara garis besar mutu *coal* (= batu bara). Pangkajene dapat dikatakan bagus. Yang mengandung air adalah rendah (lihat tabel) untuk batu bara yang sudah diameliorasikan dan lebih tinggi bagi batu bara normal. Nilai kalori batu bara normal adalah 5.000 - 6.000, dan bagi batu bara yang diameliorasikan (*ameliorated*) 6.000 - 7.000

atau lebih.

5. Karama

Lapangan batu bara Karama terletak di sebelah utara, merupakan daerah yang lebih banyak mengandung batu bara (coal). Daerah batu bara ini menjadi terkenal oleh penemuan satu survey geologik (Reyzer, 1920, hal. 184 - 197).

Empat lapangan terpisah-pisah ditemukan dekat sungai Karama antara anak sungai Hao dan Betuwe. Lapangan batu bara Galumpang mempunyai wilayah yang luasnya 40 km², dimana lapangan Tamalia dan Rantepandoloh adalah sebahagian kecil dari padanya.

Kondisi-kondisi geologik pada empat lapangan batu bara itu adalah sama: lapisan batu bara (coal seams) ter interklasi di dalam satu kompleks batu pasir (sandstone), dengan shales dan batu kapur lokal. Seri-seri dari endapan ini membentuk *inliers* di dalam formasi *volcanic* yang di distribusikan dengan luas. Formasi yang mengandung batu bara (coal) ini diperkirakan berada pada usia Eocene, juga dalam hubungan isi air yang rendah dari batu bara itu. Lapisan batu bara (coal seams) itu terbukti amat tidak teratur dalam tebal dan jumlahnya.

Sejumlah besar persediaan batu bara juga ditemukan di lapangan Panasuan. Keadaannya dengan yang terdapat pada lapangan Galumpang sama, akan tetapi satu penemuan yang lebih teratur belum lagi dilakukan. Dua buah lapangan batu bara lainnya belum lagi diadakan explorasi.

Dalam kenyataan arti ekonomik dari apa yang disebut di atas masih tetap merupakan masalah tanpa arti, mengingat kedudukan batu bara yang ada agaknya memang kurang besar. Lagi pula letaknya amat terpencil, tak ada jalanan bagi kendaraan bermotor, dan sungai Karama hanya dapat dilalui dengan mempergunakan perahu pada waktu ini, semua itu tidak akan membawanya kepada sesuatu yang mempunyai arti ekonomik.

Biji tembaga terdapat di pegunungan Latimojong, yang disebut formasi *Koper lei* (Copper shale), sebagai *native copper* dalam kantong yang amat kecil. Endapan itu amat kecil. Eksplorasi yang dilakukan oleh Departemen Pertambangan di daerah Sangkarupi, menemukan biji tembaga *epithermal* dalam daerah kontak antara *diorite-granodiarite* dengan batu-batu karang negeri sekitarnya.

Satu metode pengeboran dengan menggunakan tenaga sendiri yang ada telah dilakukan untuk menggambarkan biji tembaga itu, menunjukkan bahwa dengan metoda itu kelihatannya eksplorasi itu akan membawa hasil. Metoda-metoda *Geochemical* telah dicobakan untuk memperkuat hasil eksplorasi itu.

Endapan timah hitam dan sink yang belum banyak yang telah diketahui. Persediaan biji di daerah Sasak dan Masupu adalah terlalu kecil untuk dieksplorasi. Daerah yang ketiga yaitu daerah Bobokan telah dieksplorasi akan tetapi tak membawa suatu hasil. Endapan-endapan di daerah Sasak terdiri atas sejumlah lidi-lidi. Mineral yang lebih umum adalah timah hitam, sink dan rangkaian perak dan beberapa emas (Koolhoven, 1942). Suatu pekerjaan eksplorasi yang lebih sistematik diperlukan untuk penemuannya.

Endapan bijih besi terdapat di dua tempat, yaitu di daerah-daerah Walanae dan Salotalimbangan. Kedua endapan itu berada dalam kontak metamorfik yang asli, terdiri atas magnetite dan hematite dengan 60% Fe. Endapan yang terdapat di Salotalimbangan adalah menarik perhatian, ia mengandung tembaga dengan biji baja dengan kadar yang tinggi, akan tetapi endapan itu sangat tidak teratur. Dia muncul sebagai gosong sepanjang kontak perbatasan dengan *igneous body* (tubuh batuan beku).

6. TANAH

Propinsi Sulawesi Selatan kurang lebih 85% penduduknya bermata pencaharian dalam lapangan pertanian. Khusus dalam lapangan pertanian pangan (beras), Sulawesi Selatan selang waktu yang lama telah menduduki posisi sebagai supplier beras bagi berbagai daerah Indonesia. Disamping itu propinsi inipun telah dikenal sebagai penghasil dan pengexport dari produksi pertanian untuk keperluan industri; hasil hutan, ikan untuk perdagangan interinsuler dan pasaran luar negeri.

Sulawesi Selatan yang luasnya diperkirakan meliputi 82.768 km², dibagi atas 23 buah kabupaten di antaranya dua buah kotamadya Lihat Peta No. 2. Dari tanah seluas tersebut yang digunakan untuk pertanian adalah 1.255.956,59 Ha.

Dari hasil pemetaan yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Tanah di Bogor dapat diketahui bahwa Sulawesi Selatan

mempunyai banyak jenis type tanah yang tersebar luas.

Mungkin segala type tanah yang terdapat di kepulauan Indonesia dapat ditemukan juga jenisnya yang sama di Sulawesi Selatan dan ada jenis-jenis khusus yang hanya terdapat di daerah ini.

Pada garis besarnya ada 13 jenis type tanah yang sudah diketahui terdapat di Sulawesi Selatan, yaitu: *Alluvial*, *Glei*, *Latosol*, *Regosol*, *Renzina*, *Grumusol*, *Andosol*, *Brown forest soil*, *Mediterranean*, *Lithosol*, *Laterites*, *Red Yellow podsol* dan *Brown gray podsol*. Lihat peta No. 4.

Jenis tipe-tipe tanah itu ditemukan di berbagai daerah dalam propinsi Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

- a. *Alluvial*, terdapat pada bahagian jazirah Barat Laut antara Takalar dan Barru, Pinrang, Polewali, Soppeng. Bahagian jazirah sebelah Timur ke Sinjai ke Palopo, Mamali dan dataran rendah Mamuju.
- b. *Glei*, terdapat di Bone dengan lapangan luas Mare dan di Bulukumba dengan Pada Loang.
- c. *Lithosol*, terdapat pada jurusan Timur dan Barat Majene, Selayar dan dalam deretan bukit-bukit batu kapur (line stone) antara Enrekang dan Rantepao.
- d. *Regosol*, terdapat di sepanjang pantai Bulukumba, Selayar bahagian Barat dan pantai Mamuju.
- e. *Grumusol*, terdapat di pantai Jenepono, sebelah Selatan gunung Lompobattang di daerah perbatasan lembah sungai Walanae.
- f. *Renzina*, terdapat di daerah batu kapur di Selayar, Kajang (Bulukumba), Taccipi (Bone), lembah sebelah utara Majene selanjutnya pada garis bukit-bukit batu kapur antara Enrekang dan Palopo.
- g. *Brown forest soil*, (tanah coklat) terdapat di Polewali, Mamasa dan Rantekarua (tana Toraja).
- h. *Andosol*, terdapat di pucak pegunungan Latimojong.
- i. *Mediterranean*, (Mediterranean) terdapat pada bahagian besar daerah sebelah Selatan Pinrang, Wajo, Pallima (Bone), pada ketinggian dari 10 - 800 meter ke Utara ke Selatan.

- j. *Latosol*, terdapat pada lereng-lereng gunung Lompobattang dan pegunungan Verbeek, pada ketinggian dari 20 - 1.000 m.
- k. *Lateritik*, terdapat di daerah Pangkajene Kepulauan (Pangkep) dan Batukarope (Bulukumba). Ketinggian dari 10 - 19 meter.
- l. *Red - yellow Podsol*, (Podsolik merah kuning) terdapat di sebelah Utara jurusan Pinrang, Sengkang, Pallima (Bone) dan sebelah Utara Makassar.
- m. *Brown - gray Podsol*, (podsolik coklat kelabu) terdapat di daerah Tana Toraja, Maroangng (Enrekang) dan Siwa (Luwu).

Adapun tentang potensi kesuburan tanah di Sulawesi Selatan menurut data dari Lembaga Penelitian tanah di Bogor dapat diperinci secara garis besarnya sebagai berikut:

- a. *Rich soil*, pada pegunungan batu kapur di Bone, Bulukumba dan pulau Selayar.
- b. Tanah dengan kandungan N yang rendah terdapat pada pegunungan arah Barat dan Timur atau dataran rendah Maros, Soppeng dan sepanjang arah sungai Walanae.
- c. Tanah dengan *acidity* (kadar asam) yang amat tinggi, terdapat di dataran rendah Luwu Barat.
- d. Tanah dengan kandungan N dan P yang rendah atau amat rendah, terdapat pada sebahagian daerah yang dibanjiri oleh Danau Tempe, *grumosol* Bone dan bahagian terbesar tanah datar Polewali - Mamasa.
- e. Tanah dengan kandungan N, P dan K yang rendah atau amat rendah terdapat pada sebahagian dataran rendah Polmas, tanah datar Sidrap dan Jeneponto.
- f. Tanah dengan kandungan Np, P dan K yang rendah sampai ke amat rendah terdapat pada daerah bahagian barat tanah datar Sidrap dan dataran sekitar Ujung Lamuru di Bone.
- g. Daerah *Acid* dan kurang *acid* dengan kandungan N yang rendah atau amat rendah ialah bahagian dataran Pinrang, Walanae Selatan, Ujung Lamuru dan tanah rendah Kare-

ma (Mamuju).

- h. Daerah-daerah *acid* atau kurang *acid*, dengan kandungan K yang rendah atau amat rendah adalah bahagian terbesar tanah datar Pinrang, garis barat dari jurusan barat, bahagian tenggara gunung Lompobattang, tanah datar Masamba, barisan bukit-bukit Polmas, Tana Toraja bahagian Barat dan Luwu bahagian Utara.
- i. Daerah-daerah *acid* atau kurang *acid* dengan kandungan N yang rendah atau amat rendah adalah daerah *Andosolic* dari gunung Lompobattang ke Utara.
- j. Daerah-daerah *acid* dan kurang *acid* dengan kandungan N dan K yang kurang atau amat kurang adalah dataran sungai Jeneberang, dataran Bajo (Padang Sappa 'Luwu), bukit-bukit Bantaeng, Kajang, Bontorita di Bulukumba dan Bone Selatan.
- k. Daerah *acid* atau kurang *acid* dengan kandungan K yang rendah dan N yang rendah sampai amat rendah, adalah tanah-tanah datar Tapparang (danau) di Bone dan Wajo.
- l. Daerah-daerah *acid* atau kurang *acid* dengan kandungan N, P dan K yang rendah sampai amat rendah, adalah dataran Wajo Utara, Mare (Bone), dataran rendah Luwu dan daerah Lereng Bikeru, Sinjai dan Tanete (Bulukumba) pada umumnya, semua bukit dan bahagian pegunungan di Sidrap (Utara), Enrekang Tana Toraja dan Luwu.

Kesuburan tanah untuk usaha pertanian ditentukan juga oleh berbagai kondisi seperti cuaca (i), keadaan topografik (t) banjir dan innundasi (w), draught (d), erosi (e) dan struktur geomorfologik dari kulit bumi serta potensi kesuburan tanah. Sekalian elemen itu bersama-sama menentukan apa yang disebut potensi regional. Satu keterangan singkat dari faktor-faktor tersebut di atas yang berlaku di Sulawesi Selatan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Faktor cuaca dengan perubahan-perubahannya, variabilitas curah hujan, seperti juga kecepatan angin dan kelembaban udara, hampir 10% dari daerah pertanian ditemukan di puncak-puncak gunung yang kira-kira terletak 1.000 meter di atas permukaan laut dengan cuaca yang mode-

rat. Variabilitas tekanan angin dan kelembaban udara berlaku di daerah Jeneponto, Bulukumba, yang meningkat pada musim kemarau dan menyebabkan kegagalan panen yang relatif lebih besar.

- b. Formasi tanah (Land formations) dari dataran ke daerah-daerah pegunungan meliputi kurang lebih 1.000.000 Ha. Tanah datar meliputi kurang lebih 900.000 Ha sementara 100.000 Ha adalah berombak-ombak dan tanah jalanan, berbukit-bukit dan bergunung-gunung. Makin berbukit-bukit daerah itu makin besar memerlukan penanaman modal dan semakin terbatas pilihan tanaman dapat ditanam. Nyatalah bahwa manusia tidak mampu merubah atau memodifikasi kondisi-kondisi itu. Pada umumnya orang hanya menyesuaikan usaha mereka kepada kondisi itu, seperti mengelakkan erosi untuk menjaga kesuburan tanah.
- c. Formasi-formasi permukaan atau sub permukaan mengandung *bolder*, batu karang, kerikil, *concretion*, lapisan-lapisan tanah, tanah berbatu-batu dan sebagainya, semua itu menentukan kedalaman yang tersedia untuk perkembangan akar tanaman. Segala jenis/type tanah itu terdapat di bahagian Selatan sepanjang garis dari Pinrang, melalui Sengkang, (Wajo) ke Pallima (Luwu). Situasi itu mengurangi kemungkinan penggunaan alat-alat mekanik untuk menggarap tanah, menahan usaha pertanian pada cara penggarapan dan pengusahaan pertanian dengan sistim akar yang dangkal dan tanaman musiman. Daerah-daerah yang rendah kadar kesuburannya tanahnya ditemukan di bahagian utara dan timur antara Pallima, Pinrang dan Rantepao. Penanaman modal untuk penyuburan tanah di sini sangat diperlukan.
- d. Banjir dan *innundasi* terjadi pada tanah *hydromorphic alluvial* sepanjang pantai, sekeliling danau Tempe dan Sidenreng-Rappang, dekat Rantepao dan di dataran Luwu. Juga pada *Clay stretches* di tanah datar Mare (Bone) dan tanah datar padang Loang (Bulukumba). Untuk mengatasi faktor ini dengan reklamasi dan pengeringan, diperlukan penelitian yang saksama.

- e. *Draught* (penarikan) biasanya terjadi pada daerah *Rego-sol* dengan jaringan route sepanjang pantai Barat pulau Selayar, pantai Bulukumba, pantai Mamuju dan sekitar Masamba.

Faktor-faktor tersebut di atas, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dalam kombinasi, menentukan kadar potensi daerah. Kadar potensi itu dibagi kedalam 8 kelas (I s/d VIII) seperti ternyata dalam Tabel A.5. tentang potensi jenis tipe tanah Sulawesi Selatan.

7. Vegetasi dan dunia hewan.

Daerah Sulawesi Selatan mempunyai luas hutan seluruhnya 3.222.111 Ha. Menurut statusnya wilayah hutan Sulawesi Selatan terdiri atas:

- a.1). Hutan yang sudah ditata batasnya, mempunyai luas 62.486 Ha, yang terdiri atas 17.770 Ha. Hidro Orologis (H-O), 44.698 H O/Produksi, 18 Ha. Cagar alam.
- 2). Hutan yang belum ditata batasnya, adalah seluas 1.995.634 Ha, yang terdiri atas 635.139 Ha. H-O; 50.240 Ha. produksi (I); 1.310.255 Ha. H-O/P.

Jumlah luas hutan yang sudah ditata batas dan belum ditata batasnya H-O 652.909 Ha; P. 50.240 Ha; H-O/P 1.354.053 Ha; hutan Cagar alam 18 Ha; jumlah luas seluruhnya 2.058.120 Ha.

- b. Hutan cadangan mempunyai luas 1.163.991 Ha. yang terdiri atas H-O 755.780 Ha; P 343.874 Ha; H-O/P. 64.377 Ha.

Dengan demikian luas daerah hutan Sulawesi Selatan menurut fungsinya, HO. 1.408.689 Ha; P. 394.114 Ha; H-O/P. 1.419.290 Ha; Cagar alam 18 Ha; jumlah luas seluruhnya 3.222.111 Ha. Tabel A.7. menunjukkan luas hutan 3.222.111 Ha di Sulawesi Selatan itu terbagi ke dalam daerah-daerah kabupaten kecuali Kotamadya Ujung Pandang yang tidak mempunyai wilayah hutan.

Daerah kabupaten yang memiliki luas hutan terbesar adalah Luwu, dengan 1.337.127 Ha, Mamuju dengan 600.000 Ha, Polmas dengan 248.000 Ha, Hutan pada tiga buah kabupaten ini belum ditata batas-batasnya. Daerah-daerah kabupaten yang

mempunyai luas hutan lebih dari seratus ribu Ha. dan sebahagian sudah ditata, adalah Bone dengan luas 162.995 Ha. di antaranya 6.080 Ha sudah ditata. Tana Toraja dengan 154.595 Ha, di antaranya 2.392 Ha, sudah ditata. Kabupaten-kabupaten lainnya rata-rata mempunyai luas hutan kurang dari seratus ribu Ha. seperti yang tertera dalam Tabel a.7.

Daerah persebaran hutan di Sulawesi Selatan meliputi kurang lebih 301.393 Ha hutan asli dan kurang lebih 30.392 Ha. hutan reforestrasi.

Hutan yang demikian luasnya ini hanya sebahagian kecil saja yang pernah diperiksa. Berbagai laporan menunjukkan, bahwa ada beberapa macam kayu yang terdapat di Sulawesi Selatan yang menarik perhatian untuk pasaran dunia, seperti:

- a. Teak wood
- b. Ebony wood (*diespyrus*) di Malili dan Mamuju
- c. Bayam wood (*Insia*) di Mamuju dan Selayar
- d. Kenari di Selayar
- e. Lara (*Mutresideres*) dan Peeti (*hopea*) di Luwu, Palopo.
- f. Damar (*agastius*) di Luwu, Mamasa dan Mamuju
- g. Mangrove di Luwu – Palopo dan Tana Toraja
- h. Bambu di Maros, Takalar, dan Gowa
- i. Copal di Mamuju, Mamasa, Tator dan Luwu
- j. Rotan, di Luwu dan Tana Toraja.

Di samping yang tersebut di atas ada lagi beberapa jenis yang mempunyai arti dalam pasaran dunia, tetapi belum lagi diusahakan secara penuh. Di antaranya dapat disebut seperti: Kayu pulai, jaben, gluta dan sebagainya.

B. SUMBERDAYA MANUSIA

1. Jumlah penduduk dan angkatan kerja

Menurut sensus tahun 1961, jumlah penduduk Sulawesi Selatan adalah 4.730.600, yang tersebar mendiami 23 buah kabupaten dan Kotamadya yang luas seluruhnya 63.135,53 km². Menurut kantor Sensus dan statistik Propinsi Sulawesi Selatan jumlah penduduk di Sulawesi Selatan pada tahun 1968 menjadi 5.532.416 orang. Menurut data REPELITA kedua, buku ke IV halaman 263, luas daerah Sulawesi Selatan 82.768 km². Jumlah penduduk berdasar sensus tahun 1971, adalah 5.189.227 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk rata-rata setiap tahun selama 10 tahun terakhir di bawah 1%, Kepadatan penduduk rata-rata dalam tahun 1971, ialah 63 orang per km².

Menurut data akhir tahun 1975, pada Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, jumlah penduduk Sulawesi Selatan, adalah 5.423.188, terdiri atas orang dewasa (15 tahun keatas) pria, 1.379.701 jiwa dan wanita 1.551.645 jiwa; sedangkan anak-anak (14 tahun ke bawah), pria 1.262.510 jiwa dan wanita 1.269.332 jiwa (Lihat tabel B.1). Menurut hasil pendaftaran penduduk yang diadakan tanggal 1 Mei s/d 14 Juli 1976, yang diumumkan oleh Panitia Pemilihan Indonesia, penduduk Warga Negara RI berjumlah 129.806.083, di antaranya 5.537.539 jiwa penduduk Sulawesi Selatan.

Banyaknya angkatan kerja (10 tahun ke atas) di Sulawesi Selatan, kalau dibagi menurut daerah kota dan daerah Pedesaan dan atas laki-laki dan perempuan, dapat dilihat pada Tabel B.2. Angkatan kerja daerah kota = 650.987 jiwa, terdiri atas pria 315.529 jiwa dan wanita 335.458 jiwa. Angkatan kerja daerah pedesaan, 2.806.085 jiwa, terdiri atas pria 1.320.143 jiwa dan wanita 1.485.943 jiwa.

Jumlah angkatan kerja pria baik di kota maupun di desa dalam berbagai jenis kegiatan pekerjaan adalah 1.635.672 jiwa sedangkan wanita 1.821.401 jiwa.

Dari angka-angka itu dapat dilihat bahwa angkatan kerja wanita dikota 335.458 jiwa di pedesaan 1.485.943, sedang angkatan kerja pria di kota : 315.529 jiwa, di pedesaan 1.320.143 jiwa. Jumlah angkatan kerja di pedesaan pria dan wanita lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja pria dan wanita di kota.

Keadaan itu berbanding, 1.485.943 : 650.987. Selisihnya 834.956 jiwa. Apabila angkatan kerja itu diperinci menurut kedudukan daerah kota dan pedesaan, jenis kelamin dan kedudukan pekerjaannya, maka dapat dilihat keadaan sebagai tertera pada Tabel B.3.

Dari angka-angka tersebut dapat di lihat, bahwa jumlah pengusaha tanpa buruh seluruhnya di Sulawesi Selatan adalah 751.337. Pengusaha yang memakai buruh ada 33.303. Pekerja buruh berjumlah 316.352. Pekerja keluarga berjumlah 278.451 dan pencari pekerjaan 31.884. Jumlah seluruhnya 1.411.327 jiwa. Dari jumlah itu, jumlah wanita hanya 267.938 jiwa, berarti 19%. Jumlah tenaga buruh 316.325, diantaranya 49.401 orang buruh wanita, atau + 15%. Apabila jumlah angkatan kerja seperti tersebut pada Tabel B.3 dibandingkan dengan angkatan kerja menurut pekerjaan masing-masing seperti tersebut pada Tabel B.4 maka kedudukannya adalah sebagai berikut :

Angkatan kerja pria	: 2.896.848 jiwa
Angkatan kerja wanita	: 2.098.236 jiwa

Jumlah	: 4.995.084 jiwa, berbanding
Angkatan kerja menurut pekerjaan masing-masing :	
Angkatan kerja pria	: 1.143.389 jiwa
Angkatan kerja wanita	: 267.938 jiwa

Jumlah	: 1.411.327 jiwa
--------	------------------

Angkatan kerja pria yang tidak atau belum memperoleh kegiatan kerja 1.753.489 jiwa dan angkatan kerja wanita yang tidak atau belum memperoleh kegiatan kerja 1.830.298 jiwa. Jumlah keduanya 3.583.757 jiwa, berarti 75% dari angkatan kerja yang tidak atau belum memperoleh kegiatan kerja, yaitu 25%. Tenaga kerja pria dan wanita 75%. Apabila dari jumlah 3.583.757 angkatan kerja yang dinyatakan belum memperoleh kegiatan kerja itu dikurangi dengan jumlah pengurus rumah tangga 1.173.394 jiwa, dan bersekolah 485.974 jiwa, yang semuanya berjumlah 1.659.368, maka yang nyata masih membutuhkan kegiatan kerja tetap akan hanya berjumlah 1.924.389 jiwa, berarti $\pm 38,5\%$ dari tenaga kerja yang ada.

Satu laporan lain (Kantor Sensus Statistik Propinsi Sulawesi Selatan) menunjukkan, bahwa ada sejumlah 102.462 te-

naga kerja (penduduk) yang sedang mencari pekerjaan, terdiri atas 66.306 tenaga pria dan 36.156 tenaga wanita. Apabila hal ini benar, maka dari 3.583.757 tenaga kerja yang tidak atau belum memperoleh kegiatan kerja yang tetap atau katakanlah belum memperoleh lapangan kerja yang tetap, hanya sejumlah 102.462 orang yang dengan resmi mencatatkan diri sebagai pencari pekerjaan, = 35% (lihat tabel B.4).

Keadaan tersebut bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Sulawesi Selatan (data akhir tahun 1975), 5.432.188 orang dikurangi dengan jumlah penduduk usia 14 tahun ke bawah 2.531.842, maka jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas yang secara umum di Sulawesi Selatan baru dianggap tenaga yang termasuk angkatan kerja seperti yang dinyatakan di atas berjumlah 2.891.346.

Jumlah angkatan kerja seperti dinyatakan di atas yang sudah terserap dalam pasaran kerja berjumlah 1.411.327, maka sisanya adalah 1.480.019 jiwa. Bila jumlah itu dikurangi lagi dengan 659.368 (pekerja rumah tangga, bersekolah) maka angkatan kerja yang masih belum mendapat kegiatan kerja yang tetap adalah sebesar ± 68.692 jiwa, atau $\pm 2\%$ dari angkatan kerja penduduk berusia 15 tahun ke atas.

Menurut data akhir tahun 1974, maka di Sulawesi Selatan terdapat 963.365 kepala rumah tangga, diantara penduduk yang berjumlah 5.339.320, yang terdiri atas 2.605.971 pria dan 2.735.349 wanita. Jumlah kepala rumah tangga adalah 18% dari jumlah seluruh penduduk. (Lihat tabel B.5)

2. Pertambahan penduduk

Menurut data dalam buku REPELITA ke-2 (Buku IV hal. 263), luas daerah Sulawesi Selatan 82.768 km². Jumlah penduduk berdasarkan sensus 1971, adalah 5.185.447 jiwa.

Kepadatan penduduk dalam tahun 1971 $\frac{5.185.447}{82.768} \times 1 = 62.6/$

km². atau kira-kira 63 orang per km². Jumlah penduduk tahun 1975 sebanyak 5.429.801. Apabila dihitung mulai tahun 1971 hingga tahun 1975, maka kenaikan itu sejumlah 243.354, selama 3 tahun atau rata-rata tiap tahunnya 81.118 jiwa, atau 1.5%.

Tabel B.5, menunjukkan data statistik tentang jumlah penduduk, kenaikan dan kepadatannya pada tiap-tiap kabupaten dalam propinsi Sulawesi Selatan. Di antara daerah-daerah ka-

bupaten yang mengalami kenaikan penduduk lebih 1% dalam tempo 3 tahun, ialah Kabupaten Luwu (17%), Kotamadya Ujungpandang (29%), kabupaten Majene (15,7%) dan kabupaten Mamuju (13,7%).

Kenaikan jumlah penduduk di daerah-daerah itu selama 3 tahun terakhir disebabkan oleh keamanan yang sudah pulih, didatangkannya transmigran ke daerah itu khususnya di daerah Luwu, dan untuk Kotamadya Ujungpandang, karena perluasannya, dengan mengambil sebahagian penduduk Gowa, Maros dan Pangkajene.

Daerah-daerah yang mengalami penyusutan jumlah penduduk ialah Soppeng, Gowa, Sidrap dan Pinrang. Khusus untuk daerah Gowa yang berbatasan dengan Kotamadya Ujungpandang penduduknya yang padat itu dipinggirkan Kotamadya Ujungpandang sejak tahun 1972, dicacah sebagai penduduk Kotamadya Ujungpandang, dalam rangka perluasan.

Adapun daerah-daerah Soppeng, Sidrap dan Pinrang, termasuk 3 buah daerah penghasil beras yang terbesar di Sulawesi Selatan. Daerah-daerah itu penduduknya terhitung yang termakmur juga. Banyak di antara penduduknya yang makmur berhijrah ke kota-kota menjadi pedagang atau pengusaha dan sebahagian lainnya berpindah ke pulau lain menjadi petani di tempat itu. Juga pada zaman kekacauan (DI/TII) daerah-daerah itu dilanda kekacauan yang amat hebat, sehingga sebahagian besar bekas-bekas gerombolan DI/TII yang berasal dari daerah itu bersama keluarganya meninggalkan daerah asalnya dan memilih tempat lain sebagai tempat tinggalnya yang baru.

3. Jenis suku bangsa dan persebarannya

Sulawesi Selatan didiami oleh empat suku bangsa utama (lihat Peta No.5) yaitu suku bangsa Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar. Sukubangsa Bugis terutama mendiami kabupaten-kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebahagian penduduk Pangkajene dan Maros, sebagai daerah perbatasan antara negeri-negeri orang Bugis - Makassar, adalah orang Bugis atau orang Makassar. Juga kotamadya Ujungpandang sebahagian penduduknya orang Bugis. Jumlah penduduk Suku Bangsa Bugis di perkirakan 2.800.000 jiwa.

Suku bangsa Makassar, terutama mendiami daerah-daerah

kabupaten Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa dan Selayar. Daerah-daerah kabupaten Maros dan Pangkajene dan Kotamadya Ujungpandang sebahagiannya juga terdiri atas orang Makassar. Jumlah penduduk suku bangsa Makassar di perkirakan 1.200.000 jiwa.

Suku bangsa Toraja, terutama mendiami daerah-daerah kabupaten Tana Toraja, sebahagian Polmas (khususnya Mamasa), sebahagian penduduk kabupaten Luwu, dan sebahagian lainnya lagi tersebar di kota-kota kabupaten. Jumlah suku bangsa Toraja di perkirakan 560.000 jiwa.

Suku bangsa Mandar, terutama mendiami daerah-daerah kabupaten Mandar dan Mamuju. Juga sebahagian kabupaten Polmas berpenduduk orang Mandar. Jumlah penduduk suku-bangsa Mandar di perkirakan 200.000 jiwa.

Penduduk yang berdiam di kabupaten Enrekang, biasanya mengidentifikasi diri sebagai suku bangsa Massenrengpulu dan Duri, akan tetapi kebanyakannya merasa diri sebagai orang Bugis atau orang Toraja. Jumlah mereka di perkirakan 100.000 jiwa.

Pendatang di Sulawesi Selatan semenjak zaman dahulu terdiri atas orang Jawa, orang Melayu dan orang Buton. Orang pendatang ini yang sudah lama menetap di Sulawesi Selatan telah berintegrasi menjadi orang Bugis atau Makassar dengan sebutan Mas bagi yang berasal keturunan Jawa, Ince bagi berasal keturunan Melayu. Sedangkan orang Buton atau Muna tetap menyebut diri orang Buton dengan gelar-gelar La Ode dan sebagainya. Adapun mereka yang datang sesudah Perang Dunia II tetap menyebut diri orang Jawa, orang Sumatera (Batak atau Minangkabau). Mereka berdiam di kota-kota dan kebanyakan mereka menjadi pegawai. Mereka yang datang pada waktu-waktu terakhir sebagai imigran, mendiami tempat-tempat atau daerah transmigrasi di Luwu dan beberapa tempat lainnya, seperti di Polmas dan Majene.

4. Pendidikan dan kebudayaan

Jumlah Sekolah Dasar (SD) di seluruh Sulawesi Selatan akhir tahun 1975 menurut laporan Kanwil Departemen P dan K Sulawesi Selatan, 3.695 buah, di antaranya 7 buah bersubsidi, 195 buah SD Swasta berbantuan dan 123 SD Swasta penuh. Murid Sekolah Dasar Negeri 612.013 orang, SD berbantuan 45.341 orang dan SD Swasta 21.401 orang. Jumlah murid SD

seluruhnya 681.390 orang. Jumlah murid SD itu ditampung 24.290 kelas, berarti tiap-tiap kelas rata-rata menampung 28 orang murid.

Rasio antara jumlah ruangan kelas dan jumlah murid yang ditampungnya relatif masih amat kecil, apabila diingat bahwa untuk satu ruangan kelas SD seharusnya dapat menampung 30-40 orang murid. Kelas-kelas SD di kota-kota relatif menampung jumlah murid lebih padat yaitu antara 40 - 50 orang murid, sedangkan ruangan kelas SD di desa-desa hanya menampung antara 20 - 30 murid. Hal itu terjadi karena letak SD di pedesaan berpencar-pencar sesuai dengan konsentrasi tempat tinggal penduduk sedangkan di kota-kota konsentrasi penduduk lebih padat dengan jumlah ruangan kelas relatif lebih kurang.

Guru-guru SD yang menangani kelas-kelas itu 25.304 orang, sehingga rata-rata tiap-tiap orang guru untuk kurang lebih 27 orang murid. Perbandingannya 1 : 27, kelihatannya amat baik. Akan tetapi seperti halnya dengan distribusi penempatan sekolah-sekolah maka SD di kota-kota masih terlalu padat dan penggunaan tenaga guru juga amat padat.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), terdiri atas SMP (Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama), SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Pertama), SKKP (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Pertama) dan ST (Sekolah Teknik). Sekolah lanjutan itu semuanya menampung murid sejumlah: 76.036 orang, yang terbagi atas 109 buah SMP Negeri, 12 buah SMP Subsidi, 18 buah SMP Berbantuan dan 42 buah SMP Swasta. Seluruhnya berjumlah 181 buah dengan jumlah murid 58.543 orang yang di tangani oleh 2.886 orang guru. Jumlah ruangan kelas seluruhnya 1.445 buah. Tiap-tiap SMP rata-rata menampung 323 orang murid, tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 40 orang murid. Perbandingan jumlah guru dan murid 1 : 20. Persebaran SMP di seluruh daerah Propinsi, rata-rata tiap-tiap kecamatan mempunyai sebuah SMP.

SMEP berjumlah 43 buah, yang terdiri atas 42 buah SMEP Negeri, 1 buah SMEP Bersubsidi.

Jumlah murid 8.571 orang, yang ditangani oleh 806 orang guru. Jumlah ruangan kelas seluruhnya 83 buah. Tiap-tiap SMEP rata-rata menampung 200 orang murid; tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 103 orang murid. Perbandingan jumlah guru dan murid 1 : 11. Persebaran SMEP di seluruh daerah pro-

pinsi rata-rata tiap-tiap kabupaten mempunyai lebih dari sebuah SMEP.

SKKP terdapat 16 buah dengan 83 buah ruangan kelas. Sebuah di antaranya SKKP Bersubsidi, dengan jumlah murid seluruhnya 1971 orang, yang ditangani oleh 216 orang guru. Tiap-tiap SKKP rata-rata menampung 123 orang murid, tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 24 orang murid. Perbandingan jumlah guru dan murid 1 : 9. Persebaran SKKP di seluruh daerah Propinsi, hanya pada sebahagian ibu kota kabupaten.

STN terdapat 41 buah, 2 buah di antaranya bersubsidi. Ruangan kelas 327 buah. Jumlah murid seluruhnya 6.951 orang ditangani oleh 799 orang guru. Tiap-tiap ST itu menampung rata-rata 170 orang murid, dan tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 21 orang murid. Perbandingan antara jumlah guru dan murid 1 : 9. Persebaran ST di seluruh daerah propinsi rata-rata tiap-tiap ibu kota kabupaten mempunyai sebuah atau lebih ST Negeri.

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas terdiri atas SPG (Sekolah Pendidikan Guru), SMA (Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas); SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas); STM (Sekolah Teknik Menengah), SPSA (Sekolah Pendidikan Sosial Atas), dan SMOA (Sekolah Menengah Olah-Raga Atas). SLA itu semuanya menampung murid sejumlah 34.384 orang.

SPG Negeri 17 buah dan SPG Bersubsidi 3 buah, seluruhnya 20 buah. Ruangan kelas 99 buah. Jumlah murid seluruhnya 2993 orang, ditangani oleh 300 orang guru.

Tiap-tiap SPG itu menampung rata-rata 150 orang murid, dan tiap-tiap ruangan kelas menampung 30 orang murid. Perbandingan antara jumlah guru dan murid 1 : 10. Persebaran SPG di seluruh daerah propinsi hanya pada sebahagian ibu kota kabupaten.

SMA Negeri 31 buah, SMA Bersubsidi 1 buah, SMA Berbantuan 2 buah dan SMA Swasta 27 buah, seluruhnya berjumlah 61 buah SMA. Ruangan kelas berjumlah 480 buah. Jumlah murid seluruhnya 18.430 orang, ditangani oleh 1.189 orang guru. Tiap-tiap SMA itu menampung rata-rata 302 orang murid dan tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 38 orang murid. Perbandingan antara jumlah guru dan murid 1 : 15. Persebaran SMA di seluruh daerah propinsi rata-rata tiap-tiap ibukota kabu-

paten mempunyai 1 atau lebih SMA.

SMEA Negeri 18 buah dan SMEA Bersubsidi 3 buah, seluruhnya 21 buah SMEA. Ruangan kelas berjumlah 149 buah. Jumlah murid seluruhnya 5.727 orang, ditangani oleh 435 orang guru. Tiap-tiap SMEA itu menampung rata-rata 273 orang murid, dan tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 30 orang murid. Perbandingan antara jumlah guru dan murid 1 : 13. Hanya pada sebahagian ibukota kabupaten terdapat SMEA.

SKKA Negeri 5 buah dan SKKA Swasta 3 buah, seluruhnya 8 buah SKKA. Ruangan kelas berjumlah 41 buah. Jumlah murid seluruhnya 973 orang, ditangani oleh 143 orang guru. Tiap-tiap SKKA menampung rata-rata 122 murid, dan tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 24 orang murid. Perbandingan antara jumlah guru - murid 1 : 7. SKKA hanya terdapat pada lima buah ibu kota kabupaten.

STM Negeri 4 buah dan STM Swasta bersubsidi 2 buah dan STM Swasta penuh 15 buah, semuanya berjumlah 21 buah, dengan jumlah ruangan kelas 220 buah. Jumlah murid seluruhnya 5.629 orang, di tangani oleh 464 orang guru. Tiap-tiap STM itu menampung rata-rata 268 murid dan tiap-tiap ruangan kelas menampung rata-rata 25 orang murid.

Perbandingan antara jumlah guru dan murid 1 : 2. STM hanya terdapat di kota Ujungpandang dan beberapa buah lainnya di Kotamadya Pare-Pare.

SPSA Negeri hanya terdapat sebuah saja dan terletak dalam kota madya Ujungpandang. Jumlah murid seluruhnya 320 orang, dan mempunyai 9 buah ruangan kelas, dan jumlah guru 22 orang. Perbandingan jumlah antara guru murid 1 : 15.

SMOA Negeri ada 3 buah dengan jumlah murid seluruhnya 214 orang. Tiap-tiap SMOA rata-rata menampung 71 orang murid. Jumlah guru yang menangani pendidikan SMOA adalah 17 orang. Perbandingan jumlah antara guru-murid, adalah 1 : 5.

Sekolah-sekolah agama banyak diasuh oleh yayasan-yayasan pendidikan dan organisasi-organisasi sosial seperti Muhammadiyah, Darud Da'wah wal Irsyad, As'adiyah, Perguruan Islam. Badan Pendidikan Islam, Yayasan Pendidikan Kristen dan lain-lainnya. Pendidikan agama yang diselenggarakan oleh yayasan pendidikan swasta dalam bentuk madrasah-madrasah, mulai pada tingkat Taman Kanak-kanak hingga Sekolah Lanjutan di tata melalui Badan resmi, yaitu Inspeksi Pendidikan Agama.

Departemen Agama di samping mengangkat guru-guru agama untuk memberikan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan berbagai sekolah agama swasta sebagai tenaga bantuan, juga mendirikan sekolah-sekolah. Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah dan Raudatul Atfal. Selain itu didirikan juga sekolah-sekolah kejuruan untuk pendidikan guru yang dinamakan Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun dan 6 tahun. Menurut data (tahun 1974) Madrasah Sekolah Agama di Sulawesi Selatan berjumlah 1099 buah dengan jumlah murid 115.662 orang dan tenaga pengajar (guru) 5884 orang (Lihat Tabel B.8).

Adapun jumlah tenaga guru Agama yang ditempatkan pada sekolah-sekolah umum yang berjumlah 4406 buah sebanyak 3141 orang yang berstatus pegawai negeri dan guru agama swasta 138 orang untuk jumlah murid 559.438 orang (Lihat Tabel B.9).

Di samping itu masih berkembang juga pendidikan agama yang disebut "mengaji" (pengajian), yang dilakukan di tempat-tempat ibadah (mesjid dan langgar) atau di rumah-rumah guru mengaji yang ditangani oleh para murid yang ingin mendapat pendidikan agama. Jenis penyajian pengajaran agama serupa ini terdaftar kurang lebih 52 buah dengan jumlah murid kurang lebih 2000 orang di seluruh Sulawesi Selatan.

Pengajian Kur'an biasa yang mendidik dasar-dasar ibadat Islam untuk anak-anak (5 s/d 12 tahun) terdapat di hampir semua desa dan kampung yang lebih kecil. Biasanya guru mengaji jenis ini dari iman-iman desa atau ulama-ulama yang sudah lanjut usia. Pendidikan agama dengan sistim pesantren di daerah Sulawesi Selatan tercatat 21 buah dengan jumlah murid 3.500 orang dan diasuh oleh 67 orang ulama.

a. Anak usia sekolah

Menurut Tabel B.7 jumlah penduduk pria dan wanita ber-
usia 14 tahun kebawah adalah 2.531.842 jiwa. Menurut per-
kiraan 50% dari jumlah itu adalah usia sekolah yang jumlahnya
kira-kira 1.265.921 jiwa. Jumlah penduduk yang memasuki
sekolah pada tingkat sekolah dasar (SD). 681.390 orang = 53%
dari jumlah usia sekolah. Pada Sekolah Lanjutan Pertama (SLP)
76.036 orang = 5% dan pada Sekolah Lanjutan Atas (SLA)
34.384 orang = 2%.

Jumlah penduduk usia sekolah yang tidak tertampung pada sesuatu lembaga pendidikan diperkirakan 474.111 jiwa = 40%, dari jumlah penduduk usia sekolah tersebut di atas.

b. Kegiatan seni budaya dan fasilitasnya

Di Kotamadya Ujungpandang terdapat sebuah konservatori seni tari, yang pada tahun 1967 tercatat jumlah murid 60 orang. Konservatori ini tadinya diselenggarakan oleh IKS (Institut Kesenian Sulawesi). Pada tahun 1975 di ambil alih oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K.

Kegiatan-kegiatan seni-budaya yang mendapat perhatian masyarakat dan dikembangkan oleh organisasi atau kegiatan swasta, adalah seni tari, seni musik atau seni suara, seni drama dan film.

Organisasi-organisasi kesenian yang melakukan kegiatan dan yang pada umumnya bergerak di Kotamadya Ujungpandang, antara lain Institut Kesenian Sulawesi (IKS), Yayasan Anging Mamiri (YAMA) Dewan Kesenian Makassar (DKM) dan Teater Makassar. IKS berpusat di Ujungpandang, dan mempunyai cabang-cabang di hampir semua ibu kota kabupaten. Kegiatannya terutama adalah mengembangkan seni tari daerah. YAMA mengembangkan seni-tari daerah dan juga bergerak di lapangan mode pakaian serta show business. DKM bertempat di kota Makassar. DKM menjadi pusat pertemuan para seniman di Kotamadya Ujungpandang dan kegiatan-kegiatannya meliputi berbagai lapangan kesenian seperti seni drama, seni suara, seni sastra dan lain-lain. Teater Angkasa, sebuah organisasi kesenian yang memusatkan kegiatannya dalam lapangan pertunjukan-pertunjukan seni drama dan perfilman.

5. Kesehatan

Menurut catatan tahun 1975 di Sulawesi Selatan terdapat 29 buah Rumah Sakit Umum, satu buah Rumah Sakit Jiwa di Ujungpandang, tujuh buah Rumah Sakit Kusta, 483 buah Poliklinik, 408 BKIA, 163 Puskesmas dan 91 buah Klinik Keluarga Berencana.

Petugas kesehatan di Sulawesi Selatan, terdiri atas 231 orang dokter umum, 18 orang dokter gigi, 25 orang sarjana kesehatan, 198 orang asisten apoteker, 444 orang bidan, 71 orang perawat gigi, 762 orang perawat, 462 orang penjenang kesehatan, 62 orang juru rawat, 405 orang pembantu perawat, 193 orang juru kesehatan, 2243 orang dukun terlatih, dan 1301 orang du-

kun belum terlatih.

Di Ujungpandang, terdapat sebuah Fakultas Kedokteran dalam lingkungan Universitas Hasanuddin. Fakultas ini sejak didirikan pada 27-1-1975 sampai sekarang telah menghasilkan dokter umum 345 orang dan dokter gigi 12 orang.

Lembaga-lembaga pendidikan tenaga medis di Ujungpandang dan hasil-hasil lulusannya sampai tahun 1975, adalah : Sekolah Pengatur Rawat RS Umum, 238 orang, Sekolah Pengatur Rawat RS. Stella Maris 114 orang, Sekolah Pengatur Rawat RS. Pelamonia 236 orang, Sekolah Pengatur Rawat Gigi 162 orang, Sekolah Bidan RS. Umum 352 orang, Sekolah Bidan Rumah Bersalin ST. Khadijah 173 orang, Sekolah Bidan R. Bersalin St. Fatimah 183 orang, Sekolah Bidan RS Labuang Baji, 237 orang, Sekolah Perawat Lanjutan Jurusan Kebidanan RS. Stella Maris 16 orang, dan Akademi Perawat, 230 orang.

Jumlah tempat tidur pada Rumah Sakit di Sulawesi Selatan adalah 2766 buah yang terdapat pada 22 Rumah Sakit. Enam Rumah Sakit di Ujungpandang memiliki 1524 tempat tidur. Ini berarti lebih dari 50% jumlah tempat tidur di propinsi itu terdapat di Ujungpandang. Penduduk Ujungpandang tahun 1976 sebanyak 561.500 orang. Penduduk kabupaten dan kotamadya lainnya tahun itu 4.861.688 orang. Dengan demikian di propinsi ini terdapat penyebaran yang tidak seimbang fasilitas kesehatan berupa tempat tidur. Di Ujungpandang satu tempat tidur untuk 368 orang, sedangkan di kabupaten dan kotamadya lainnya 4366 orang.

Di Kotamadya Ujungpandang terdapat Rumah Sakit Umum (RSU) Ujungpandang (450 tempat tidur), RS Pelamonia (400 tempat tidur, RS Stella Maris (259 tempat tidur), RS Labuang Baji (190 tempat tidur, RS Bhayangkara (125 tempat tidur), dan RS Akademis (100 tempat tidur). Di kabupaten dan kotamadya lainnya dijumpai RSU Maros (60 tempat tidur), RSU Pangkep (75 tempat tidur), RSU Pare-Pare (100 tempat tidur), RS Fatimah Pare-Pare (100 tempat tidur), RSU Pinrang (35 tempat tidur), RSU Majene (120 tempat tidur), RSU Polmas (44 tempat tidur), RS Enrekang (75 tempat tidur), RS Elim Rantepao (140 tempat tidur), RS. Fatimah Rantepao (70 tempat tidur), RS Daerah Palopo (130 tempat tidur), RSU Rappang (75 tempat tidur), RSU Bulukumba (53 tempat tidur), RSU Bantaeng (100 tempat tidur), RSU Selayar (32 tempat tidur),

dan RSUD Jenepono (33 tempat tidur).

Penyakit menular yang terdapat di Sulawesi Selatan, antara lain penyakit cacar, penyakit kolera, penyakit pes, penyakit malaria, penyakit kusta, penyakit tetanus, penyakit rabies, dan penyakit polio.

Penyakit cacar, kolera, dan pes ditanggulangi dengan penyuntikan masal serta karantina. Penyakit malaria dan kusta diberantas melalui suatu program nasional, sedangkan tetanus, rabies, dan polio dapat ditanggulangi sendiri.

6. Transmigrasi

Di daerah Propinsi Sulawesi Selatan, terdapat beberapa tempat yang menjadi tempat pemukiman transmigran sebelum perang dunia kedua. Tempat pemukiman yang sudah berkembang, yang berasal dari zaman sebelum perang dunia kedua, adalah Wonomulyo dalam kabupaten Polmas.

Daerah transmigrasi setelah Indonesia Merdeka, yang pada dewasa ini sementara diusahakan pemantapannya, terdapat empat buah tempat yang masing-masing disebut unit, dalam Kabupaten Luwu, seperti Unit Bone-Bone, Mangkutana, Wotu dan Masamba. Unit Bone-Bone menampung 1994 Kepala keluarga, pada wilayah seluas lebih dari 7.310 ha seperti pada tabel berikut. Untuk sub-unit Mulyorejo II direncanakan penempatan 500 Kepala keluarga pada tanah seluas 3.450 ha.

Tabel B.1 Jumlah transmigran dan luas tanah dalam Unit Bone-Bone, Kab.Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan, sejak kemerdekaan sampai 1974.

Sub Unit	K.K.	Luas Wilayah (ha)	Sifat
Sidolinangun	250	520	Umum
Sidomakmur	250	520	Umum
Sukareja	200	490	Umum
Sukamaju	250	700,50	Umum
Sidoraharjo	300	1.000	Umum
Sukadamai	250	630	Umum
Mulyorejo I	1.150	-	Umum
Mulyorejo II	344	-	Spontan

Sumber : Direktorat Transmigrasi Sulawesi Selatan 1974.

Unit Mangkutana, terdiri atas sub-unit (desa) Kertaraharjo I, II, dan Cendana Hitam. Kertaraharjo I menampung 500 Kepala keluarga transmigrasi umum pada tanah seluas 1.200 ha. Kertaraharjo II menampung 150 Kepala keluarga transmigrasi umum pada tanah seluas 1.200 ha. Sub Unit Cendana Hitam dalam persiapan.

Unit Wotu, terdiri atas sub-unit (desa) Masamba, Cendana Hijau, dan Pepuro Utara. Di Masamba ditampung 250 Kepala keluarga pada tanah seluas 750 ha. Di Cendana Hijau dipersiapkan tanah seluas 215 ha untuk digunakan kelak. Sedangkan Pepuro utara seluas 500 ha juga dalam persiapan untuk ditempati.

Unit Masamba, terdiri atas sub-unit (desa) Cendana Putih I dan II. Cendana Putih I menampung 211 Kepala keluarga transmigrasi bantuan presiden pada tanah seluas 650 ha. Menurut rencana akan ditempatkan 300 kepala keluarga di desa ini. Luas tanah yang dipersiapkan di desa Cendana II 775 ha. Di desa itu direncanakan ditampung 300 kepala keluarga. Telah ditampung sebanyak 123 Kepala keluarga.

Menurut data tersebut diatas (Laporan Direktorat Transmigrasi Sulawesi Selatan tahun 1974), jumlah transmigrasi yang ditempatkan pada 4 unit transmigrasi di Kabupaten Luwu berjumlah seluruhnya 3673 kepala keluarga transmigrasi umum, 344 kepala keluarga transmigrasi spontan dan 214 kepala keluarga transmigrasi bantuan presiden. Luas tanah yang disiapkan dalam 4 unit tersebut 12.605,50 ha. Transmigrasi yang ditempatkan pada 4 unit transmigrasi itu pada umumnya berasal dari pulau Jawa dan Bali.

Menurut catatan Direktorat Transmigrasi Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1974, di semua unit terdapat 53 buah tempat beribadat, terdiri atas 8 buah mesjid dan 26 buah langgar, 6 buah gereja dan 13 buah pura. Jumlah masing-masing penganut agama adalah, 3004 kepala keluarga Islam, 176 kepala keluarga Protestan, 71 kepala keluarga Katolik dan 1.116 kepala keluarga Hindu Bali.

Pemerintah merencanakan untuk ke empat unit transmigrasi itu tanah yang dipergunakan untuk halaman/perumahan 1275 ha untuk garapan (sawah dan ladang) 4.087,50 ha, dan untuk keperluan lain-lain 6.239,50 ha. Di antara 4.087 50 ha tanah garapan (sawah dan ladang) yang disediakan baru 2.892,50 ha yang dibuka oleh para transmigran, yang pada umumnya terle-

tak pada unit Bone-Bone, seluas 2.046,50 ha, selebihnya yaitu 475 ha pada unit Mangkutana.

Tanaman yang ditanam pada tanah-tanah garapan itu ialah padi (sawah atau ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, ubi-kayu, ubi jalar dan tembakau. Disamping bertani, orang-orang transmigran itupun menghasilkan barang-barang hasil kerajinan tangan (industri rumah tangga) dan jasa.

C. PENGHIDUPAN PENDUDUK

1. Pertanian

Uraian mengenai pertanian disini meliputi pertanian rakyat dan perkebunan besar. Pertanian rakyat mengusahakan pertanian bahan makanan dan perdagangan, sedang perkebunan terutama mengusahakan tanaman perdagangan.

a. *Pertanian bahan makanan*

Pertanian rakyat biasanya meliputi pertanian bahan makanan dan bahan-bahan makanan. Pertanian bahan makanan terutama mengusahakan padi, jagung, kacang-kacangan, ubi dan sebagainya. Sedangkan pertanian bukan bahan makanan meliputi tanam-tanaman yang menghasilkan bahan perdagangan.

Di bawah ini diuraikan sejumlah tanaman bahan makanan.

Luas tanah persawahan di Sulawesi Selatan menurut data tahun 1975 adalah 533.628,50 ha. Tanah persawahan tersebut terdiri atas pengairan teknik 74.706,78 ha (14%), $\frac{1}{2}$ teknik 54.061,59 ha (10%), pengairan desa 125.927,59 ha (23%), dan tadah hujan 278.932,56 ha (53%).

Pertanian tanah kering seluas 722.328,07 ha, terdiri atas tegalan 435.165,29 ha, tanah ladang 245.855,43 ha dan pekarangan 41.307,35 ha. Luas pertanian tanah kering ini 57% dari luas seluruh tanah pertanian di Sulawesi Selatan karena luas tanah persawahan dan tanah kering adalah 1.255.956,59 ha.

Penggunaan tanah pertanian tersebut pada tiap-tiap kabupaten dapat dilihat pada Tabel C.1 tentang potensi Areal tanah pertanian Propinsi Sulawesi Selatan. Dua daerah penghasil utama beras Sulawesi Selatan adalah Sidrap dengan 17.641,43 ha tanah sawah dengan pengairan teknik dan Pinrang dengan 26.854 ha tanah sawah dengan pengairan teknik.

Perkembangan produksi padi di Sulawesi Selatan tahun 1964 - 1975 dapat dilihat pada Tabel C.2 tentang padi, Tabel C.3 tentang padi rendengan, Tabel C.4 tentang padi gadu, dan Tabel C.5 tentang padi ladang. Dalam tahun 1975 Sulawesi Selatan menghasilkan 1.769.999.388 ton padi, yang terdiri atas padi rendengan 1.354.522,60 ton, padi gadu 383.557,95 ton dan padi ladang 31.913,33 ton.

Selain menghasilkan padi, pertanian rakyat Sulawesi Selatan juga menghasilkan palawija seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar,

kacang tanah, kacang hijau, dan kedele.

Tabel C1 Produksi dan luas panen palawija di Sulawesi Selatan, tahun 1975.

Tanaman	Produksi (ton)	Luas panen (ha)	Luas tanaman (ha)
Jagung	106.958,22	164.506,29	273.237,49
Ketela pohon	229.570,08	622,33	65.038,13
Ubi jalar	41.821,78	8.310,40	15.388,65
Kacang tanah	23.897,06	40.779,50	52.678,41
Kacang hijau	9.182,33	18.919	30.906,30
Kedele	4.402,50	7.235,10	8.894,60

Ternyata luas panen kurang dari luas tanaman. Untuk ketela pohon dan ubi jalar bahkan kurang dari 50%-nya. Hal ini menunjukkan bahwa sebahagian tanaman tidak menghasilkan. Hanya kacang tanah dan kedele menunjukkan panen yang cukup berhasil, walaupun mungkin jumlah produksi tiap ha ketela pohon lebih banyak.

b. Perkebunan rakyat

Tanaman perkebunan yang menghasilkan bermacam-macam bahan perdagangan meliputi kelapa, karet, kopi, coklat (*Theobroma Cacao*), tembakau, cengkeh, merica, kapok, tebu, mullberries (*Maros Albu*) untuk makanan ulat sutera, jeruk, dan kenari.

Menurut data tahun tujuh puluhan, luas tanah perkebunan kelapa di Sulawesi Selatan, kurang lebih 72.453 ha, dengan penghasilan 0,9 - 1,5 ton kopra per ha. Perkebunan kelapa itu terletak disepanjang pantai jazirah selatan Sulawesi Selatan dan di pulau Selayar. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) milik rakyat dipelihara diperkebunan karet di Luwu (Wotu) dan di daerah Bulukumba (Tanete) dengan hasil yang tidak besar, yaitu rata-rata setahunnya hanyalah 0,2 - 0,3 ton per ha. Daerah-daerah penghasil kopi di Sulawesi Selatan adalah Tana Toraja, Luwu, Bulukumba, Bantaeng dan Enrekang. Kopi pada umumnya ditanam oleh rakyat. Tanah perkebunan kopi di Sulawesi Selatan

meliputi kurang lebih 20.436 ha, dengan hasil rata-rata relatif rendah, yaitu 0,2 - 0,5 ton per ha. Jenis kopi Arabica ditanam di daerah dataran tinggi dan jenis kopi Robusta ditanam di daerah dataran rendah. Coklat (*Theobroma cacao*), sudah lama diperkenalkan di Sulawesi Selatan, akan tetapi belum lagi dilakukan penanamannya secara meluas oleh rakyat. Jenis tanaman ini ditanam orang di Polmas, Majene, dan Bulukumba.

Tanaman tembakau (*Nicotiana glauca* - *Tobaccum*) sejak lama mempunyai peranan penting dalam perdagangan hasil bumi di Sulawesi Selatan. Jenis tembakau Virginia telah menempati berbagai perkebunan tembakau di daerah itu untuk melayani pabrik-pabrik rokok yang diusahakan antara lain oleh BAT. Jenis tembakau Virginia banyak ditanam pada perkebunan tembakau di Soppeng, Maros, Bone, dan Gowa.

Pada umumnya tanaman tembakau itu ditanam di tanah luas. Rata-rata penghasilannya adalah 4 - 5 ton daun tembakau basah per are. Satu jenis lain dari tanaman tembakau yang juga terdapat di Sulawesi Selatan (PNP XXV) adalah tembakau Besuki, yang dikhususkan untuk pembuatan cerutu. Daerah penanamannya adalah Bone dan Soppeng. Tempat penanamannya dapat juga dipergunakan tanah sawah. Kualitas dan jenis ini menyenangkan. Hasilnya rata-rata 8 - 12 ton daun tembakau segar per ha. Penanaman jenis tembakau ini sudah dimulai sejak tahun 1963 di atas tanah seluas kurang lebih 200 ha, di Bone dan Soppeng, dan telah menghasilkan bahan ekspor dengan volume yang baik. Tembakau (asli) daerah juga diusahakan oleh petani-petani anak negeri dan di buat dalam bentuk tembakau *letta* (gulung) untuk konsumsi daerah. Bone dan Soppeng adalah dua daerah penghasil utama tembakau jenis ini.

Tanaman cengkeh (*Engenia aromaticum*), belum lama diusahakan di Sulawesi Selatan. Perkebunan cengkeh akhir-akhir ini di Sulawesi Selatan berkembang dengan amat pesatnya, terutama di daerah-daerah Tana Toraja, Bulukumba, Luwu dan Enrekang. Hasilnya kelihatan menyenangkan, yaitu kurang lebih 1 - 2 ton per ha, bunga cengkeh kering. Pada tahun tujuh puluhan luas perkebunan cengkeh sudah lebih dari 500 ha.

Marica (*Piper mygium*) ditanam pada perkebunan seluas kurang lebih 316 ha, yang terletak di daerah Luwu, Enrekang, Bone, Sinjai, Maros, Bulukumba dan Gowa. Hasilnya meliputi kurang lebih 0,3 - 0,5 ton per ha.

Kapok (*Ceiba petamera*) menunjukkan posisi yang tinggi dalam perdagangan di Sulawesi Selatan. Pada tahun-tahun terakhir beberapa pengusaha mulai melakukan kegiatan untuk menjadikan kapok sebagai bahan ekspor. Daerah-daerah penghasil kapok adalah Bulukumba, Bantaeng, Sidrap, Bone, Soppeng dan Wajo. Luas tanah yang ditanami tanaman kapok adalah kurang lebih 17,755 ha dengan hasil rata-rata 0,2 - 0,5 ton per ha.

Perkebunan tebu (*Saccharum Officinarum*) diusahakan sebelum pabrik gula Bone diresmikan dalam tahun 1976. Perkebunan tebu yang disiapkan untuk melayani pabrik itu seluas $\pm$ 3.000 ha. Penanaman tebu untuk konsumsi di daerah berupa gula tebu dilakukan oleh rakyat. Daerah-daerah penghasil tebu semacam itu adalah Wajo, Bone dan Soppeng. Ketika itu luas perkebunan tebu ditaksir 771 ha dengan penghasilan rata-rata 22 - 30 ton tebu segar per ha.

Mullberies (*Marus Alba*) adalah tanaman yang belum lama diperkenalkan di Sulawesi Selatan untuk menunjang perluasan pemeliharaan ulat sutera, yang menghasilkan benang sutera. Pusat penanaman Mullberies adalah di Soppeng, Enrekang, Tana Toraja, dan Takalar. Luas tanah penanamannya tercatat kurang lebih 4000 ha. Tanaman ini mudah tumbuhnya, baik di tanah basah, maupun di tanah kering.

Perkebunan jeruk (*citronella*), terdapat di hampir semua daerah dalam propinsi Sulawesi Selatan sebagai tanaman rakyat. Hasil-hasil perkebunan ini terutama untuk memenuhi kebutuhan daerah, untuk industri sabun dan obat-obatan, daerah-daerah utama penghasil tanaman ini adalah Luwu, Tana Toraja, Bulukumba dan Takalar. Terdapat kira-kira 43 ha tanah perkebunan yang menghasilkan 0,16 ton daun citronella per ha.

Pohon-pohon kenari (*Myriestica fragrus*), tumbuh di atas tanah seluas kurang lebih 123 ha di Selayar dan Bantaeng. Rata-rata menghasilkan 0,2 - 0,5 ton kenari kering per ha.

Menurut Kantor Wilayah Departemen Perdagangan, pada tahun 1974 Sulawesi Selatan menghasilkan US \$ 3.633.112,33 sebagai hasil ekspor produksi pertanian. Di antara bahan-bahan ekspor itu yang dapat dikatakan menempati tempat yang baik adalah kopi biji, karet, gaplek dan biji kapas. Kopi biji Arabica dengan volume 857.853 ton, menghasilkan US \$1.011.247,88 sama dengan lebih kurang 28% dari seluruh hasil ekspor produksi pertanian Sulawesi Selatan. Kopi biji Robusta dengan volume

862 ton, menghasilkan US \$ 753.911,19 sama dengan $\pm 20\%$ dari seluruh hasil ekspor produksi pertanian Sulawesi Selatan. Karet dengan volume 1.326.653 ton, menghasilkan US\$802.225,57 sama dengan $\pm 22\%$ dari seluruh hasil ekspor produksi pertanian Sulawesi Selatan. Gaplek dengan volume 6.385.040 ton, menghasilkan US\$ 405.794,76 sama dengan $\pm 11\%$ dari seluruh hasil ekspor produksi pertanian Sulawesi Selatan. Biji kapas dengan volume 1.199.635 ton menghasilkan US\$ 241.035,05 sama dengan 7% dari seluruh hasil ekspor produksi pertanian Sulawesi Selatan. Adapun hasil produksi pertanian lainnya seperti kacang tanah kupas, temulawak, lombok kering, bunga pala (fuli), biji kapok, wijen dan lain-lain menempati volume yang rendah dan rata-rata menghasilkan US\$150.000 kebawah. Gambaran mengenai ekspor produksi pertanian dapat dilihat pada Tabel C.12.

c. Perkebunan besar

Perkebunan dalam arti onderneming yang diusahakan oleh pengusaha bukan rakyat biasa, tidaklah terlalu banyak terdapat di Sulawesi Selatan. Apabila hal itu dibandingkan dengan yang terdapat seperti di pulau Jawa dan Sumatera. Di Sulawesi Selatan terdapat sejumlah perkebunan besar yang mengusahakan karet, kelapa, kapok dan tembakau.

Perkebunan karet Tarengge di kabupaten Luwu, yang mulai ditanam antara tahun 1924 - 1940, kelihatannya agak lebih muda. Areal perkebunan ini seluas kira-kira 373 ha, dan 80 ha di antaranya ditanami dengan pohon kelapa. Kebun karet ini dapat menghasilkan lembaran karet kualitas I,II dan III serta *cutting*.

Perkebunan karet Horizon Cross Ficid, kepunyaan perusahaan Inggris di kabupaten Bulukumba. Beberapa tahun lalu ketika terjadi kekacauan di Sulawesi Selatan (1956 - 1966) perusahaan perkebunan itu dikelola oleh pemerintah Indonesia bekerjasama dengan PPN Dwikora V, akan tetapi kemudian dikembalikan kepada pemiliknya. Perkebunan itu terdiri atas tiga tempat, yaitu Balangiri, Balangbessi dan Palangisang, yang dibagi atas 5 bahagian, yaitu Balangbessi (894,16 ha), Balangiri (955,19 ha), Palangisang I (1.439,17 ha), Palangisang II (3.407,73 ha) dan Palangisang III (390,31 ha). Dari seluas 7.086,56 ha ini hanya 1.814,20 ha yang ditanami yaitu di Balangbessi, Balangiri, dan di Palangisang II.

Perkebunan Horizon Cross Field mulai diusahakan tahun

1918 dengan luas areal 18 ha saja pada mulanya. Keuntungan keuntungan yang diperolehnya pada tahun-tahun permulaan menyebabkan areal perkebunan ditambah luasnya sampai mencapai jumlah luas areal seperti tersebut diatas. Disamping karet, perkebunan inipun menanam kopi dan menghasilkan kopi dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Luas areal yang ditanami kopi adalah Balangbessi (201 ha), Balangiri (167 ha), dan Palangisang (2 ha). Usia tanaman kopi di perkebunan ini sudah tua, tetapi masih dapat menghasilkan cukup untuk keperluan di daerah ini.

Perkebunan kelapa pulau Salabama di kabupaten Pangkajene kepulauan, yang semula dimiliki orang asing bernama M.Mauroux, kemudian diambil alih oleh pengusaha bangsa Indonesia. Luas areal perkebunan ini kurang lebih 100 ha untuk pembibitan kelapa dan kurang lebih 464.000 ha lainnya ditumbuhi oleh kurang lebih 40.000 pohon kelapa, tetapi hanya kira-kira 186 ha yang produktif.

Perkebunan kapok terdapat di Sapiri, dalam kabupaten Bulukumba. Luas perkebunan kapok ini kurang lebih 1.680 ha, dan ditanami dengan pohon kapok bersama pohon kelapa (2,1 ha), daerah cadangan (350 ha), tak dapat dipakai untuk perkebunan (920 Ha), untuk kepentingan lain (407,4 Ha). Pada waktu ini produksinya berada pada tingkat minimum hanya berkisar sekitar 30 - 40 % karena usia tua dan penyakit tanaman.

Perkebunan karet Kerampang di kabupaten Bulukumba, yang tadinya kepunyaan Algemene Vokscredit Bank, kemudian jatuh ke tangan L.T. Korompis pada tanggal 13 September 1940. Spesifikasi pemakaian tanah tersebut adalah :

karet (44,50 Ha), pembibitan (0,90 Ha), tanah cadangan (37, 41 Ha), gedung-gedung (1,50 Ha), perumahan buruh (1,50 Ha). Karena perkebunan itu tidak mempunyai kilang sendiri, maka pengolahan lateks dilakukan pada perkebunan Balangiri yang memiliki pengolahan lembaran karet.

Disamping yang tersebut diatas, masih terdapat juga P.N. Perkebunan Tembakau Walanae yang terletak di daerah Soppeng dan Bone. Perkebunan ini menanam tembakau untuk industri cerutu baik dalam negeri maupun luar negeri. Perkebunan ini didirikan sejak tahun 1963, dengan mempergunakan tanah basah (sawah) yang disewa dari penduduk. Produksi perkebunan ini kelihatan pada tahun-tahun permulaan didirikannya menguntungkan dan mencapai standard ekspor untuk pasaran dunia di Bremen

Karena kesukaran pada penelitian teknik, menyebabkan kualitas dan kuantitas menjadi merosot. Dalam tahun 1965 proyek perkebunan ini menggunakan tanah kering untuk penanaman tembakau sepanjang pinggir/lembah sungai Walanae, akan tetapi karena kekurangan modal, maka tidak memberikan keuntungan yang memuaskan. Semenjak tahun 1964, menjadi bahan ekspor tiap-tiap tahunnya. Pada dewasa ini perkebunan ini dikelola oleh PNP XII Jember.

2. Kehutanan

Penelitian secara terperinci terhadap hutan di Sulawesi Selatan, baru pernah dilakukan pada bahagian yang amat terbatas. Apa yang sesungguhnya pernah dilakukan pada waktu sebelum perang Dunia ke dua, barulah pada tingkat usaha-usaha *survey*. Satu rangkaian *survey* pernah dilakukan di Malili dan di bahagian tenggara pulau ini, akan tetapi informasi yang memadai tentang isi kandungan hutan itu belum diperoleh.

Sulawesi Selatan memiliki profil berpegunungan. Tanah datar amatlah terbatas. Gunung berderet-deret sepanjang jazirah selatan dengan membentuk sekedar tanah rendah (datar) sepanjang sisinya yang menurun ke pantai-pantai. Sebuah lembah tanah rendah yang agak lebar terdapat sepanjang sungai Lariang dan sungai Mamuju dan sekitar Masamba.

Kayu-kayu hutan hasil Sulawesi Selatan yang terpenting adalah kayu jati (*Palaquium SP*), terdapat sedikit di hutan daerah Takalar; kayu hitam *Diospiros celebia*) terdapat di hutan-hutan kabupaten Luwu dan Mamuju; kayu jenis ini banyak diekspor, terutama ke Jepang; kayu cendana (*Santalum Album*) terdapat di kabupaten Bone, Polmas, Mamuju dan Sinjai; kebanyakan kayu ini dipergunakan untuk keperluan dalam negeri; kayu belukar, (*Pteleocarpus Lasponius*), tumbuhnya sekitar pantai yang berwarna-warna, seperti di Kabupaten Bone, Polmas, Luwu dan Bulukumba.

Daerah penghasil kayu terbesar di Sulawesi Selatan berturut-turut Kabupaten Luwu dengan 1.379.5759 m³ (tahun 1974), Kabupaten Maros dengan 899.9110 m³ (tahun 1974), kabupaten Selayar dengan 595.2430 m³ (tahun 1974), kabupaten Sidrap dengan 463.2210 m³, Jeneponto 360.000 m³ (tahun 1974), Bantaeng dengan 297.0000 m³, (tahun 1974), Gowa dengan 226.9590 m³ (tahun 1974), sedangkan kabupaten-kabupaten lain-

nya menghasilkan seratus ribu m^3 ke bawah.

Hasil hutan lainnya adalah rotan. Menurut data tahun 1974, daerah Propinsi Sulawesi Selatan menghasilkan 1.434.38 m^3 rotan dengan nilai Rp. 2.936.829,90.

Daerah penghasil rotan terbesar adalah Luwu dengan 740.981 m^3 (tahun 1974), daerah Mamuju dengan 379.234 m^3 (tahun 1974) dan Sidrap dengan 242.554 m^3 (tahun 1974). Daerah-daerah lainnya menghasilkan di bawah 100.000 m^3 atau sama sekali tak menghasilkan (Lihat Tabel C. 13 Hasil Huta Rotan). Selain kayu dan rotan, berbagai jenis hasil hutan Sulawesi Selatan yang diekspor menurut data tahun 1974, dapat dilihat tabel C. 14 Ekspor Hasil Hutan. Sulawesi Selatan juga menghasilkan Kopal/damar dan kayu bakar. Pada tahun 1974, Sulawesi Selatan menghasilkan 101.459 kg kopal/damar dan 4.769,5 sm kayu bakar.

Kabupaten-kabupaten penghasil kopal/damar berturut-turut menurut besar jumlahnya, ialah kabupaten-kabupaten Luwu 72.139 kg, Tana Toraja 27.420 kg, Gowa 950 kg dan Enrekang 900 kg, menurut data tahun 1974.

Sedangkan kayu bakar dihasilkan masing-masing oleh kabupaten-kabupaten Takalar, 1.547 sm; Enrekang, 1.118 sm; Jeneponto, 1.350 sm; Luwu, 209 sm; Barru 129 sm; Gowa 112 sm; Bone, 107 sm; Selayar, 38 sm; Pare-Pare 35 sm, Mamuju, 10 sm; Sidrap, 6 sm; dan Soppeng 5,5 sm, semuanya menurut data tahun 1974, dari Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan.

3. Peternakan.

Kekayaan Sulawesi Selatan dalam jenis-jenis hewan, dapat diketahui dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat mempergunakan hewan kerbau untuk menggarap sawah, di beberapa tempat dipergunakan juga sapi untuk pertanian. Hasil ekspor Sulawesi Selatan tahun 1974, diketahui bahwa Sulawesi Selatan menghasilkan US\$ 1.321.102,88 dari hasil ekspor hewan dan hasil-hasil lain dari hewan seperti ternyata pada Tabel Ekspor Hewan th. 1974 di bawah. (Tabel C. 15). Ternak sapi, kerbau kuda dan kambing merupakan ternak yang umum terdapat di kalangan rakyat. Ternak itu selain dipergunakan untuk mengolah sawah juga dijadikan makanan.

Ternak yang diekspor menurut data tahun 1974, terdiri atas 3610 ekor sapi hidup, 1240 kerbau hidup dan 6.000 ekor binatang hidup lainnya.

Usaha peternakan yang mulai diusahakan secara teknis adalah peternakan sapi di beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Adapun ternak yang umum dipelihara oleh penduduk, menurut keadaan tahun 1974, terdapat kuda, sapi, kerbau, kambing, domba dan babi.

Ada terdapat kemungkinan bahwa ternak sapi yang menempati tempat teratas. Menurut data tahun 1974, seperti tersebut pada Tabel C. 16. Banyaknya Ternak di Sulawesi Selatan, adalah sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------|---------------------------|
| 1). Sapi, 426,360 ekor, | 4) Kuda, 154.101 ekor |
| 2) Kerbau, 340.854 ekor, | 5) Babi, 241.602 ekor dan |
| 3) Kambing, 218.944 ekor, | 6) Domba, 7.605 ekor. |

Sulawesi Selatan sebagai daerah pertanian juga memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan usaha-usaha peternakan. Usaha-usaha peternakan itu dimungkinkan oleh iklim karakteristik topografinya.

Hasil-hasil produksi dan produksi sampingan dari lapangan pertanian adalah cukup untuk dipergunakan sebagai makanan ternak. Adanya lapangan rumput yang memadai luasnya untuk pemeliharaan ternak. Adanya fasilitas pelabuhan yang baik untuk menyelenggarakan ekspor dan perdagangan intersuler ternak. Pada tabel C. 16 dapat kita baca tentang usaha-usaha peternakan yang diselenggarakan baik oleh pengusaha-pengusaha maupun oleh rakyat.

Peternakan sapi, yang meliputi jumlah kurang lebih 475.369 ekor, diusahakan umumnya oleh 44 buah usaha peternakan pada 9 buah kabupaten, dengan areal tanah peternakan kurang lebih 772,19 Ha. Ternak sapi yang diekspor pada tahun 1975, adalah sebanyak 1.100 ekor, untuk perdagangan interinsuler 19.129 ekor, dan yang dipotong sejumlah 19219 ekor.

Adapun sapi-sapi yang diekspor mempunyai standard 325 kg setiap ekor. Menurut data tahun 1974/1975 ternak kerbau berjumlah 339.410 ekor yang terdapat di semua daerah kabupaten dalam propinsi Sulawesi Selatan. Ternak kerbau yang diekspor pada tahun 1975, sejumlah 700 ekor, untuk perdagangan interinsuler 3.250 ekor, dan yang disembelih 18.423 ekor.

Peternakan kuda, menurut data 1974/1975 di Sulawesi Selatan terdapat 154.324 ekor kuda, dan dipelihara oleh penduduk dalam jumlah kecil-kecilan di semua daerah kabupaten dalam propinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 1975 tak tercatat adanya

ekspor kuda. Hanya yang disembelih untuk makanan penduduk tercatat 658 ekor.

Peternakan kambing, menurut data 1974/1975, di Sulawesi Selatan terdapat 252.682 ekor kambing, yang dipelihara oleh penduduk secara kecil-kecilan. Dalam tahun 1975, tercatat 804 ekor kambing di perdagangkan dalam pasaran interinsuler dan jumlah kambing yang disembelih 3.442 ekor demikian tercatat. Peternakan domba, hanya kecil jumlahnya, yaitu 9.460 ekor dan yang tercatat disembelih selama tahun 1975 hanyalah 187 ekor.

Peternakan babi, menurut data tahun 1974/1975 tercatat jumlah ternak babi 162.210 ekor. Binatang ternak ini belum ada yang diekspor, juga tak ada tercatat dalam perdagangan interinsuler. Untuk keperluan makanan penduduk, telah disembelih 10155 ekor. Peternakan babi ini hanya terdapat di kabupaten Gowa, Sinjai, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja dan Polmas. Tana Toraja menempati tempat teratas dalam jumlah ternak babi, yaitu 127.480 ekor atau $\pm 79\%$ di antara jumlah yang ada.

Ternak unggas, yang ada di Sulawesi Selatan meliputi ayam kampung, yang dternak oleh penduduk secara kecil-kecilan diseluruh daerah Sulawesi Selatan. Menurut sensus jumlah ayam kampung itu tercatat $\pm 4.655.467$ ekor.

Ayam ras, dikembangkan secara lebih teknik oleh penduduk, yang meliputi jumlah 26.268 ekor. Peternakan rumah tangga ini dilakukan pada hampir semua kabupaten dan ternak itik sebagai usaha sampingan rata-rata petani sawah, mencapai jumlah ± 937.145 ekor.

Dari ekspor Sulawesi Selatan tahun 1974, diketahui bahwa Sulawesi Selatan menghasilkan US \$ 1.321.102,88 dari hasil ekspor hewan dan hasil-hasil lain dari hewan, seperti tampak pada Tabel C. 15 tentang ekspor hewan tahun 1974.

Ternak sapi, kerbau, kuda dan kambing merupakan ternak yang umum terdapat di kalangan rakyat. Ternak itu selain dipergunakan untuk mengolah sawah juga dijadikan makanan sumber protein.

Ternak yang diekspor menurut data tahun 1974, terdiri atas 3.610 ekor sapi hidup, 1.240 ekor kerbau hidup dan 6.000 ekor binatang hidup lainnya.

Usaha peternakan yang mulai diusahakan secara teknis adalah peternakan sapi di beberapa tempat di Sulawesi Selatan. Tabel C. 16 tentang banyaknya ternak di Sulawesi Selatan.

4. Perikanan

Usaha perikanan di Sulawesi Selatan pada umumnya terdiri atas usaha perikanan air tawar atau perikanan darat dan usaha perikanan air asin (laut). Perikanan darat, diusahakan di sungai, waduk, danau dan tambak. Jenis-jenis ikan yang terdapat di sungai-sungai Sulawesi Selatan yang luasnya 17.189,95 Ha, adalah mujair, gabus, lele, tawes dan lain-lain. Menurut data tahun 1975 jenis-jenis ikan itu yang ditangkap dari sungai-sungai meliputi jumlah 1.549,58 ton, dengan rata-rata 214 kg per Ha. Jenis ikan yang terdapat di waduk-waduk yang luasnya kurang lebih 11.554,24 Ha, adalah mujair, tawes, karper, sepat Siam dan lain-lain. Menurut data tahun 1975, jenis ikan waduk yang ditangkap, meliputi ± 4.235 ton.

Danau Tempe dan danau Sidenreng yang luasnya 15.000 Ha dan 12.000 Ha, menghasilkan jenis-jenis ikan tawes, sepat Siam, karper dan gabus. Kedua danau itu menurut data tahun 1975 telah menghasilkan 4.800 ton. Tambak-tambak (empang) di Sulawesi Selatan yang meliputi luas areal kurang lebih 35.992,30 Ha, menghasilkan jenis ikan bandeng dan udang. Menurut data tahun 1975, tambak-tambak Sulawesi Selatan menghasilkan 20.299 ton bandeng dan 890 ton udang.

Perikanan laut di Sulawesi Selatan belumlah sampai pada tarap yang memuaskan hasil-hasilnya. Daerah-daerah perikanan laut adalah perairan pantai Bantaeng, Barru, Bone, Bulukumba, Luwu, Majene, Makassar, Pare-pare, Pangkep, Polmas, Takalar dan Sinjai. Perikanan laut di Sulawesi Selatan terdiri atas perikanan daerah pantai dan perikanan lepas pantai.

Menurut catatan tahun 1975, perikanan daerah pantai telah menghasilkan ± 100.000 ton ikan dan perikanan lepas pantai telah menghasilkan kurang lebih 200.000 ton ikan. Adapun jenis-jenis ikan dan hasil-hasil laut lain di Daerah perikanan laut, dapat disebut antara lain : ikan teri, ikan kembung, ikan katamba, ikan tembang, ikan terbang, ikan bambangan, ikan mayung, ikan lacukang, ikan campuran.

Hasil-hasil laut lainnya, adalah antara lain : teripang, ekor ikan hiu, daging ikan hiu, udang laut, cumi-cumi, kerang-kerangan, kulit penyu, kulit sisik, ikan-ikan hias, nener dan tiram.

Pada sebahagian besar nelayan-nelayan di Sulawesi Selatan di negeri-negeri pantai seperti tersebut di atas, merupakan kelompok-kelompok nelayan terdiri atas satuan-satuan kecil beranggota

(sawi) antara 5 – 20 orang. Kelompok-kelompok nelayan berperahu (pajala), menggunakan jaring-jaring panjang menjelajahi pantai-pantai atau mendirikan *bagang* di pantai-pantai.

Di samping nelayan-nelayan yang mempergunakan perahu-perahu, terdapat juga kelompok-kelompok nelayan yang mencari nafkahnya di pesisir-pesisir, dengan menggunakan jenis jaring di perairan yang tidak terlampaui dalam. Desa-desa pantai Sulawesi Selatan yang penduduknya pada bahagian terbesar tergolong dalam penduduk bermata pencaharian hidup sebagai nelayan, rata-rata standar hidupnya masih amat rendah.

Adapun jenis-jenis alat penangkap ikan yang dipergunakan oleh nelayan Sulawesi Selatan, dapat dicatat antara lain sebagai berikut :

- a. Jaring dengan segala jenisnya, seperti *panja*, *panambe*, *pukat*, *jala*, dan sebagainya.
- b. Pancing, dengan jenis-jenisnya seperti pancing tunggal (kail), pancing lariang untuk ikan-ikan besar, pancing bulu ayam, pancing ganda dan lain-lain.
- c. Perangkap, dengan jenis-jenisnya, seperti, *bagang*, *banrong*, *jala gantung*, *bubu* dan lain-lain.

Hasil-hasil usaha perikanan itu selain untuk konsumsi dalam daerah juga memasuki pasaran interinsuler dan ekspor. Menurut data tahun 1975, Sulawesi Selatan telah mendapatkan hasil penjualan ikan dan hasil laut lainnya dalam perdagangan interinsuler sebesar kurang lebih Rp. 100.117.849,- Tabel C. 17. Tentang Hasil perikanan Sulawesi Selatan dalam perdagangan interinsuler menunjukkan data lebih terperinci.

Adapun hasil-hasil perikanan yang memasuki pasaran ekspor, menurut data tahun 1975, Sulawesi Selatan telah mengeksport hasil-hasil usaha perikanan dalam volume 3.274,02 ton jenis-jenis ikan dan hasil-hasil perikanan lainnya dengan nilai US\$ 4.380.422,45. Tabel C. 18 Tentang Volume dan Nilai ekspor hasil perikanan Sulawesi Selatan menunjukkan data itu lebih terperinci.

5. Industri

Menurut data Kantor Wilayah Departemen Perindustrian tahun 1976, di Sulawesi Selatan terdapat jenis-jenis industri ringan, industri kerajinan, rakyat, industri tekstil, industri dasar,

industri kimia, dan industri maritim.

Industri dasar yang sudah memberikan hasil untuk memenuhi keperluan dalam negeri, adalah pabrik besi beton, pabrik pipa baja, assembling kendaraan bermotor, pabrik seng dan assembling T.V. Kelima industri dasar tersebut terdapat di Ujung Pandang.

Industri kimia, yang sudah memberikan hasil adalah pabrik kertas di Gowa, pabrik semen Tonasa, dan pabrik zat asam di Ujungpandang. Pabrik kertas di Gowa menghasilkan 50 ton per hari sejak perluasannya dalam tahun 1976. Pabrik zat asam di Ujungpandang memiliki kapasitas produksi 100 m³ per jam.

Jumlah tenaga kerja menurut data tahun 1975, yang dipergunakan dalam memutar roda perusahaan industri tersebut adalah industri ringan 15.625 orang, industri kerajinan rakyat 10.862 orang, industri tekstil 3.843 orang, industri dasar 211 orang, industri kimia 1.795 orang, dan industri maritim 575 orang. Jumlah seluruhnya 32.901 orang. Dari keterangan-keterangan yang berhasil dikumpulkan baik dari sumber Kantor Perindustrian maupun dari hasil survey yang dilakukan, ternyata bahwa bahagian terbesar jenis-jenis perindustrian di daerah propinsi Sulawesi Selatan, adalah industri rumah tangga.

Jenis-jenis industri yang terdapat di Sulawesi Selatan meliputi industri pertenunan, industri ringan dan industri dasar dan kimia. Perkembangan usaha di lapangan perindustrian secara besar-besaran amat terhambat oleh kurangnya modal rakyat yang dapat diinvestasikan dalam lapangan usaha itu. Menurut pengamatan tentang bahan-bahan dasar posisi geografik, mungkin Sulawesi Selatan untuk menjadi pusat pengembangan industri untuk bagian timur Indonesia bukanlah sesuatu yang mustahil.

Industri rumah tangga di jalankan baik oleh kaum pria maupun oleh kaum wanita, dan hal itu di temui di segenaap daerah dalam propinsi Sulawesi Selatan. Seperti dimaklumi, kurang lebih 70% penduduk Sulawesi Selatan adalah petani. Di samping melakukan pekerjaan pokok sebagai petani atau nelayan, maka waktu-waktu senggang mereka melakukan pekerjaan pekerjaan kerajinan tangan, seperti menganyam alat-alat rumah tangga, pakaian, perhiasan dan sebagainya. Tentang jenis-jenis hasil industri rumah tangga dapat dibagi atas industri barang-barang kesenian yang terdiri antara lain dari emas atau perak. anyaman dari bambu, rotan atau daun lontar ukir-ukiran bambu atau kayu, industri bukan barang-barang kesenian, seperti pakaian-pakaian jadi, kopiah, ja-

ring-jaring alat penangkap ikan, sarong benang atau sutera, bahan-bahan makanan seperti krupuk, garam, gula aren dan lain-lain. Gambaran selanjutnya mengenai industri kerajinan dapat dilihat pada Tabel C. 19.

Sampai pada tahun 1968, industri tekstil di Sulawesi Selatan hanya menggunakan alat-alat sederhana seperti yang masih dipergunakan oleh pabrik tekstil ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Pada waktu ini sudah terdapat alat-alat mesin yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan tekstil, seperti Makatex di Ujungpandang. Menurut data yang ada di Sulawesi Selatan terdapat sekurang-kurangnya 24.855 alat menenun kain tidak mekanis, 232 buah alat penenun dengan tenaga mekanik dan 26 buah mesin perajut. Perkiraan produksinya yang berlangsung sekarang, adalah dengan alat tenun mekanik, 300×35 meter/tahun = 10.500 meter/tahun, alat tenun tidak mekanik 300×7 meter/tahun = 2.100 meter/tahun, dan perajutan 300×600 meter/tahun sama dengan 180.000 meter/tahun.

6. Perhubungan

a. Perhubungan laut

Untuk perhubungan laut, baik antar pulau dari Sulawesi Selatan ke pulau-pulau yang banyak bertebaran di sekeliling perairan pulau Sulawesi, maupun ke beberapa kota pantai di Sulawesi, seperti ke Mandar, Mamuju, di Sulawesi Selatan, ke pulau, Donggala di Sulawesi Tengah, dan lain-lain dipergunakan kapal-kapal laut atau perahu-perahu layar. Sulawesi Selatan mempunyai pelabuhan untuk melayani kapal-kapal dan perahu-perahu layar yang datang dan pergi. Pelabuhan-pelabuhan itu antara lain Makassar, Pare-Pare, Bantaeng dan Palopo.

Pelabuhan Makassar terdiri atas Pangkalan Sukarno, untuk kapal-kapal pelayaran Samudra, Pangkalan Hatta, untuk kapal-kapal pelayaran interinsuler, dan pangkalan Hasanuddin, untuk perahu-perahu layar besar, jenis penisi, lambo, dan sebagainya.

Pelabuhan Pare-Pare melayani kapal-kapal pelayaran interinsuler dan perahu-perahu layar besar, Pelabuhan Bantaeng yang tidak mempunyai dermaga, melayani kapal-kapal untuk pelayaran interinsuler. Kapal yang datang, hanya berlabuh lebih kurang satu km dari pantai. Kapal dihubungi dengan mempergunakan perahu-perahu tongkang yang memindahkan muatan dari

darat ke kapal dan sebaliknya dari kapal ke darat.

Pelabuhan Palopo, melayani kapal-kapal untuk pelayaran interinsuler dan perahu-perahu layar besar.

Selain pelabuhan-pelabuhan tersebut di atas, masih terdapat lagi beberapa buah pelabuhan alam yang dapat disinggahi baik oleh kapal-kapal untuk pelayaran interinsuler, maupun oleh perahu-perahu layar besar. Pelabuhan-pelabuhan itu ialah pelabuhan Benteng di Pulau Selayar, pelabuhan Bajoe di Bone, pelabuhan Kajang di Bulukumba, pelabuhan Majene di Mandar, pelabuhan Mamuju di Mamuju dan pelabuhan Pole wali di Polmas. Untuk gambaran umum tentang kegiatan angkatan laut dapat dilihat pada data tahun 1975 (tabel C. 20).

b. Perhubungan darat

Pengangkutan darat dalam propinsi Sulawesi Selatan melalui jaringan jalan darat ± 3.757 km, yang terdiri atas jalan negara 544 km, jalan propinsi 1.654 km, jalan kabupaten 1.559 km.

Bus dan truk yang berkapasitas angkut dari 500 sampai 3.000 kg, merupakan alat pengangkut barang dan penumpang. Alat angkut darat lainnya untuk menempuh jarak dekat dipergunakan sepeda motor dua roda, bendi (dokar) yang ditarik kuda. Di kota-kota kabupaten dipergunakan selain yang tersebut di atas, juga beemo dan heliac serta sepeda (kereta angin).

c. Perhubungan udara

Pelabuhan udara yang terletak 20 km di luar kota madya Ujungpandang, disebut pelabuhan udara Hasanuddin di Mandai dalam kabupaten Maros, dan adalah pelabuhan udara satu-satunya di Sulawesi Selatan yang dapat dilandasi oleh pesawat udara seberat DC. 9. Pelabuhan udara itu menjadi amat penting karena hampir semua penerbangan dari bahagian barat Indonesia yang menuju ke bagian timur Indonesia (Irian Jaya Ambon, Kendari, Palu) ke bahagian barat Indonesia (terutama Surabaya dan Jakarta).

Menurut statistik pengangkutan udara tahun 1969 – 1972 penumpang yang naik pesawat udara di Mandai ke luar Sulawesi Selatan dalam tahun 1969 sejumlah 19.550 orang, tahun 1970 sejumlah 32.400 orang, tahun 1971 sejumlah 328.498 orang dan tahun 1972 sejumlah 43,960 orang. Selama 4 tahun itu jumlah

penumpang pesawat udara yang berangkat dari Mandai adalah sejumlah 134.403 orang.

Selama tahun 1974, menurut catatan pelabuhan udara Mandai, lapangan udara Mandai disinggahi sejumlah 51135 buah pesawat terbang. Selama tahun itu tiap-tiap bulan rata-rata 428 pesawat udara yang melandas di lapangan udara Mandai, atau rata-rata tiap-tiap hari 1-2 buah pesawat yang datang dan pergi. Adapun penumpang pesawat yang datang selama tahun 1974, adalah sejumlah 101.168 orang, yang berangkat sejumlah 95.416 orang dan yang transit 83.795 orang. Apabila jumlah ini dibandingkan dengan keadaan tahun 1972, maka terjadi pelipat gandaan keramaian pengangkutan udara di Sulawesi Selatan dua kali lipat. Pesawat udara angkutan umum yang beroperasi ke daerah ini, adalah pesawat-pesawat udara GIA, Merpati, MNA, dan Boraq.

7. Perdagangan

Hasil-hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, lautan dan industri Sulawesi Selatan, yang ikut dalam pasaran perdagangan, baik interinsuler maupun luar negeri, adalah beras, karet, kopi, tembakau, jagung, kayu, sapi, semen dan lain-lain. Menurut data kantor Perdagangan Sulawesi Selatan tahun 1975, nilai ekspor meliputi US \$ 9.887.558,78 dengan perincian hasil lautan US\$ 4.380.422,45, hasil pertanian US\$ 3.427.292,47, hasil industri US\$ 1.540.800,58 dan hasil peternakan US\$ 539.042,78. Sulawesi Selatan telah mengimpor barang-barang konsumsi seharga US \$ 135.310 dan barang-barang baku/penolong seharga US \$ 1.313.920. Seluruh import berharga US \$ 1.449.230. Dengan demikian neraca perdagangan Sulawesi Selatan aktif US \$ 8.438.328,38.

Usaha-usaha perdagangan milik nasional 193 buah, dan milik asing 7 buah. Usaha pertokoan, milik nasional 395 buah dan milik asing 1.355 buah dan usaha perdagangan menengah milik nasional 837 buah dan milik asing 369 buah. Bank umum Pemerintah yang beroperasi di Sulawesi Selatan ada 23 buah di samping Bank umum milik swasta 10 buah. Bank Pembangunan Negara 1 buah, Bank sekunder, Bank Pasar (daerah) terdapat 3 buah. Bank Pembangunan Daerah sebuah, Bank Tabungan Negara 1 buah dan milik swasta 1 buah.

Perdagangan interinsuler selama ini meliputi kegiatan antara daerah-daerah penghasil dengan pelabuhan-pelabuhan ekspor sebagai tempat akumulasi dan pusat kegiatan industri. Alat

angkutan dalam perdagangan interinsuler adalah kapal-kapal motor kepunyaan penduduk (pengusaha nasional) dan, perahu-perahu layar penduduk jenis-jenis lambo dan penisi, di samping kapal-kapal pengangkutan laut.

Perusahaan-perusahaan dagang yang berpartisipasi dalam perdagangan interinsuler ada berbagai macam bentuknya. Beberapa di antaranya perusahaan dagang swasta seperti Firma, Perusahaan Terbatas (NV), C.V., dan sebahagian lainnya perusahaan milik negara. Dalam lapangan perdagangan luar negeri (ekspor), khususnya mengenai kegiatan perekonomian, maka pelabuhan Makassar dan Pare-Pare memegang peranan yang penting. Pelabuhan Makassar pada zaman lalu, adalah satu-satunya pelabuhan ekspor dalam daerah bahagian timur Indonesia, tetapi kegiatan ini kemudian dikurangi hanya untuk melayani Sulawesi Selatan saja.

TABEL A.1.
CURAH HUJAN SULAWESI SELATAN DICATAT PADA STATION TERTENTU

Station	Ketinggian.	Periode (Tahun)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Tahun-an
Makasar	2	50	687	566	426	150	90	73	35	10	14	43	173	609	2850
Maros	5	17	715	519	410	202	128	84	57	14	28	108	240	642	3147
Pare-Pare	2	20	280	239	207	172	160	87	65	32	65	124	228	384	2043
Majene	0	21	204	203	149	171	164	112	93	60	75	122	203	224	1780
Mamuju	—	12	225	159	194	192	211	173	128	109	200	143	210	166	2110
Sinjai	—	49	124	134	143	191	471	436	303	114	61	99	85	177	2380
Watampone	20	23	150	177	234	230	341	364	212	117	81	118	153	169	2436
Palopo	0	22	232	248	263	318	310	245	188	146	145	179	200	222	2696

Disari dari : Prof. Dr. J. Boerema, Regenval in Nederlansch - Indie. Verhandelingen No. 24 Deel I Koninklijk Magnetisch en Meteorologisch observatorium Batavia, 1931.

TABEL A.2
Stratigrafi sederhana
Bahagian sebelah utara Sulawesi.Selatan

Kala/Waktu	Formasi
Kwartener	endapan sungai alluvial pemunculan karang batu kapur dan endapan pantai pesisir Mandar.
Plio-Pleistosen	Pelapisan Barupu <i>Tuffs</i> ,
Neogene Muda	Aktivitas Volkanik dari potassic (Mediterranean) magma.
Miocene Madia	Tak dapat dijabarkan (unconformity)
Neogene tua	Batu kapur Tertiar – usia f.
Oligocene	Fase utama dari <i>orogenesis</i> gangguan dari batu besi dan <i>diorites</i> .
Eocene	Breccias Sesean karang batu kapur, <i>variegated clay – shales</i> , batu pasir dengan sisa tetumbuhan (tanaman) dan tumpukan batu bara, berkelompok dengan kepingan <i>radiolarite</i> , sandy dan batu pasir <i>taffa ceous</i> (bahagian atas dari formasi Maroro).
Akhir Mesozoic	Tak dapat dijabarkan (unconformity). Permulaan dari <i>volcanisme andesitic</i> . Batu-batuan, batu-batuan <i>phyllitic</i> , <i>radiolarian</i> , mengandung <i>chert</i> , <i>sandy shales</i> dan batu pasir berkelompok (dengan quartz dan quartzite), batu karang kelabu dengan orbitolina dan— <i>astrarea cf.</i>
Cretaceous	<i>celumellata</i> OPPENH, <i>porphyritic rocks</i> , diabases dan <i>tuffaceous sediments</i> (bahagian rendah dari formasi Maroro). Gangguan-gangguan <i>gabbroic</i> dan <i>gabbroic</i> dan <i>gabbrodiaritic</i> dalam tahapan (level) yang lebih dalam.
Intra mesozoic	Tak dapat dijabarkan (unconformity)
Pre Cretaceous	<i>Crystalline schists</i> , batu besi yang lebih tua dan <i>gneisses</i> .

Sumber: A Guide to Foreign Investors in South Sulawesi hal. 57 tahun 1973.

TABEL A.3
Stratigrafi sederhana
Bahagian sebelah selatan Sulawesi Selatan

Kala/Waktu	Formasi
Kwartener	<i>Alluvial</i> ; endapan <i>marine</i> di lembah Tempe. Batu karang yang memancarkan <i>Alkaline</i> dan "batu kuri" (peucite-tephrite tuff).
Upper-terties (Neogene)	Tak dapat dijabarkan (unconformity), <i>folding</i> . Endapan Marine tuffogene (<i>lepidocy clina</i> dan <i>Miogypsina</i>).
Tertier Madya	<i>Breccia</i> , Tuff dan linangan lahar.
Tertier rendah	Batu kapur dengan <i>Camerina</i> dan <i>discocyclina</i> yang rendah dan <i>spiroclypeus</i> dan <i>lepidocyclina</i> dalam tingkatan lebih tinggi, "Batu bara" <i>Eocene</i> — seri batu pasir, kelompok Basalt (batu).
Pre Tertier	Tak dapat dijabarkan (unconformity). batu-batuan lembut yang kelabu, <i>waches</i> kelabu dan batu pasir <i>arkose</i> ; kelompok Basalt (batu) Tak dapat dijabarkan (unconformity) <i>Quartzite</i> dan <i>radiolaria</i> mengandung batu batuan <i>sillicepus</i> berselang-selingan dengan batu-batuan lembut yang merah dan hijau. Tak dapat dijabarkan (unconformity) <i>Crystalline schists</i> .

Sumber: A Guide to Foreign Investors in South Sulawesi hal.57 tahun 1973.

TABEL A.4
Analisa batu bara di Daerah Pangkajene

Tempat	Analisa			
	Kelembaban %	Debu %	Coke %	Nilai Kalori
Tondok Kurah				
a	8	10	45	5500 – 6000
b.	1 – 2	5 – 15	60 – 80	6000 – 7300
Pondo				
a	1 – 8	11 – 18	60 – 85	6400 – 7400
b	6 – 8	10 – 21	48	5100 – 5700
Batuku				
a	3 – 12	10	45 – 95	5700 – 7500
b	3 – 17	10	45 – 90	5700 – 6800
c	5 – 18	3 – 4	28 – 56	5800 – 6700
d	10 – 15	12	45 – 54	5000 – 6500
Malawa				
a	11 – 21	10 – 26	35 – 55	5100 – 5400
b	1,3	3,8	77,3	7750

Sumber: A Guide To Foreign Investors in South Sulawesi (1873, hal. 60).

TABEL A.5
TENTANG POTENSI JENIS/TIPE TANAH
PROPINSI SULAWESI SELATAN

Type tanah	Kadar Potensi								Keterangan
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	
Alluvial	x	x	x	x	x	—	—	—	s.w.s
Clay	—	—	—	x	x	—	—	—	s.w.
Regosal	—	—	—	x	x	—	—	—	t-e t-d
Lithosal	—	—	—	—	—	—	x	x	t-es-te
Grumosol	—	—	x	x	—	—	—	—	s-t-e s-d
Reusina Soil	—	—	—	—	x	—	—	—	t-e
Brown F.S	—	—	—	—	x	—	—	—	t-e
adosols	—	—	—	—	—	—	—	—	t-e
Mediterranean	—	—	x	x	x	x	—	—	t-d t-e
Latosol	—	—	—	x	x	—	—	—	s-t t-e
Literitic Soil	—	—	x	—	x	—	—	—	s
Podsols	—	—	x	x	x	x	—	—	s-t t-s s-t
Area (1000)	78	133	705	157	2152	767	869	31	

Sumber : A GUIDE TO FOREIGN INVESTORS IN SOUTH
SULAWESI (1973 Ha. 70).

Tabel di bawah ini, menunjukkan Rekapitulasi luas hutan di Sulawesi Selatan menurut fungsinya (data 1974).

TABEL A.6
LUAS HUTAN DAN FUNGSINYA

Status Hutan	H – O (ha)	P (ha)	H – O/P (ha)	Cagar Alam (ha)	Jumlah
I. Hutan dengan Surat Penun- jukan					
a. sudah dita- ta batas	17.770	–	44.698	18	62.486
b. belum dita- ta batas	635.139	50.240	1.310.255	–	1.995.634
Jumlah	652.909	50.240	1.354.953	18	2.058.120
II. Hutan Cadang an	755.780	343.874	64.337	–	1.163.991
Jumlah luas hu- tan seluruhnya	1.408.698	394.114	1.419.290	18	3.222.111

Keterangan : H – O = Hidra Oroglogis
P = Produksi

Sumber : Dinas kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan (1974)

TABEL A. 7
LUAS HUTAN SULAWESI SELATAN PER KABUPATEN

No Urt.	Kabupaten/ Kota Madya	Hutan dengan Sk. Penunjukkan			Hutan Cadangan (ha)	Jumlah Hutan (ha)
		Belum ditata	Sudah ditata	Jumlah (ha)		
1.	Gowa	33.180	35.769	68.949	1.374	70.323
2.	Takalar	19.449	—	19.449	—	19.449
3.	Jeneponto	13.986	1.888	15.874	42	15.916
4.	Maros	21.300	1.628	22.928	1.600	24.528
5.	Pangkep	16.900	—	16.900	550	17.450
6.	Bantaeng	6.669	1.800	8.469	66	8.535
7.	Bulukumba	—	5.000	5.000	62.241	67.241
8.	Sinjai	16.500	5.500	21.500	1.438	22.938
9.	Bone	156.915	6.080	162.995	—	162.995
10.	Selayar	18.000	—	18.000	—	18.000
11.	Wajo	11.185	2.929	14.214	33.000	47.214
12.	Soppeng	49.000	—	49.000	—	49.000
13.	Pare-Pare	4.300	—	4.300	—	4.300
14.	Barru	89.585	—	89.585	—	89.585
15.	Enrekang	55.130	—	55.130	5.000	60.130
16.	Sidrap	71.145	—	71.145	—	71.145
17.	Pinrang	63.640	—	63.640	—	63.640
18.	Majene	70.000	—	70.000	—	70.000
19.	Polmas	248.000	—	248.000	—	248.000

No Urut	Kabupaten/ Kota Masya	Hutan dengan Sk. Penunjukkan		Jumlah (ha)	Hutan Cadangan (ha)	Jumlah (ha)
		Belum ditata	Sudah ditata			
20.	Luwu	286.347	—	286.347	1.050.780	1.337.127
21.	Tator	144.303	2.392	146.695	7.900	154.595
22.	Mamuju	600.000	—	600.000	—	600.000
23.	Ujung Pandang	—	—	—	—	—
Jumlah		1.995.634	62.486	2.058.120	1.163.991	3.222.111

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan (1974).

TABEL A. 8
DAERAH DAN PERSEBARAN HUTAN DAN
HASILNYA DI SULAWESI SELATAN

No. Urt.	Daerah	Berisi (M3)	Lingkungan	H a s i l
1.	Bantaeng	2.525.000	8.468,8	Kayu
2.	Barru	827.500	89.585	Kayu, rotan
3.	B o n e	—	250.000	Kayu
4.	Bulukumba	—	5.000	Kayu, rotan, damar
5.	Jeneponto	14.329	15.715,50	Kayu
6.	Enrekang	—	99.030	Kayu, rotan
			70.720	Kayu
			(Produksi)	
			14.438	
			(reforests)	
7.	G o w a	—	14.439	
8.	L u w u	—	383.330	Kayu, damar, rotan
9.	Majene	—	248.82	
			(reforests)	
			65.500	Kayu, rotan, damar
10.	Mamuju	30.000.000	600.000	Kayu, rotan, damar
11.	Makassar	—	—	—
12.	Maros	286.500	22.950	Kayu, rotan, damar
13.	Pare-Pare	6.080	4.300	Kayu, rotan, damar
14.	Pangkep	—	16.900	Kayu, rotan, damar
15.	Pinrang	—	61.920	Kayu, damar
16.	Polmas	—	65.000	damar, rotan
17.	Sidrap	—	57.435	rotan, damar, kayu
18.	Sinjai	74.000	61.500	kayu
19.	Soppeng	500.000	485.000	kayu
20.	Takalar	—	18.500	kayu
21.	Tator	183.000	146.600	kayu, rotan, damar
				kopal
22.	W a j o	428.702	11.825	kayu

TABEL B.1
PENDUDUK SULAWESI SELATAN MENURUT KABUPATEN
KOTA MADYA DAN JENIS KELAMIN DEWASA DAN ANAK-ANAK

No. Urt.	Kabupaten/ Kota Madya	15 tahun ke atas (dewasa)			14 tahun ke bawah (anak-anak)		
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
1.	Bone	149.297	173.881	323.178	145.432	148.432	293.855
2.	Ujung Pandang x)	161.619	155.097	316.716	123.915	120.870	244.785
3.	Gowa	76.593	88.586	165.179	81.423	73.878	155.301
4.	Luwu	97.230	102.474	199.704	90.771	91.771	181.782
5.	Wajo	83.850	95.544	179.394	79.310	87.635	166.945
6.	Polmas	80.197	86.745	166.942	81.611	82.665	164.276
7.	Tana Toraja	75.357	79.185	154.542	80.957	77.002	157.959
8.	Bulukumba	66.732	74.120	140.852	65.408	68.365	133.773
9.	Pinrang	61.937	72.189	134.126	54.961	57.474	112.435
10.	Soppeng	58.394	65.020	123.414	48.770	47.477	96.247
11.	Pangkep	51.160	57.360	108.520	43.810	44.184	87.994
12.	Jeneponto	55.272	63.696	118.968	49.099	49.414	98.513
13.	Maros	49.229	54.644	103.873	48.038	46.420	94.458
14.	Sidrap	47.597	55.393	102.890	40.377	42.853	83.230
15.	Takalar	43.154	46.674	89.828	33.352	34.655	68.007
16.	Sinjai	39.103	45.960	85.063	36.944	36.500	73.444
17.	Barru	35.583	39.766	75.349	29.892	29.377	59.269
18.	Enrekang	31.929	33.581	65.510	30.083	30.678	60.761

No. Urt.	Kabupaten/ Kota Madya	15 tahun ke atas (dewasa)			14 tahun ke bawah (anak-anak)		
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
19.	Selayar	25.987	27.849	53.836	22.015	23.190	45.205
20.	Bantaeng	25.059	25.727	50.786	22.252	22.265	44.517
21;	Majene	24.831	26.918	51.749	20.352	19.440	39.792
22.	Pare-Pare x)	19.684	20.931	40.615	16.773	17.173	33.946
23.	Memuju	19.907	20.405	40.312	16.965	18.383	35.348
Jumlah :		1.379.701	1.511.645	2.891.346	1.262.510	1.269.332	2.531.842

Keterangan : x = Kotamadya

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Sulawesi Selatan (Data akhir tahun 1976)

TABEL B.2
ANGKATAN KERJA USIA 10 TAHUN KE ATAS DI SULAWESI SELATAN

No. Urt.	Jenis Kegiatan	Daerah Kota			Daerah Pedesaan			Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Angkatan Kerja	192.012	45.047	237.379	951.379	222.891	1.174.268	1.174.391	267.938	1.411.329
2.	Bekerja	175.485	35.832	211.337	901.598	195.930	1.097.528	1.077.083	231.782	1.308.865
3.	Pencari pekerjaan	16.527	9.195	25.722	49.779	26.961	76.740	166.306	36.156	202.462
4.	Pencari pekerjaan pertama kalinya	6.542	4.576	11.118	11.145	9.521	20.766	17.787	14.097	31.884
5.	Pengurus rumah tangga	7.265	195.732	202.997	37.937	932.460	970.397	45.202	1.128.192	1.178.394
6.	Sekolah	81.705	59.233	140.938	129.269	152.767	345.036	273.974	212.000	485.974
7.	Penerima penda- patan	6.038	4.200	10.238	16.168	26.067	42.235	22.206	30.267	52.473
8.	Dan lain-lain	26.480	28.078	54.780	114.832	132.042	249.674	141.312	163.320	304.432
9.	Tak terjawab	2.027	2.968	4.995	7.560	14.716	24.276	9.587	14.684	24.271
Jumlah :		315.529	335.458	650.987	1.320.143	1.485.943	2.806.086	2.896.848	2.098.236	4.995.084

TABEL B.3
ANGKATAN KERJA MENURUT KEDUDUKAN DAERAH
KOTA/PEDESAAN JENIS KELAMIN DAN USAHA

No. Urt.	Daerah	Jenis Kelamin	KEDUDUKAN					Jumlah
			Pengusaha Tnp buruh	Pengusaha Pakai buruh	Buruh	Pekerja Keluarga	Pencari pekerjaan I kali	
1.	Kota	Pria	68.074	7.181	93.457	16.758	6.542	192.012
	Wanita	Wanita	13.199	624	19.578	7.070	4.576	45.047
		Jumlah	81.237	7.805	113.035	23.828	11.108	238.059
2.	Pedesaan	Pria	583.896	21.653	173.494	161.089	11.245	951.377
		Wanita	86.168	3.845	29.823	93.534	9.521	222.891
		Jumlah	670.064	25.498	203.317	254.623	20.766	1.174.268
Jumlah		Pria	651.970	28.834	226.95	117.847	17.787	1.143.389
		Wanita	99.367	4.469	49.401	100.604	14.097	267.938
Jumlah			751.337	33.303	316.352	278.451	41.884	1.411.327

TABEL B. 4
PENDUDUK YANG SEDANG MENCARI PEKERJAAN MENURUT
KEDUDUKAN DAERAH KOTA/PEDESAAN DAN JENIS KELAMIN

No. Urt.	Daerah	Jenis Kelamin	K E D U D U K A N					Jumlah
			Pengusaha Tanpa buruh	Pengusaha pakai buruh	Buruh	Pekerja keluarga	Pencari pekerjaan I kali	
1.	Kota	Pria	2.238	342	5.699	1.706	6.542	16.527
		Wanita	1.075	97	2.223	1.224	4.576	9.195
		Jumlah	3.313	439	7.922	2.930	11.118	25.722
2.	Pedesaan	Pria	18.086	1.451	11.631	7.310	11.245	49.779
		Wanita	4.016	547	6.258	6.619	9.521	62.961
		Jumlah	22.102	1.998	17.945	13.929	20.766	76.740
3.	Kota + Pedesaan	Pria	20.324	1.793	17.386	9.016	17.786	66.306
		Wanita	5.091	644	8.481	7.863	14.097	36.156
		Jumlah	25.415	2.437	25.415	16.859	31.884	102.462

TABEL B. 5
BANYAKNYA PENDUDUK DI PROPINSI SULAWESI SELATAN
(KEADAAN AKHIR TAHUN 1974)

No. Urut	Kabupaten/ Kota Madya	Banyaknya Kepala keluarga	B a n y a k n y a		J U M L A H
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Bone	99.037	292.839	320.024	612.863
2.	Ujung Pandang	93.482	252.851	272.821	558.672
3.	Gowa	55.683	154.161	160.164	314.425
4.	Luwu	68.343	182.868	189.852	372.720
5.	Wajo	58.818	146.304	161.883	308.187
6.	Polmas	59.657	159.316	164.537	323.853
7.	Tana Toraja	59.939	156.463	155.973	312.436
8.	Bulukumba	48.465	129.514	140.713	270.227
9.	Pinrang	46.681	113.329	127.575	238.904
10.	Soppeng	43.768	114.481	119.218	233.699
11.	Pangkep	38.060	99.237	103.126	202.363
12.	Jeneponto	39.193	102.935	111.958	214.893
13.	Maros	34.059	96.609	101.013	197.622
14.	Sidrap	35.817	87.619	97.120	184.739

15.	Takalar	28.830	75.785	80.219	156.004
16.	Sinjai	25.672	77.797	81.450	157.247
17.	Barru	25.466	65.441	68.704	134.145
18.	Enrekang	22.527	62.424	64.617	127.041
19.	Selayar	20.206	46.729	50.419	97.148
20.	Bantaeng	17.495	46.397	47.040	93.437
21.	Majene	16.613	39.189	40.198	79.387
22.	Pare-Pare	11.972	36.053	37.600	73.653
23.	Mamuju	13.583	36.630	39.025	75.655
J u m l a h		963.365	2.605.971	2.735.349	5.339.320

TABEL B.6
PENDUDUK SULAWESI SELATAN PER KABUPATEN
KENAIKAN DAN KEPADATANNYA
TAHUN 1971 – 1975

No. Urt.	Kabupaten/ Kota Madya	Jumlah Penduduk		Kenaikan	Persentasi Kenaikan 3 tahun
		Tahun 1971	Tahun 1975		
1.	L u w u	325.980	381.486	55.506	17 %
2.	Tana Toraja	308.553	312.501	3.948	1,3 %
3.	Soppeng	229.917	220.661	—	—
4.	W a j o	322.185	346.339	24.154	7,5 %
5.	B o n e	601.305	617.033	15.728	2,6 %
6.	Sinjai	150.255	158.509	8.254	5,5 %
7.	Bulukumba	261.026	247.948	13.922	5,3 %
8.	Selayar	92.806	99.041	6.235	6,7 %
9.	Bantaeng	89.466	95.303	5.837	6,5 %
10.	Jeneponto	200.513	217.481	16.968	8,5 %
11.	Takalar	152.245	157.835	5.590	3,6 %
12.	G o w a	385.454	321.480	—	—
13.	Ujung Pandang x)	434.809	561.701	126.892	29 %
14.	M a r o s	197.066	198.331	1.265	0,6 %
15.	Pangkep	205.298	196.534	—	—
16.	Barru	132.661	134.618	1.957	1,5 %
17.	Pare-pare x)	72.624	74.561	1.937	2,6 %

18.	Sidrap	187.600	186.120	—	—
19.	Enrekang	121.101	126.271	5.170	4,2 %
20.	Pinrang	258.114	246.561	—	—
21.	Polmas	314.105	331.218	17.113	5,4 %
22.	Mejene	79.070	91.514	12.471	15,7 %
23.	Mamuju	70.084	79.728	9.644	13,7 %
	Sulawesi Selatan	5.186.447	5.429.801	234.354	4,7 % xx)

Data : Perwakilan Departemen Pertanian Sulawesi Selatan (= 1976).

x) = Kota Madya

xx) = Kenaikan jumlah penduduk selama 3 tahun, 4,7 % atau rata-rata tiap tahun 1,5 %

TABEL B.7
JUMLAH DAN JENIS SEKOLAH YANG DIURUS OLEH KANWIL
P DAN K PROPINSI SULAWESI SELATAN
TAHUN 1976

No.	Urt.	Nama Seko- lah	Status sekolah dan Jumlah murid								Jumlah		Jumlah kelas	Jumlah Guru	Jumlah murid menurut tingkatan	Keterang- an
			Negeri		Subsidi		Berbantuan		Swasta							
			Seko- lah	Murid	Seko- lah	Murid	Seko- lah	Murid	Seko- lah	Murid	Seko- lah	Murid				
I.	1.	SD	3370	12013	7	2635	195	4534	123	2140	3695	681390	24290	25304	681.390	
II.	2.	SMP	109	45438	12	7138	18	2395	42	3572	181	558543	1445	2886		
	2.	SMEP	42	8484	1	106	—	—	—	—	43	8571	316	806		
	3.	SKKP	15	1926	1	55	—	—	—	—	16	1971	83	216	76.036	
	4.	ST	39	6475	2	476	—	—	—	—	41	6951	327	799		
III.	1.	SPG	17	2743	3	250	—	—	—	—	20	2993	99	300		
	2.	SMA	31	13225	1	1277	2	839	27	3089	61	18430	480	1189		
	3.	SMEA	18	4449	3	1278	—	—	—	—	21	5727	194	435		
	4.	SKKA	5	829	—	—	—	—	3	144	8	973	41	143	34.384	
	5.	STM	4	2487	2	975	—	—	15	2347	21	5629	220	464		
	6.	SPSA	1	320	—	—	—	—	—	—	1	320	9	22		
	7.	SMOA	3	214	—	—	—	—	—	—	3	214	8	47		

TABEL B.8
DATA MADRASAH SEKOLAH AGAMA
DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1974

No.	Jenis Sekolah	Jumlah	Guru Negeri/Swasta		Murid
1.	Madr.Ibtidaiah Neg.	6	59	—	1.274
2.	Madr.Tsanawiah Neg.	3	60	3	613
3.	Madr.Aliyah Neg.	2	26	4	300
4.	Raudatul Athfal	77	87	40	3.165
5.	Madr. Daniah	325	770	89	19.860
6.	Madr.Wajib Belajar	2	14	1	210
7.	Madr.Ibtidaiah Swt	539	1.686	458	50.848
8.	Madr.Tsanawiah Swt	58	220	89	3.933
9.	Madr.Aliyah Swt	18	23	46	745
10.	Pondok Pesantren	21	9	59	3.317
11.	Pengajian	52	10	57	1.505
12.	Madr.Menengah I	1	3	—	73
13.	PGA Neg. 4 tahun	4	64	17	1.401
14.	PGA Neg. 6 tahun	5	173	1	4.480
15.	PGA Swt 4 tahun	197	835	284	14.458
16.	PGA Swt. 6 tahun	85	462	212	9.273
17.	PGA Swt. 6 tahun	2	5	11	202
	putri				
18.	PUPPA	1	7	—	—
Jumlah		1.099	4.513	1.371	15.662

TABEL B.9
DATA JUMLAH GURU DAN AGAMA NEGERI
YANG DITEMPATKAN MENGAJAR AGAMA
DI SEKOLAH-SEKOLAH UMUM SUL. SEL.

No.	Jenis Sekolah	Jumlah	Guru Negeri / Swasta	Murid	
1.	SD Negeri	3.256	2.574	2	441.177
2.	SD Swasta	234	71	51	37.210
3.	STK. Negeri	—	—	—	—
4.	STK. Swasta	112	47	50	4.522
5.	SLP. Negeri	285	299	—	45.300
6.	SLA. Negeri	112	104	6	19.291
7.	SLP. Swasta	45	29	12	6.616
8.	SLA. Swasta	38	17	7	5.422
Jumlah		4.406	3.141	138	559.438

TABEL B.10
SARANA KESEHATAN DI SULAWESI SELATAN

No. Urut.	Nama Sarana	Pemerintah	Swasta	Jumlah	Keterangan
1.	RS. UMUM	25	4	29	
2.	RS. Jiwa Ujung-pandang	1	—	1	
3.	RS. Kusta	7	—	7	
4.	Poliklinik	425	58	483	
5.	BKIA	333	75	408	
6.	Puskesmas	163	—	163	
7.	Klinik K.B	91	—	91	

TABEL C. 1.
POTENSI AREAL TANAH PERTANIAN PROPINSI SULAWESI SELATAN

No. Urut	Kabupaten	Tanah Sawah (Ha)					Tanah Kering (Ha)			
		Pengairan	Pengairan	Pengairan	Tadah Hujan	Jumlah	Tegalan	Ladang	Pekerja	Jumlah
1.	Luwu	3008,50	21186	34370	7942,75	66507,25	6591	18107,13	7204,95	31903,08
2.	Tana Toraja	—	600	5790	11296	17686	26934	—	1790	28724
3.	Soppeng	1686,70	6576,27	9234,10	4644,92	22141,99	32489	—	960	33449
4.	Wajo	—	500	5110	63586	69196	31109	12322	783	44224
5.	Bone	4880	1500	8120	60955,93	75455,93	71722,78	14763	—	86485,78
6.	Sinjai	—	750	1184	9076	11010	—	31882	2095	33941
7.	Bulukumba	—	2780	18257,28	1529,49	22566,77	51102,96	38703,38	1978,38	91784,81
8.	Selayar	—	—	—	1400	1400	11888	6150	6359	18397
9.	Bantaeng	—	150	4181	684	5015	13194	—	453	13647
10.	Jeneponto	—	4110,09	4464,43	5268,12	13842,64	25800,87	428	726,57	26955,44
11.	Takalar	1714	1380	1435	9753	17282	2727,12	5906,60	3321,63	11955,45
12.	Gowa	6842,99	942,66	7002,11	15447,17	30234,93	10256,38	37106,09	6193,69	53556,76
13.	Kodya Ujung Pandang	—	—	400	3485,54	3885,54	2975,91	2420,91	618,94	6015,67
14.	Maros	1504,16	—	2520,46	17677,78	21702,40	2872,85	6061,41	8649,21	17583,47
15.	Pangkep	—	600	1040	19174,48	20814,48	13990	—	651	14641

16.	Barru	1875	1065	1056	7486,38	11482,38	—	—	—	—
17.	Kodya Pare-Pare	—	—	700	253,83	935,83	1500	982,40	—	2482,40
18.	Sidrap	17641,43	7490,57	6454,21	11399,17	43985,38	52857,42	—	1978,89	54036,31
19.	Enrekang	—	—	7133	5732	12865	9513	13994	1359	24866
20.	Pinrang	26854	2381	2070	12730	44035	36450	—	—	36450
21.	Polmas	5700	900	4302	8230	19132	15144	47992	1813	64949
22.	Majene	—	150	500	532	1182	12494	2636	160	15290
23.	Mamuju	—	—	604	666	1270	3543	6400	248	10191
J u m l a h		74706,78	54061,59	125927,59	278932,56	533628,52	435165,29	245855,43	41307,35	722328,07

Sumber : Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan.

TABEL C.2
PERKEMBANGAN PRODUKSI PADI PROPINSI SULAWESI SELATAN
1964 – 1975

No. Urt.	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
1.	1964	605.245	21.765	460.110	1.115.105	24,23
2.	1965	601.083	123.240	430.188	1.000.068	23,24
3.	1966	616.009	84.677	451.062	1.031.628	22,87
4.	1967	564.202	68.080	440.316	1.103.853	25,06
5.	1968	629.837	28.175	509.696	1.357.216,60	26,63
6.	1969	675.066,64	44.884	517.479	1.269.951	22,66
7.	1970	679.042,70	26.488,10	530.207,60	1.691.704,13	26,39
8.	1971	727.699	47.635	523.698	1.682.973	28,61
9.	1972	601.618,25	172.840,02	379.663,41	1.233.248,51	27,92
10.	1973	678.157,83	76.797,66	490.185,55	1.592.471,40	28,66
11.	1974	665.287,24	84.187,32	457.049,14	1.272.827,88	27,85
12.	1975	690.070,62	18.942,41	546.061,16	1.769.993,88	32,41

Sumber: Kanwil Departemen Pertanian
 Propinsi Sulawesi Selatan

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C.3
COMMODITY : PADI RENDENGAN

No. Urt.	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha.	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1.	1964	456.482	19.880	377.966	966.345	25,57
2.	1965	423.080	99.585	311.318	758.330	24,36
3.	1966	460.822	72.988	354.659	850.149	23,97
4.	1967	443.960	56.434	362.833	947.285	26,11
5.	1968	494.415	24.576	427.874	1.179.453	27,57
6.	1969	481.181	38.903	412.337	1.042.978	25,27
7.	1970	479.897,06	23.021,10	423.468	1.444.763,40	34,12
8.	1971	464.340	20.062	399.568	1.304.715	32,65
9.	1972	401.502,26	146.827,76	246.417,60	760.632,82	30,86
10.	1973	468.598,02	60.702,35	369.632,97	1.195.535,44	32,34
11.	1974	458.631,40	68.625,83	344.655,17	937.482,72	27,20
12.	1975	477.268	15.055,01	414.663,39	1.354.522,60	32,67

Sumber: Kanwil Dep rtemen Pertanian
Propinsi Sulawesi Selatan

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C.4
COMMODITY : PADI GADU

No. Urt.	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak ber- hasil) Ha.	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Pro- duksi (Kw/Ha)
1.	1964	79.489	6.518	28.019	71.357	25,47
2.	1965	114.931	16.020	71.885	181.886	25.30
3.	1966	74.111	6.982	38.121	99.226	26.03
4.	1967	52.104	3.131	37.093	88.286	23.80
5.	1968	66.383	2.325	31.408	100.031	31.85
6.	1969	93.923	3.642	54.532	158.475	29.06
7.	1970	109.038	1.364	56.899	181.164,06	31.84
8.	1971	194.976	26.567	82.376	316.697	38.45
9.	1972	153.589,24	14.004,51	112.752,81	445.226,97	39.49
10.	1973	163.002,11	12.031,46	87.437,73	352.920,84	40.36
11.	1974	171.736,60	13.152,02	91.556,24	308.711,80	33.72
12.	1975	175.868,83	2.570,35	107.650,03	383.557,95	35.63

Sumber: Kanwil Departemen Pertanian
Propinsi Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C.5
COMMODITY : PADI LADANG

No. Urt.	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha.	Luas panen (Ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Pro- duksi (Kw/Ha)
1.	1964	69.274	5.367	54.125	78.397	14.48
2.	1965	64.072	7.635	46.985	59.852	12.74
3.	1966	81.406	4.767	58.282	81.553	13.99
4.	1967	77.958	8.515	50.390	68.282	13.55
5.	1968	69.039	1.274	50.414	77.732,60	15.42
6.	1969	73.230	2.339	50.610	68.498	13.18
7.	1970	63.818	2.103	49.840	65.776,67	13.20
8.	1971	56.139	1.006	41.754	61.561	14.74
9.	1972	16.525,75	12.007,75	20.493	27.388,72	13.56
10.	1973	46.556,70	4.063,85	33.114,85	44.015,12	13.29
11.	1974	34.919,24	2.414,47	20.837,73	26.633,37	12.78
12.	1975	36.933,79	1.317,05	23.747,74	31.913,33	13.44

Sumber: Kanwil Departemen Pertanian
Propinsi Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C.6
PERKEMBANGAN PRODUKSI PALAWJA (JAGUNG) DI
SULAWESI SELATAN, 1964 – 1975

No. Urt.	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1.	1964	485.747	45.121	332.690	371.075	11.15
2.	1965	556.189	17.183	371.419	241.994	6.51
3.	1966	671.857	44.494	408.592	344.856	8.44
4.	1967	590.457	35.867	288.161	236.807	8.21
5.	1968	563.396	30.534	324.902	287.451	8.85
6.	1969	552.051,50	17.655	316.061	224.783	7.11
7.	1970	530.044,50	8.919	280.850	212.767,44	7.58
8.	1971	334.822,50	19.901	194.711	144.449,20	7.41
9.	1972	498.163,87	18.788,95	167.363,78	117.841,67	7.04
10.	1973	533.338,98	24.879,18	408.884,84	336.979,59	8.24
11.	1974	278.873,19	18.369,52	151.122,48	94.982,22	6.29
12.	1975	273.237,49	11.185,57	164.506,29	106.958,22	6.50

Sumber: Kanwil Departemen Pertanian
 Propinsi Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C.7
PERKEMBANGAN PRODUKSI PALAWIJA (KETELA POHON) DI
SULAWESI SELATAN TAHUN 1964 – 1975

No. Urt.	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
1.	1964	77.213	2.102	37.302	332.835	89.23
2.	1965	83.537	2.720	42.574	421.117	98.91
3.	1966	103.924	3.794	50.335	428.765	85.18
4.	1967	100.334	3.812	49.878	431.856	86.58
5.	1968	85.310	2.780	47.758	398.380	83.42
6.	1969	64.672	2.603	44.684	341.217	76.36
7.	1970	78.267	2.160,25	35.962,50	267.011,85	74.26
8.	1971	73.818,25	2.662,25	32.634	265.597	81.39
9.	1972	82.045,32	5.105,17	42.576,03	315.744,49	74.16
10.	1973	79.249,76	4.766,15	40.462,09	295.309,56	73.03
11.	1974	70.654,30	2.767,01	37.302,74	270.025,74	72.39
12.	1975	65.038,13	1.887,59	31.622,33	229.570,08	72.60

Sumber: Kanwil Departemen Pertanian
 Propinsi Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 7 Juli 1976.

TABEL C. 8
PERKEMBANGAN PRODUKSI PALAWIJA (UBI JALAR)
DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1964 – 1975

No. Urut	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Pro- duksi (Kw/Ha)
1.	1964	32.096	1.332	24.555	154.677	62,99
2.	1965	29.584	1.199	21.582	150.433	69,70
3.	1966	25.913	871	17.617	97.786	55,50
4.	1967	20.137	1.274	11.828	64.929	58,74
5.	1968	18.627	666	11.052	67.291	60,89
6.	1969	18.651	933	13.197	70.747	53,61
7.	1970	19.562,50	892	11.971,25	59.013,25	49,22
8.	1971	18.406,30	1.411,50	11.211	62.083,50	55,38
9.	1972	20.236,55	1.304,20	12.212,35	64.742,16	53,01
10.	1973	18.560,65	951,75	11.384,50	58.871,83	51,71
11.	1974	17.090,15	672,85	9.535,68	50.469,59	52,93
12.	1975	15.288,65	559,15	8.310,40	41.821,78	50,32

Sumber : Kanwil Departemen Pertanian
Propinsi Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C. 9
PERKEMBANGAN PRODUKSI PALAWIJA (KACANG TANAH)
DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1964 – 1975

No. Urut	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1.	1964	27.117	967	19.386	13.950	7,19
2.	1965	24.797	615	14.694	10.412	7,08
3.	1966	35.312	1.810	19.571	16.138	8,24
4.	1967	33.284	590	20.336	15.887	7,81
5.	1968	35.524	666	18.885	14.981	7,92
6.	1969	51.841,25	694	26.264	18.438	7,02
7.	1970	44.326,25	664	29.553,50	21.041,10	7,92
8.	1971	27.994,25	589	20.984	14.206,40	6,77
9.	1972	32.566,92	2.152,65	14.826,26	8.679,76	5,87
10.	1973	40.007,01	904,20	33.968,01	22.704,77	6,68
11.	1974	43.059,11	1.066,30	22.159,15	13.655,29	6,17
12.	1975	52.678,41	1.259,16	40.779,50	23.897,06	5,86

Sumber : Kanwil Departemen Pertanian
 Propinsi Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C. 10
PERKEMBANGAN PRODUKSI PALAWIJA (KACANG IJO)
DI SULAWESI SELATAN TAHUN 1964 – 1975

No. Urut	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Pro- duksi (Kw/Ha)
1.	1964	37.982	5.014	29.390	14.399	4,89
2.	1965	36.135	2.386	19.588	9.724	4,96
3.	1966	37.512	5.383	28.684	15.245	5,31
4.	1967	45.334	4.571	24.231	13.237	5,46
5.	1968	31.143	3.646	31.273	18.093,60	5,78
6.	1969	43.616,90	2.825	30.149	14.743	4,89
7.	1970	39.553,90	2.235,40	31.982,50	17.883,44	5,59
8.	1971	35.403	3.847	29.187	14.562	4,98
9.	1972	47.411	5.698,45	30.975,40	15.821,44	5,10
10.	1973	38.593,42	9.769,20	28.122,97	12.791,40	4,55
11.	1974	28.936,75	1.870,25	23.613,75	10.628,81	4,50
12.	1975	30.908,30	1.503,25	18.119	9.182,33	4,85

Sumber : Kanwil Departemen Pertanian
Propinsi Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C. 11
PERKEMBANGAN PRODUKSI PALAWIJA (KEDELE)
SULAWESI SELATAN TAHUN 1964 – 1975

No. Urut	Tahun	Luas Tanaman (Ha)	Rusak (tidak berhasil) Ha	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Pro- duksi (Kw/Ha)
1.	1964	6.340	481	4.666	3.241	6,94
2.	1965	7.224	994	2.915	2.089	7,16
3.	1966	13.911	1.582	8.531	6.175	7,23
4.	1967	11.073	152	8.717	6.798,20	7,79
5.	1968	7.448	485	5.807	4.295	7,39
6.	1969	11.137	503	7.439	5.928	7,96
7.	1970	8.162	393	6.631,50	4.628,49	6,98
8.	1970	5.595,50	586,50	4.133	2.816,50	6,81
9.	1972	8.021,50	1.792,50	2.955	1.950,05	6,60
10.	1973	10.643,55	2545,50	6.299,55	4.198,51	6,66
11.	1974	11.606,35	1.269,50	8.295,45	5.311,91	6,40
13.	1975	8.894,60	718,10	7.235,10	4.402,50	6,08

Sumber : Kanwil Departemen Pertanian
Propinsi Sulawesi Selatan

Ujung Pandang, 7 Juli 1976

TABEL C. 12
BANYAKNYA EKSPOR HASIL PERTANIAN PROPINSI
SULAWESI SELATAN
TAHUN 1974

No. Urut	Jenis Barang	Satuan	Volume	Nilai US \$
1.	Sayur dikeringkan	ton	14	1.270
2.	Gaplek	ton	6.385,040	405.794,76
3.	Kopi biji Arabica	ton	857,853	1.011.247,88
4.	Kopi biji Robusta	ton	862	753.019,82
5.	Bunga pala (faelie)	ton	147,221	58.019,82
6.	Pala biji kupas	ton	1.199.653	241.025,05
7.	Lombok kering	ton	154.374	106.979,03
8.	Kacang Tanah Kupas	ton	856.800	186.516,82
9.	Biji Kapok	ton	530.593	42.558,86
10.	W i j e n	ton	253.655	42.982,01
11.	K a r e t	ton	1.326.653	802.225,57
12.	Tanaman Anggrek	ton	0,053	
		phn	528	861,06
13.	Temmu Lawak	ton	89,802	3.710,33
Jumlah		ton	12.404.6944	3.633.112,33
		phn	528	

Sumber: Perwakilan Departemen Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan.

8 BANYAKNYA UNGGAS YANG DIPELIHARA RUMAH TANGGA PER KABUPATEN/KOTA MADYA
PROPINSI SULAWESI SELATAN.

No Utut	Kabupaten	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik-itik Manila
1.	Selayar	—	3.582	5.395	7.184	—	77.093	—	219
2.	Bulukumba	21.229	17.094	20.241	14.132	—	233.906	472	23.903
3.	Bantaeng	9.615	3.516	7.152	5.582	—	100.267	—	10.768
4.	Jeneponto	2.710	17.384	7.712	25.558	—	213.921	—	21.372
5.	Takalar	22	32.593	3.752	5.454	—	214.430	—	39.487
6.	G o w a	10.799	42.724	9.198	13.016	1.293	354.497	2.299	43.072
7.	Sinjai	25.510	19.665	9.500	10.064	201	205.951	3.455	8.175
8.	B o n e	127.616	40.797	29.924	13.871	—	630.529	154	79.190
9.	M a r o s	28.148	27.459	1.870	7.047	—	276.799	5.610	98.303
10.	Pangkajene	21.919	11.920	1.446	3.946	—	192.209	1.115	90.093
11.	Barru	37.836	2.221	3.532	1.175	—	114.917	64	39.352
12.	Soppeng	45.492	2.444	9.861	3.706	—	243.300	1.543	61.570
13.	W a j o	28.574	36.972	21.782	5.829	—	331.482	444	89.798
14.	Sidenreng Rappang	23.704	8.537	4.487	1.846	—	164.402	119	142.623
15.	Pinrang	29.427	5.574	2.220	3.267	1.965	196.718	22	71.816
16.	Enrekang	6.167	19.964	926	7.817	15.721	147.350	—	8.957
17.	L u w u	26.167	19.964	1.338	3.113	127.480	249.152	431	33.424

No. Urut	Kabupaten	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik-itik Manila
18.	Tana Toraja	878	31.906	1.338	3.113	127.480	366.164	1.399	15.086
19.	Plewali-Mamasa	13.380	5.777	8.454	26.102	13.211	224.860	127	49.806
20.	M a j e n e	385	558	212	17.845	—	62.466	424	3.504
21.	Mamuju	1.998	1.972	51	3.769	—	33.666	—	1.827
22.	Kota Madya Ujung Pandang	84	89	1	253	593	26.002	6.517	1.906
23.	Kota Madya Pare-Pare	3.633	45	454	1.700	1.323	22.386	2.129	2.900
Jum la h		475.369	339.410	154.424	196.740	162.210	4.655.467	26.286	937.145

Data: Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

TABEL C. 13
PRODUKSI PENGHASILAN KEHUTANAN DAERAH
PROPINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 1974

No. Urt.	Kabupaten/ Kota Madya	K a y u		R o t a n	
		M3	Rupiah	M3	Rupiah
1.	Gowa	242.3100	365.659,10	—	—
2.	Bantaeng	297.0000	167.700	—	—
3.	Sinjai	125.3500	209.286,10	—	—
4.	Takalar	21.0280	35.492	—	—
5.	Bone	22.1310	363.926,20	—	—
6.	Sidrap	463.2210	1.003.103,90	242.554	463.284,45
7.	Pinrang	68.5000	119.925	11.300	27.000
8.	Soppeng	49.4280	120.292	15.565	6.705
9.	Pare-pare x)	9.5500	12.550	960	1.860
10.	Tana Toraja	72.7200	154.888,30	1.414	10.550
11.	Wajo	83.1760	672.005,20	10.154	13.932
12.	Luwu	1.379.5759	2.151.082,39	740.981	1.475.111,95
13.	Barru	223.6980	435.800	46	800
14.	Selayar	595.2430	2.343.118	—	—

15.	Enrekang	82.4410	144.229.25	5.550	12.400
16.	Mamuju	226.9590	732,658	379.234	883.411,50
17.	Jeneponto	360.0000	112.600	—	—
18.	Maros	899.9110	1.174.821	—	—
19.	Polmas	48.0000	168.500	15.000	37.500
20.	Bulukumba	111.0000	160.500	4.000	2.000
21.	Pangkep	58.3500	128.250	7.280	2.275
22.	Majene	—	—	—	—
23.	Ujung Pandang x)	—	—	—	—

x) = Kota Madya

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan.

EXPORT HASIL HUTAN PROPINSI SULAWESI SELATAN

No. Urt.	Jenis Barang	Satuan	Volume	Nilai dalam US \$
1.	Kayu manis	ton	9.452,5	2.717,07
2.	Kemiri biji	ton	16.000	1.233,33
3.	Kayu jati	M3	8.632	1.325,43
4.	Kayu hitam	M3	3.910.834	1.337.478,27
5.	Kayu hutan (rimba)	M3	152.713.905	2.788.964,44
6.	Akar kayu Pakis Galar	ton	50.000	610
7.	Kayu bakar	M3	10.321.427	71.445,16
8.	Sutera & Bahan-bahannya	ton	0.006,5	32,75
9.	Pinang biji/buah	ton	90.665	2.508,82
10.	Kayu harum	ton	67.627	3.882,34
11.	Cassia Fistula	ton	113.572	2.681,51
12.	Gom Copal Malengket	ton	1.029.442	65.215,74
13.	Gom Copal loba	ton	785.902	64.416,26
14.	Rotan batang	ton	13.761.280	660.044,05
15.	Hati/daging rotan	ton	1.282.045,5	101.203,34
16.	Kulit rotan	ton	53.734,5	6.307,89

17.	Kulit/sabut Pinang	ton	4.500	26,33
18.	Akar (rumpun) siang	ton	103.800	5.020,01
19.	Kayu gergajian	M3	373.951,4	129.702,85

J u m l a h		M3	167.378.749,4	5.244.755,59
		ton	17.321.027	

TABEL C. 15
EXPORT HEWAN DAN HASIL-HASILNYA DARI PROPINSI SULAWESI SELATAN TAHUN 1974

No. Urt.	Jenis hewan dan Barang	Satuan	Volume	Nilai US \$
1.	Kerbau hidup	Ekor	1.240	181.638,53
2.	Sapi hidup	Ekor	3.610	573.159,62
3.	Hewan hidup lainnya	Ekor	6.000	359,25
4.	Kulit kerbau	ton	314.059	298.269,95
5.	Kulit sapi	ton	52,434	75.863,21
6.	Kulit kambing	ton	21.041,5	198.426,24
7.	Kulit Rusa	ton	4.632	1.971,62
8.	Kulit ular	meter	2.464	295,68
9.	Tulang-tulang ternak	ton	750	8.160
10.	Kuku, urat, gigi. bulu binatang	ton	13.337,5	671,31
11.	Tanduk kerbau	ton	7.508	98,15
12.	Tanduk Rusa	ton	74.367	18.143,15
13.	Bulu unggas, ayam dan bebek	ton	0.337	46,15
J u m l a h		ton	1.237.716	
		ekor	10.850	
		lembar	53.258	
		meter	2.464	

Sumber: Perwakilan Departemen Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1974

TABEL C. 16
BANYAKNYA TERNAK DI SULAWESI SELATAN KEADAAN AKHIR TAHUN 1974

No. Urt.	Kabupaten/ Kota Madya	Kuda	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
1.	Ujung Pandang	211	101	9.533	2.186	23	16.166
2.	Maros	4.100	16.941	25.224	6.522	—	—
3.	Pangkep	3.237	22.319	16.853	6.203	—	—
4.	Gowa	7.640	18.688	32.739	12.554	—	1.907
5.	Takalar	1.863	183	24.153	4.890	65	—
6.	Selayar	3.171	58	3.278	9.108	175	11
7.	Jeneponto	10.620	5.558	17.252	29.702	5.330	—
8.	Bantaeng	13.817	9.829	9.079	12.043	460	464
9.	Bulukumba	18.585	22.404	14.750	10.640	158	—
10.	Sinjai	9.188	22.988	15.782	8.110	—	6
11.	Bone	21.756	85.168	35.661	10.666	160	—
12.	Wajo	22.781	33.351	45.120	18.109	1.085	—
13.	Soppeng	7.269	28.330	1.663	3.465	34	—
14.	Luwu	810	27.530	13.907	7.062	—	11.302
15.	Tana Toraja	3.573	513	38.581	8.005	—	188.622

16.	Enrekang	5.083	14.789	7.642	15.298	24	238
17.	Sidrap	6.864	13.847	13.847	8.363	—	—
18.	Pare-Pare	1.015	4.001	34	2.863	—	3.941
19.	Barru	3.033	52.226	6.848	7.854	—	—
20.	Pinrang	3.690	26.489	6.701	4.226	—	1.364
21.	Polmas	5.025	14.337	4.038	13.308	91	7.962
22.	Majene	498	236	776	12.045	—	—
23.	Mamuju	272	491	3.191	5.722	—	—

J u m l a h	154.101	426.360	340.854	218.994	7.605	241.602
-------------	---------	---------	---------	---------	-------	---------

Sumber : Perwakilan Departemen Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 1974

TABEL C. 17
DAFTAR VOLUME DAN NILAI PERDAGANGAN
DIINTERINSULAIR HASIL PERIKANAN
SULAWESI SELATAN, TAHUN 1975

No. Urt.	Jenis Komoditi	Volume (kg)	Nilai (Rp.)
1.	Ikan Tawes	117.255	5.706.300
2.	Ikan Sepat Siam	116.565	6.896.250
3.	Ikan Bandeng	300	30.000
4.	Ikan lele	15.040	492.225
5.	Ikan teri	888.380	31.521.365
6.	Ikan kembung	8.270	253.950
7.	Ikan katamba	13.580	503.000
8.	Ikan tembang	27.425	1.233.010
9.	Ikan terbang	247.720	15.198.409
10.	Ikan Bambang	3.510	172.500
11.	Ikan mayung	20.505	525.675
12.	Ikan lecukang	150	18.700
13.	Ikan campuran	19.770	870.800
14.	Teripang	150	37.500
15.	Ekor ikan hiu	1.750	149.000
16.	Daging ikan hiu	19.770	149.000
17.	Udang putih	39.745	16.776.500
18.	Udang windu	1.025	642.500
19.	Udang barong	1.200	480.000
20.	Cumi-cumi	1.500	300.000
21.	Kerang-kerangan (100, - (+) 1 ltr (1000 biji)		
22.	Kulit penyu (2975 (+)) (125 biji)		709.500
23.	Kulit sisik 345	345	103.000
24.	Kodok	31.280	7.769.000
25.	Ikan hias	10.350 ekor	117.250
26.	Neer	9.406.000	9.265.000
27.	Daging tiram	4.803	240.060
Jumlah :		1.555.303 ekor 9.416.350 ekor 1.125 biji	100.117.894.

Sumber: Dinas Perikanan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.

TABEL C. 18
DAFTAR VOLUME DAN NILAI EKSPOR HASIL
PERIKANAN SULAWESI SELATAN TAHUN 1975

No. Urt.	Jenis Komoditi	Volume (ton)	Nilai US \$
1.	Udang (Frosen shriup)	1.000,31	3.019.682,30
2.	Telur ikan terbang (Flying fishroa)	124,84	486.484,50
3.	Ekor/Sirip ikan hiu (shork fins)	91,12	102.186,50
4.	Lola (traco sheila)	292,58	70.701,04
5.	Teripang (sea cucumber)	96,27	44.591,69
6.	Kulit/sisik (tertois shells)	2,71	41.017,12
7.	Joping-joping (black lips mop shells)	22,50	3.547,12
8.	Batu laga (greeb snail shells)	10,10	1,485
9.	Agar-agar (fucheuma)	775,94	15.514,39
10.	Daging tiram (abalon)	1,10	2,337,69
11.	Bunga karang (coral)	50, —	1.560
12.	Siput perhiasan (ornamen- tal shells)	2,93	705,27
13.	Kepala kambing (helmet shells)	10,18	2.100
14.	Kerang campuran (shells)	439,44	88.509,78
Jumlah		3.274,02	4.380.422,45

Sumber : Dinas Perikanan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan

TABEL C. 19
JENIS JENIS INDUSTRI RUMAH TANGGA
DI SULAWESI SELATAN

Jenis-jenis	Tempat/Lokasi	Banyaknya	Spesifikasi
A. Indusri Barang-barang kesenian Kendari Perak/ emas	Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Selayar, Bone, Maros, Pangkep, Barru, Pinrang, Soppeng, Sid- rap, Wajo, Tator, Luwu.	258	
	Ukiran dari bam- bu/kayu.	100 unit	Per keluarga
	Hiasan-hiasan ba- han-bahan lautan	3 unit	$\pm$ 20 orang
	Anyaman dari bambu/akar/lon- tar/rotan	100 unit	$\pm$ 500 orang
	Tenunan (tangan)	Semua daerah Sul.Sel. 500 kope- ratif	$\pm$ 55.000 orang.
B. Industri bukan Barang-barang Ke- senian	Jaring-jaring, ja- la-jala, penangkap	Semua daerah kecuali Enrekang, Tator, Bulu- kumba	
	kap ikan	65 unit	$\pm$ 200 orang
	Pemintalan be- nang dan sulam- sulaman	Ujung Pandang, Gowa Takalar, Bone, Maros, Pangkep, Pare-pare, Tana Toraja.	$\pm$ 80 orang
	Kopiah	Ujung Pandang, Ban- taeng Selayar, Bone, Maros, Pangkep, Pare- Pare, Pinrang	35 unit $\pm$ 100 orang de- ngan 20 mesin penjahit.
	Pakaian jadi	Semua Daerah	75 unit $\pm$ 400 orang de- ngan 75 mesin. penjahit.

Roti dan kue-kue Semua Daerah		120 unit	225 orang dan 75 buah pembakaran
K e c a p	Ujung Pandang	9 unit	50 orang dengan 25 perusahaan.
Bunga	Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Pare-pare,	7 unit	35 orang dengan 15 perusahaan
Kue kacang dan lain-lain	Ujung Pandang,	2 unit	10 orang
C u k a	Ujung Pandang	2 unit	10 orang
Gula aren	Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Enrekang, Sidrap, Luwu, Polmas, Mamuju, Majene.	150 unit	500 orang
Tempe	Ujung Pandang, Gowa, Pare-Pare, dan Luwu	16 unit	60 orang
Garam	Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bulukumba, Selayar, Bone, Pangkep, Maros, Barru.	50 unit	300 orang
Sirup dan sari-sari buah-buahan.	Ujung Pandang, Gowa, Pare-Pare	17 unit	50 orang dan 30 perusahaan.
Minuman-minuman mengandung alkohol	Ujung Pandang, Gowa	1 unit	35 orang, 10 perusahaan
Minuman dingin dan es cream	Ujung Pandang, Pare-Pare.	52 unit	139 orang 95 perusahaan
Rokok Kretek/tembakau	Ujung Pandang, Gowa	175 unit	500 orang
Kertas rokok dalam bentuk buku kecil	Ujung Pandang, Maros,	25 unit	150 orang
Kopi bubuk	Ujung Pandang, Gowa,	10 unit	50 orang

Kerupuk udang	Ujung Pandang, Gowa, Takalar	10 unit	20 orang
Bengkel pertukangan besi	Gowa, Jeneponto, Sea layar, Bone, Maros, Pare-Pare, Soppeng	159 group	639 orang
Bengkel tukang kaleng	Ujung Pandang, Gowa, Bantaeng, Bone, Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Luwu.	21 unit	100 orang 25 perusahaan.
Pertukangan kayu	Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Bone, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Pinrang, Soppeng, Wajo, Tator, Luwu, Mamuju.	234 unit	400 orang
Perabot Rotan,	Ujung Pandang, Takalar, Sinjai, Pare-Pare, Sidrap, Tator	48 unit	144 orang
Tukang sepatu, Sandal, peti kulit	Ujung Pandang, Gowa, Pare-Pare, Sidrap, Tator, Luwu.	33 unit	99 orang
Tukang gigi (buatan)	Ujung Pandang, Gowa, Pare-Pare, Luwu.	54 unit	54 orang
Batu-bata	Ujung Pandang, Gowa, Takalar, Jeneponto, Sinjai, Maros, Pangkep.	60 unit	300 orang

Data : A Guide to Foreign Investors in South Sulawesi 1973, hal. 102 - 104.

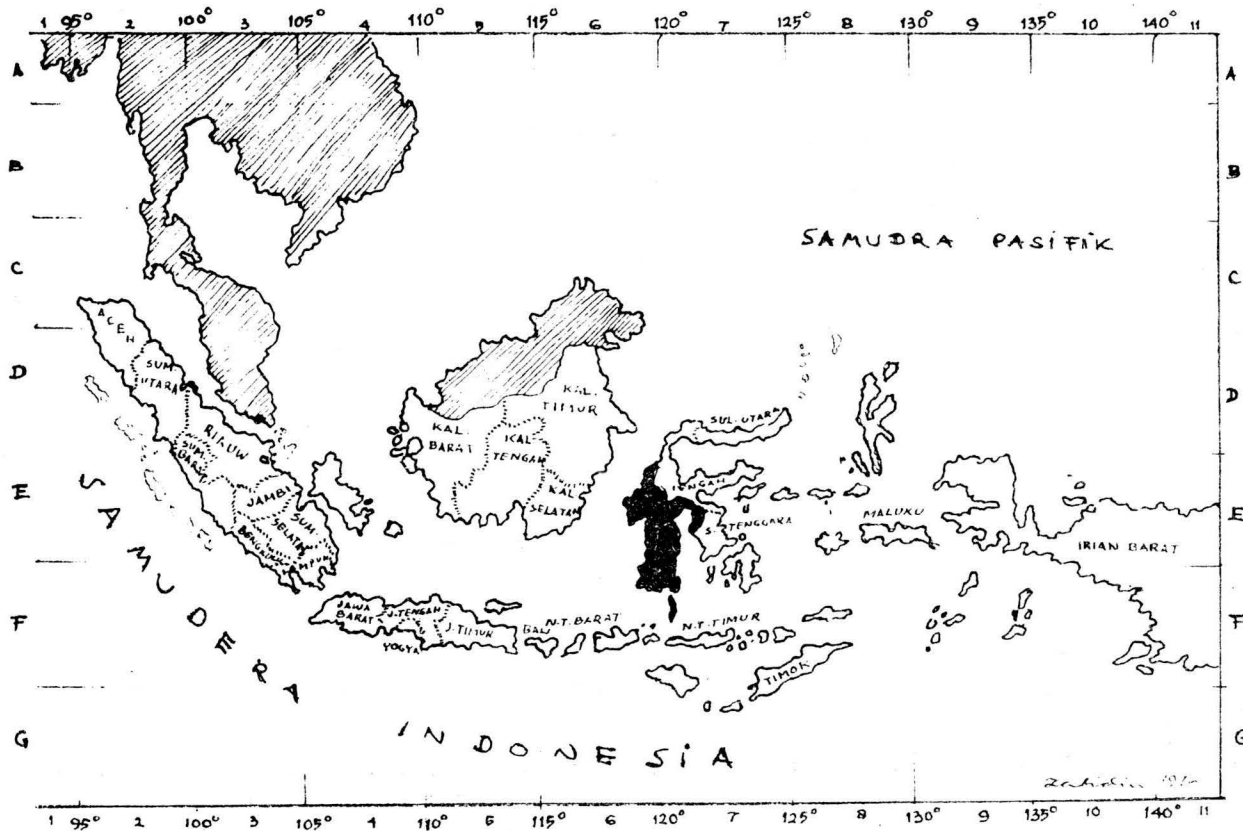
TABEL C. 20
KEGIATAN ANGKUTAN LAUT DI PELABUHAN SULAWESI SELATAN SELAMA TAHUN 1975

No. Urt.	Nama Pelabuhan	Call Kapal	Bongkar (ton)	Muat (ton)	Cal perahu	Bongkar (ton)	Muat (ton)	Penumpang	
								Turun	naik
1.	Makassar	1.398	962.949.464	496.724.364	1.970	18.785.974	15.632.153	30.511	45.517
2.	Pare-Pare	204	54.626.350	27.189.398	635	31.537.188	6.646.563	4.547	11.008
3.	Palopo	152	1.431.730	4.310.865	502	1.202.873	659.989	19.975	2.257
4.	Bajoe	570	35.660	1.979.727	305	194.518	297.087	2.468	20.993
5.	Selayar	419	61.559	4.384.633	510	2.235.363	103.248	2.468	1.547
6.	Polewali	97	13.150	2.228.130	890	468.440	1.368.923	157	1.002
7.	Mejene	48	13.540	1.393.662	444	312.000	24.385	164	226
8.	Mamuju	89	187.000		951	541.000	2.406.000	30	54
Jumlah :		2.977	1.019.318.453	538.812.779	6.207	55.277.356	27.138.348	60.095	82.604

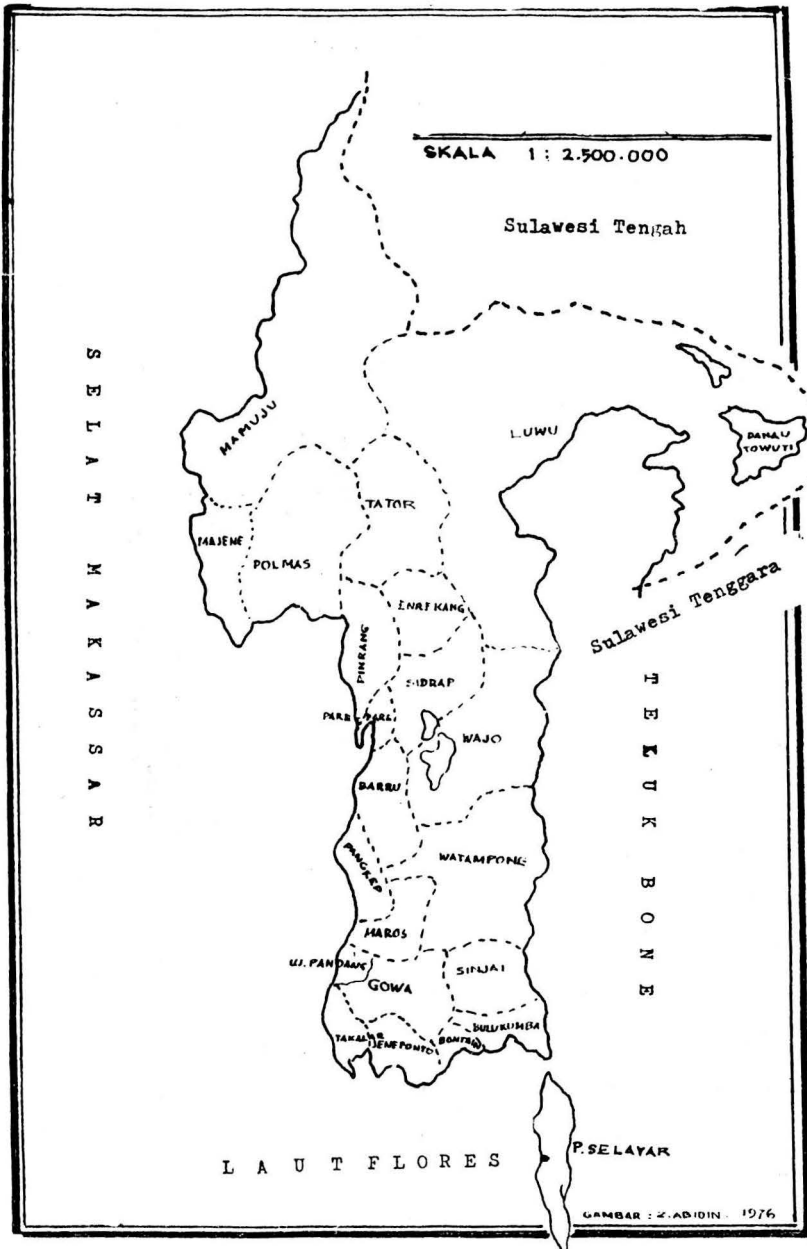
Sumber : Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Daerah Pelayaran VI Ujung Pandang

PETA No. 1
SULAWESI SELATAN DALAM PETA INDONESIA

SKALA : 1.25.000.000



PETA No. 2
KABUPATEN DI SULAWESI SELATAN



Sumatra

SKALA 1:2.500.000

Medan, Palembang, Padang, Bukittinggi, and other cities are marked on the map.

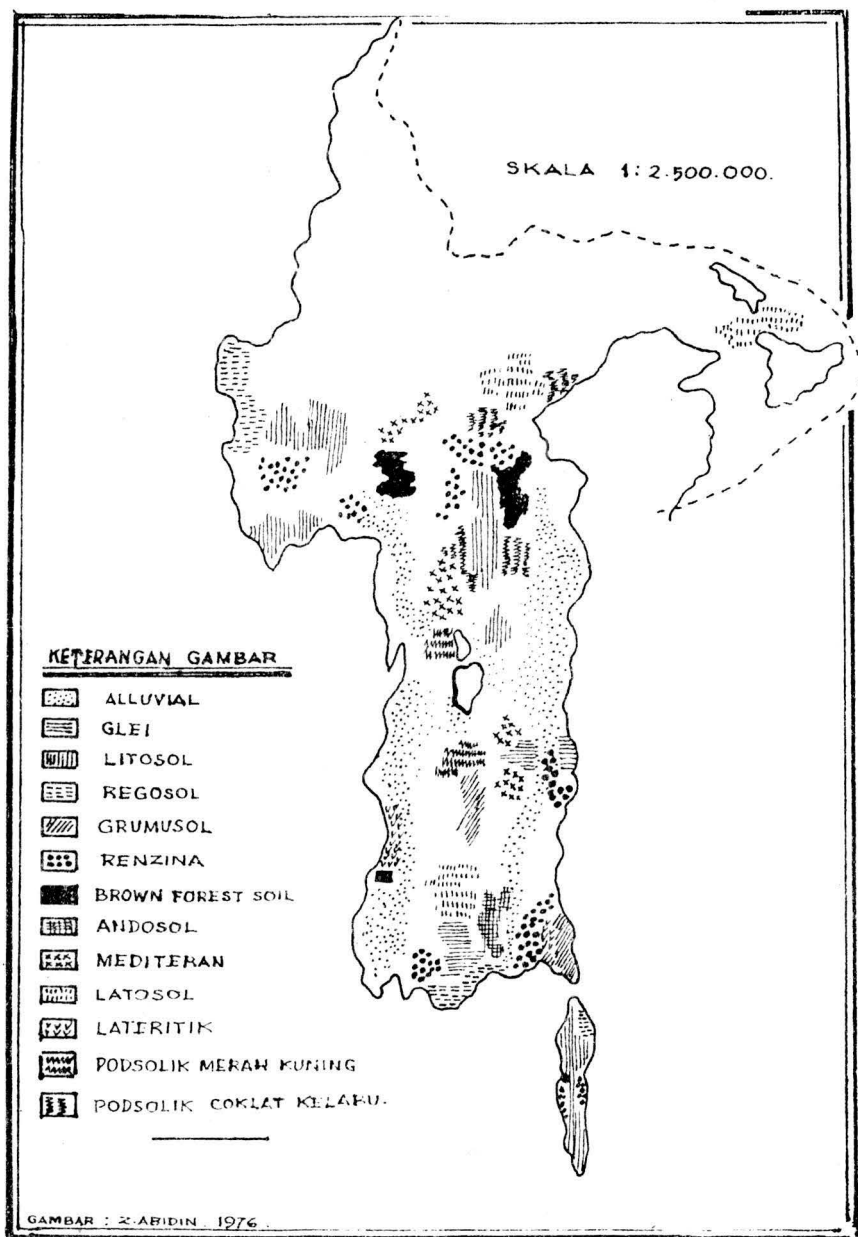
Surrounding waters: Andaman Sea, Indian Ocean.

Administrative boundaries are indicated by dashed lines.

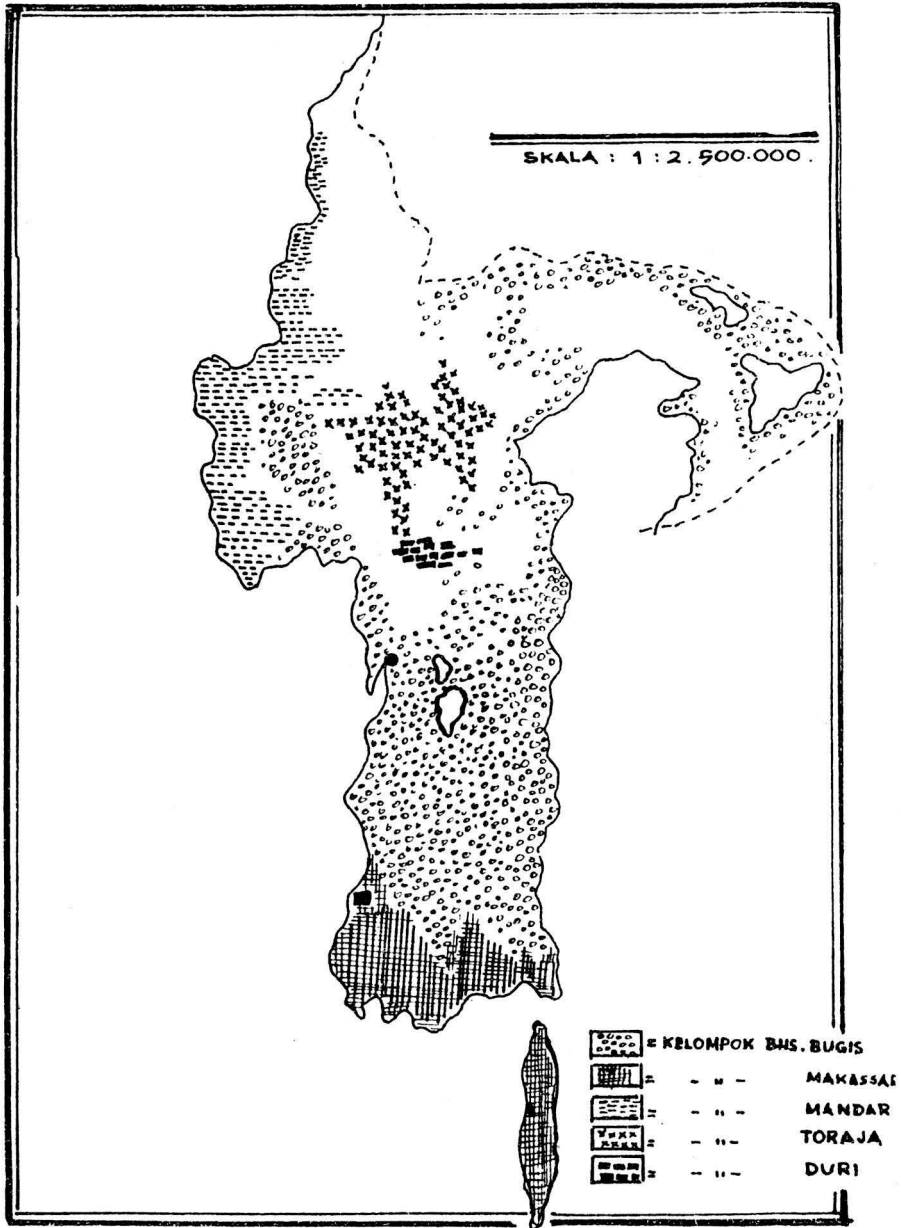
Geographical features include rivers, mountains, and islands.

Map by Z. ABIDIN 1976

PETA No. 4 TIPE TANAH DI SULAWESI SELATAN



PETA No. 5
SUKU BANGSA & BAHASA DI SULAWESI SELATAN



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bradwood, R.J.C.A., Reed; (1957) The Achievement and Early Consequences of foof production: A consideration of the Archeological and Natural-Historical evidence. Cold Speing Harbor, Symposion Quantitative Biology XXII.
- Chorley, R.J./Hagget, P. (1968) *Models in Geography*, Trinity Press, London.
- Geert, C, (1963) *Agricultural Onvolution*, The process of Ecological change in Indonesia, Berkeley, University of California Press.
- Kariel H.G./Kariel PE., (1972) *Explorations in Social Geography*, Addison Wisley Publ. Coy, London.
- Heekeren, H.R. van (1957), The Stone Age of Indonesia, S. Gravenhage, Martinus Nyhoff.
- Koentjaraningrat (1969) Pengantar Antropologi, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Editor, 1975) Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta.
- Mattulada (1975) *Latoa*, Satu lukisan analitis terhadap Antropologi Politik orang Bugis, Ujung Pandang.
- Muhammad Yamin (1956) Atlas Sejarah, Djambatan, Jakarta.
- Mulyono TJ (1976) *Pendekatan Regional*, Jakarta (paper).
- Repelita (1976) Buku I, II, III, IV Departemen Pengerangan Jakarta.
- Pemda Propinsi Sul. Sel (1976) A Guide to Foreign Investors in South Sulawesi, Ujung Pandang.
- P.T. Bakti Baru (1976), Peta, Penunjuk Jarak Sulawesi Selatan, Ujung Pandang.
- Sasanasurya (1976), Penelitian dan Pencatatan Data Geografi Budaya (paper).
- Tim Bidang Geografi Budaya, PPSB (1976) Geografi Budaya, Jakarta (paper).
- Vavilov, N.I. (1926), Studies on the origin of Cultivated Plants, Bulletin of Applied Botany of Genetics and Plant Breeding, XVI.

003821.1



Keb



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA